LIPI

BUMIKU

# INDONESIA:

(Bunga Rampai Kearifan Lokal)

KARYA TERPILIH
LIPI
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2020
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

EDITOR:

RETNO WIDYANI

# BUMIKU
# INDONESIA:
(Bunga Rampai Kearifan Lokal)

B U M I K U

# I N D O N E S I A:

(Bunga Rampai Kearifan Lokal)

EDITOR:

RETNO WIDYANI

LIPI Press

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Bumiku Indonesia (Bunga Rampai Kearifan Lokal)/Retno Widyani(Ed.)–Jakarta: LIPI Press, 2021.

xviii hlm. + 164 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-193-0 (cetak)
978-602-496-194-7 (*e-book*)

1. Kearifan lokal 2. Indonesia

306

*Copy editor* : Fadly Suhendra dan M. Sidik
*Proofreader* : Martinus Helmiawan
Penata isi : Vidia Cahyani Ayuningtyas dan Meita Safitri
Desainer sampul : Meita Safitri

Cetakan pertama : Maret 2021

LIPI

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
*e-mail*: press@mail.lipi.go.id
*website*: lipipress.lipi.go.id
LIPI Press
@lipi_press
lipi_press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

# Daftar Isi

# Daftar Gambar

# Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku bunga rampai ini membahas mengenai kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang tersebar di mulai dari Sabang hingga Merauke. Kearifan lokal yang dibahas oleh buku bunga rampai ini secara umum dapat dikategorikan ke dalam bidang bahasa dan sastra; komunitas adat; peternakan dan pertanian; kuliner; ekonomi; serta pariwisata.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku bunga rampai ini.

LIPI Press

# Kata Pengantar

Buku tentang kearifan lokal bumi Nusantara ini memberikan informasi kepada kita mengenai betapa beragam dan kayanya kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman budaya ini merupakan modal dasar bagi bangsa Indonesia dalam membentuk kepribadian penduduk Indonesia, terutama dalam menangkal arus deras budaya luar yang masuk dan secara langsung dapat mengubah pola perilaku dan bertentangan dengan budaya bangsa.

Oleh sebab itu, bekali generasi muda kita dengan berbagai pengetahuan budaya bangsa sebagai modal dalam menentukan kebijakan pembangunan daerah yang berdasar pada kearifan lokal daerah setempat.

Yogyakarta, 22 Juli 2020

Prof. Budi Guntoro, Ir., S.Pt., M.Sc., Ph.D., IPU.

Guru Besar Etnografi

Fakultas Peternakan UGM

# Kata Pengantar

Islam adalah agama yang membangun optimisme dan melarang pesimisme. Dalam Islam, awal dari segala aktivitas adalah niat dalam bingkai taat dan maslahat, yakni taat kepada Allah dan maslahat bagi manusia. Jadi, dalam setiap aktivitas pasti terdapat pertolongan Allah Swt.

Peter L. Berger, sosiolog, mendeskripsikan masyarakat modern sebagai masyarakat yang identik dengan sekularistik dan tidak menghiraukan metafisik. Agama dianggap sebagai sumber konflik sosial dan tidak efektif bagi kemajuan pembangunan. Dalam Islam, inti dari agama adalah iman dan takwa. Iman dan takwa letaknya di dalam hati yang merupakan pusat akal, pikiran, dan kemampuan manusia. Hati juga merupakan *malikul a'dhaa* (raja seluruh anggota tubuh) sehingga manusia berdoa "*ya muqollibal qolbi tsabbit qolbi ala dinik wathaa'tik*" (Ya Allah yang membolak-balikkan hati, bimbinglah kami untuk tetap menetapi agama-Mu). Jika dalam hati ada iman dan takwa sebagai cerminan moral dan etik (dengan agama dan ajaran akhlaknya), manusia akan tumbuh sebagai makhluk bermanfaat. Lantas bagaimana mungkin agama menjadi sumber konflik?

Doktrin dan ajaran agama itu bersifat transenden dan imanen serta tidak ada suatu komunitas manusia sepanjang sejarahnya yang tidak memeluk agama. Secara teologis, hal ini menjadikan manusia memi-

liki daya tahan untuk menghadapi segala keadaan, dan ketaatan pada nila-nilai agama akan menjamin kehidupan yang bahagia. Kehidupan yang bahagia di tengah masyarakat akan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan serta tercapainya cita-cita hidup sebagai *baldatun thoyyibatun warabbun ghafur*. Masalahnya, bangsa-bangsa yang mengibarkan bendera agama atau setidaknya mengatasnamakan agama, kini menjadi bangsa yang terpuruk, bahkan dikatakan gagal mewujudkan masyarakat maju, adil, makmur, dan bermartabat. Lantas, di mana letak salahnya?

Al-Qur'an menyerukan umatnya agar beragama (ber-Islam) secara kafah, yakni beragama dengan akal, kalbu, dan perbuatan. Pada kenyataannya, banyak orang beragama pada tingkat percaya adanya Tuhan dalam alam pikirannya, tetapi tidak dalam hatinya dan perbuatannya. Hatinya dipenuhi oleh nafsu kekuasaan dan harta kekayaan sehingga perbuatannya mengikuti apa kata hatinya semata. Sikap beragama seperti ini lebih berbahaya dari orang ateis sekalipun. Dalam surat An-Nisa 150, Allah mengingatkan tentang kesungguhan manusia dalam beragama. Ada manusia yang percaya kepada Tuhan, tetapi hatinya membenci perintah Tuhan dan perbuatannya mempermainkan ayat-ayat Tuhan. Mereka memelintir kebenaran dari Tuhan, membuat fitnah, bahkan menghendaki kehidupan yang jauh dari ketaatan kepada Allah Swt. Ahli filsafat sains, Thomas Kuhn, mengatakan bahwa ketika manusia ditekan dalam suatu pandemi, di dalam jiwanya timbul hasrat yang kuat, cepat, dan sistematis untuk mengubah cara berpikir demi bangkit dari keterpurukan atau disebut *revolution of paradigma*. Dalam Islam, hal ini disebut Syawal (meningkatkan daya upaya) dipandu dengan hati yang jernih sehingga mampu melakukan *harakatul qolbi,* menebar kebajikan dan kehalusan akal budi, menghidupkan hati untuk mempererat hubungan kemanusiaan, cinta kasih, saling berbagi, bersilaturahmi, dan hal-hal lain yang menumbuhkan energi positif.

Selain ditumbuhkan dari sumber spiritual dan agama, energi positif dapat juga ditumbuhkan juga dari akal manusia, yakni berupa gagasan dan ide yang dapat menggairahkan banyak dimensi pembangunan

(misalnya peternakan, pertanian, pariwisata, seni budaya, kearifan lokal dan lainnya). Kumpulan gagasan tersebut diharapkan tidak hanya menjadi khazanah pengetahuan dan bahan kajian, tetapi juga menjadi gerakan inovasi teknologi terbarukan untuk membangun semangat berkemajuan menyongsong hari esok yang lebih baik. Inilah esensi karya intelektual dalam bentuk bunga rampai yang disunting Prof. Retno Widyani, dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon. Saya memberi apresiasi dan penghargaan atas usaha kerasnya menemukan benang merah dari berbagai gagasan dalam beragam objek yang menginspirasi denyut kehidupan bangsa untuk Indonesia berkemajuan.

Cirebon, 19 Juli 2020

Prof. Dr. H. Khaerul Wahidin, M.Ag.
Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon

# Prakata

*Tanah airku tidak kulupakan, kan terkenang selama hidupku.*
*Biarpun aku pergi jauh, tidak kan hilang dari kalbu.*
*Tanahku yang kucintai, engkau kubanggakan.*

Perasaan haru seperti digambarkan dalam lirik lagu "Tanah Air" muncul tatkala dosen Indonesia dari Aceh sampai Papua berkumpul dalam kegiatan "Dosen Merenung". Ide untuk menulis bersama dalam buku kenangan pun akhirnya terealisasi. Masing-masing dosen menuliskan narasi kearifan lokal dari daerahnya hingga lahirlah bunga rampai ini.

Maksud penulisan buku ini adalah menghimpun kearifan lokal yang masih terserak agar dapat dipublikasikan dan dibaca secara luas. Cinta tanah air, bangga akan kebhinekaan, serta tumbuhnya semangat dan persatuan bangsa menjadi tujuan penulisan buku ini. Kearifan lokal (berupa legenda, budaya, bisnis, etika, hingga iptek) yang dikupas dalam buku ini berasal dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, sampai Papua. Materi berupa keindahan alam, tanaman, hewan, manusia, jalan, tanah, air, hingga limbah, dikupas dalam bunga rampai ini bak untaian mutiara khatulistiwa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah menyelenggarakan program "Dosen Merenung" sehingga para penulis dapat berkolaborasi menghasilkan buku. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. H. Khaerul Wahidin, Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon, yang telah menuliskan kata pengantar dan telah memberi kesempatan kepada editor untuk mengikuti program "Dosen Merenung." Semoga buku ini menjadi bagian dari amal jariyah para penulisnya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Cirebon, 22 Juli 2020

Editor
Retno Widyani

BAB
1

# Kearifan Lokal Indonesia

Retno Widyani

Sejak zaman dahulu kala, bangsa Indonesia telah memiliki beragam kearifan lokal yang telah menuntun masyarakat untuk menjalani dan bertahan dalam kehidupan. Banyak kearifan lokal Indonesia yang belum sempat tergali yang mungkin sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehubungan dengan itu, buku ini mencoba menyajikan berbagai macam kearifan lokal yang dihimpun dalam beberapa bab, meliputi kearifan lokal bidang bahasa dan sastra Indonesia, bidang kehidupan komunitas, bidang pertanian dan peternakan, bidang kuliner, bidang ekonomi, dan bidang pariwisata. Selain itu, kearifan lokal, berupa legenda, budaya, bisnis, etika, hingga iptek yang dikupas dalam buku ini berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, sampai Papua. Adapun topik-topik yang dibahas dalam buku ini meliputi sebagai berikut.

## A. Kearifan lokal bahasa dan sastra Indonesia

Kearifan lokal bahasa dan sastra Indonesia ditulis oleh Nurhayati Harahap dalam Bab 2 dan Zuyasna dalam Bab 3. Ide ini bermula dari obrolan di grup WhatssApp Canda Merenung ketika salah seorang peserta Program Dosen Merenung 2019 membagi tulisan tentang ragam budaya Pendhalungan. Lalu, bermunculan

pertanyaan, keherangan, dan timpalan yang semua menunjukkan ketertarikan terhadap budaya Pendhalungan karena mereka belum pernah mendengar sebelumnya. Penulis yang merasa sudah tahu banyak tentang aneka ragam budaya suku bangsa di Indonesia pun merenungkan adanya budaya Pendhalungan yang tidak pernah penulis dengar sebelumnya. Hal ini menyadarkan penulis tentang betapa kayanya budaya Indonesia.

Kebudayaan adalah hasil akal budi manusia yang diperoleh dengan cara belajar dan digunakan untuk kepentingan hidup manusia. Setiap kelompok masyarakat (yang sekarang disebut etnis) memikirkan berbagai sarana hidupnya. Sarana-sarana hidup inilah yang menjadi wujud kebudayaan. Adakalanya sarana hidup suatu masyarakat sangat fenomenal dan melegenda. Apabila ini terjadi, akan abadilah sarana hidup tersebut dikenang masyarakat atau generasi penerusnya. Wujudnya bisa berupa kearifan lokal benda, misalnya bangunan-bangunan bersejarah (candi dan masjid). Kearifan lokal juga berwujud tak benda, misalnya adat-istiadat dalam tata cara perkawinan, kelahiran, dan kematian

Wilayah Angkola Mandailing adalah salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatra Utara. Wilayah Angkola Mandailing sebelum pemekaran berada di satu kabupaten, yakni Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada 1999, wilayah ini dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Madailing Natal (sering disingkat Madina). Pada 2007, Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan lagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Wujud kebudayaan di wilayah Angkola Mandailing sangat beragam sesuai dengan berbagai segi kehidupannya. Dalam buku ini, diuraikan segi kehidupan dimaksud adalah kebutuhan pengobatan melalui kata-

kata jampi *hata-hata jampi,* kebutuhan menyampaikan ungkapan perasaan melalui *ende ungut-ungut,* mengasah kecerdasan dengan bermain *kuling-kuling anca* bermain teka-teki, dan sarana mendidik anak melalui nyanyian mengayun anak (lulabels) yang disebut *ende bue-bue.*

Kearifan lokal bidang sastra ditulis oleh Zuyasna di Bab 3, yakni legenda Putri Pukes di Aceh. Legenda ini berisi kisah cinta seorang putri dan pangeran yang berakhir tragis karena sang putri tidak mengindahkan pesan orangtuanya selama perjalanan menuju rumah. Pelajaran yang bisa dipetik dari legenda ini adalah bahwa kita harus patuh pada orang tua dan berdoa harus yang baik.

## B. Kearifan Lokal Komunitas Adat Suku Baduy, Suku Dayak dan Komunitas Orang Jawa di Makassar

Kearifan lokal yang membahas mengenai kehidupan komunitas suku bangsa ditulis oleh Rd Nia Kania Kurniawati di Bab 4, Enih Rosanah dkk di Bab 5, dan Firman Menne di Bab 6.

Tulisan Nia Kania Kurniawati pada Bab 4 membahas kearifan lokal bidang sosial budaya komunitas adat Baduy. Suku Baduy yang tinggal di Banten ini hidup sederhana, bercocok tanam padi yang hasilnya tidak dijual, tetapi disimpan di lumbung padinya sendiri sebagai cadangan makanan. Mereka juga membuat gula merah dan menjual hasil bumi lainnya, seperti durian, pisang, ranji, lada, madu, dan cokelat. Suku Baduy melarang penggunaan elektronik, kendaraan bermotor, sekolah formal, tidak menggunakan paku untuk membangun rumah, tidak memakai alas kaki, serta mengenakan pakaian adat Baduy yang berwarna hitam. Perempuan Baduy menenun dan kaum laki-lakinya membuat kerajinan anyaman.

Tulisan Enih Rosanah dkk. pada Bab 5 membahas penggunaan pewarna alami dari bagian batang, daun, kulit, buah, biji, bunga, dan akar tumbuhan oleh Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Pewarna itu sejak dahulu telah digunakan dalam membuat barang-barang seni dan keperluan sehari-hari, termasuk barang anyaman, hiasan dinding, dan tenunan Ulap Doyo. Sayangnya, minat generasi milenial terhadap pengetahuan berbasis kearifan lokal di masyarakat suku Dayak mulai melemah, sehingga perlu upaya untuk mengenalkan kembali dalam rangka melestarikan kearifan lokal, dan kalau bisa, membawanya ke dunia international.

Orang Jawa yang tinggal di Makassar jumlahnya sangat banyak. Ada ikatan batin antara orang Jawa dan orang Makassar yang terlihat dalam makanan (kue bugis), busana (sambung Jawa), nama pantai (tope Jawa), karya (pare Jawa) dan daerah (kampung Jawa), serta nama penyakit (puru Jawa). Hal ini ditulis dalam Bab 6 oleh Firman Menne.

## C. Kearifan Lokal Pertanian dan Peternakan

Kearifan lokal bidang pertanian dan peternakan ditulis oleh Farida Iriani pada Bab 7 dan Andoyo dkk pada Bab 8. Dampak pembangunan ruas jalan tol terhadap usaha tani masyarakat Pendhalungan di Pasuruan diteliti oleh Farida Iriani pada Bab 7. Penambahan ruas jalan tol Pasuruan-Probolinggo Banyuwangi bisa diterima oleh masyarakat tani dan mereka tetap menjadi petani. Sebanyak 80% masyarakat Pendhalungan masih tertarik dengan usaha bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan dengan sedikit perubahan sesuai dengan tren saat ini. Etos kerja petani Pendhalungan adalah ulet, rajin, konsisten, efektif, efisien, ikhlas, dan tabah terhadap segala risiko. Daya pikir terhadap peluang dan potensi di wilayah koridor jalan tol trans Jawa mem-

buat masyarakat menanam berbagai komoditas tanaman, seperti mangga, apel, durian; konservasi vegetasi tembakau; dan vegetasi ikonic penyedia udara bersih, seperti jati putih, asam jawa, dan kemiri.

Dari Jawa Timur, kita beralih ke Manokwari, Papua Barat. Dari pertanian, kita pindah ke peternakan. Di lingkungan daerah transmigrasi Manokwari, sapi merupakan usaha sambilan bagi petani. Kandang dibangun di belakang rumah dengan kepemilikan sapi 3–5 ekor. Jumlah seluruhnya sebanyak 17.842 ekor. Dalam satu hari, sapi mengeluarkan feses seberat 29 kg. Jadi, kotoran yang dihasilkan dalam satu hari mencapai 50 ton. Untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan akibat limbah feses sapi, dilakukan inovasi pembuatan biogas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini ditulis oleh Andoyo dkk pada Bab 8.

## D. Kearifan Lokal Kuliner

Kearifan lokal dalam hal makanan dan minuman ditulis oleh Rita Ismawati pada bab 9 dan Nur Hidayat pada bab 10. Bangsa kita kaya dengan aneka macam kuliner yang luar biasa lezatnya. Setiap daerah memiliki keunikan cita rasanya masing-masing yang tidak tergantikan. Rita Ismawati pada bab 9 menulis tentang kuliner Lamongan yang sangat istimewa. Kuliner tradisional memiliki keunggulan dibandingkan dengan kuliner impor karena sudah terbukti secara turun temurun cocok dengan tubuh kita. Beberapa kuliner Lamongan yang populer adalah nasi boranan, soto Lamongan, tahun campur Lamongan, bandeng colo Lamongan, wingko babad, jumbreg, klebet jagung, lepet ketan, jepit gulung, kue cucur, wajik, serabi pandan, dan minuman es dawet siwalan muda.

Kearifan lokal kuliner hasil fermentasi mikrobiologi ditulis oleh Nur Hidayat pada Bab 10. Nata de coco adalah minuman

sehat fermentasi bakteri dari selulosa. Jamur itu mikroorganisme yang nikmat untuk disantap. Saat ini masih perlu sosialisasi dengan jalan literasi agar masyarakat mengerti bahwa bakteri dan jamur sangat manfaat sebagai bahan makanan dan minuman kita.

## E. Kearifan lokal ekonomi

Kearifan lokal di bidang ekonomi ditulis oleh Nur Sayidah pada Bab 11 serta Sentot dan Anna pada Bab 12. Akuntansi Islami merupakan kearifan lokal bidang ekonomi, demikian menurut Nur Sayidah pada Bab 11. Akuntansi disusun berdasarkan aspek manusia sebagai makhluk Tuhan yang perlu dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Akuntansi dalam Al-Qur'an tertera dalam QS Al Baqarah ayat 282–283.

Bisnis Pendhalungan unik ditulis oleh Sentot dan Anna pada Bab 12. Perusahaan milik masyarakat Pendhalungan biasanya bisnis keluarga. Penulis meneliti tentang kegagalan suksesi dalam bisnis keluarga sehingga perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kinerja bisnisnya. Hal ini karena perusahaan digunakan untuk bagi waris atau untuk maskawin. Akhirnya, lambat laun bisnis mengecil dan terpecah-pecah mejadi unit-unit bisnis yang dimiliki anak-anak pewaris usaha.

## F. Kearifan lokal pariwisata

Kearifan lokal bidang pariwisata ditulis oleh Muchamad Ilham pada Bab 13 dan Husnah pada Bab 14. Pariwisata adalah salah satu fenomena dunia modern yang mencengangkan. Dari tahun ke tahun, jumlah wisatawan internasional menunjukkan pertumbuhan fantastis. Data UNWTO Tourism Highlights tahun 2014 dan UNWTO World Tourism Barometer Januari 2015 memperlihatkan hal tersebut; jumlah wisatawan dari 25 juta orang pada

1950 meningkat menjadi 278 juta orang pada 1980, kemudian 528 juta orang pada 1995, dan 1,1 miliar orang pada 2014. Sektor pariwisata menyediakan 1 dari 11 lapangan kerja yang dapat diserap masyarakat. Tentu saja ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak negara memilih menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan *(leading sector)*.

Sejalan dengan realitas pariwisata dunia, pariwisata Indonesia mengalami tren yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada kondisi mutakhir, pariwisata berada pada peringkat ketiga penyumbang terbesar bagi kinerja perekonomian nasional. Pada 2014, industri pariwisata menyumbang 9% terhadap capaian PDB Indonesia dengan kontribusi sebesar Rp140 triliun. Sektor ini juga berhasil menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 11 juta jiwa. Dengan kunjungan 9 juta wisatawan mancanegara ke Indonesia pada 2014, industri pariwisata pada 2019 ditargetkan menyumbang 15% PDB atau sebesar Rp280 triliun, dan menyerap 13 juta tenaga kerja melalui 20 juta kunjungan wisman. Portofolio pariwisata Indonesia adalah dengan komposisi wisata budaya (60%), wisata alam (35%), dan wisata buatan (5%).

Kiranya tidak berlebihan jika sektor pariwisata saat ini menjadi prioritas pemerintah dan sudah tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019. Presiden Joko Widodo bahkan telah menginstruksikan untuk menambah anggaran marketing pariwisata sebesar 4 hingga 5 kali lipat dari sebelumnya. Pada 2015, anggaran pariwisata di APBN tercatat sebesar Rp2,4 triliun, dan pada 2016 melonjak menjadi Rp5,4 triliun. Anggaran untuk marketing yang semula sebesar Rp300 miliar pada 2015, naik menjadi Rp1triliun pada 2016. Pada 2020, anggaran mencapai Rp3,2 triliun rupiah.

Anggaran itu cukup untuk membiayai peredaran iklan pariwisata Indonesia di seluruh dunia.

Sejauh ini, Indonesia hanya berani menargetkan kunjungan 20 juta wisman pada 2019, padahal pada 2014 saja Malaysia mampu mendatangkan 27,4 juta wisman, dan Thailand mendatangkan 24,8 juta wisman. Menurut World Economic Forum (WEF), Indonesia dalam Travel & Tourism Competitiveness Index 2015 berada pada peringkat 50 dunia. Posisi ini naik cukup tajam dari tahun sebelumnya yang berada pada peringkat 70. Destinasi unggulan pariwisata Indonesia saat ini ditempati oleh Bali yang menyumbang 40%, Jakarta 30%, dan Kepulauan Riau 20%.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, di Indonesia mulai banyak daerah yang sukses menjadikan pariwisata sebagai *brand image*. Keberhasilan beberapa daerah dalam mengembangkan pariwisata terkait dengan besarnya keinginan pemerintah daerah untuk menjadikan pariwisata sebagai *leading sector* dalam upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) maupun peningkatan ekonomi masyarakat. Artinya, pariwisata memang sengaja dijagokan dan tidak ditangani sambil lalu. Kajian ini ditulis oleh Mochamad Ilham pada Bab 13. Ia berfokus di Jember, yang dalam beberapa tahun terakhir ini menggenjot sektor pariwisata dengan menonjolkan Jember Fashion Carnaval (JFC) sebagai daya pikat.

Daya tarik wisata terdiri dari wisata alam, wisata sosial budaya, dan wisata daya tarik wisata khusus. Daya tarik wisata memiliki sifat keunikan, keaslian, kelangkaan, dan memberi nilai lebih. Cagar alam Morowali di Sulawesi Tengah dan Teluk Tomori menggunakan strategi bisnis *valuable, rare, imperfectly imitable, non-substituable* (VRIN) menjadi aspek fundamental

untuk meraih bisnis pariwisata yang sukses. Itulah yang menjadi pembahasan Husnah dalam Bab 14.

Dengan demikian, indahnya kearifan lokal di bumi Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan sehingga menjadi penopang industri pariwisata di era teknologi Industri 5.0. Penulisan buku ini bertujuan agar kearifan lokal dapat dipublikasikan dan dibaca secara luas sehingga menumbuhkan semangat dan persatuan bangsa, cinta tanah air, bangga akan kebhinnekaan. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan kearifan lokal yang masih terserak.

BAB
2

# Dari Pendhalungan ke Angkola Mandailing

Nurhayati Harahap

## A. *Hata-Hata Jampi* (Kata-kata jampi)

Warisan budaya kita sangat beragam, dan apabila itu baik, kita berupaya menghindarkannya dari kepunahan. *Hata-hata jampi* adalah salah satu warisan budaya yang terdapat di wilayah Angkola Mandailing, yaitu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas. *Hata-hata jampi* digunakan oleh pemakainya untuk tujuan khusus (*special purpose*), yakni mengobati penyakit tertentu diiringi benda-benda tertentu. *Hata-hata jampi* adalah rangkaian kata-kata yang saling berhubungan dan semuanya bermakna sehingga tidak ada yang disebut sampiran seperti halnya pantun. *Hata-hata jampi* terdiri atas bait-bait yang jumlah barisnya setiap bait tidak tetap atau tidak sama—dalam hasil temuan penelitian ini berkisar antara dua sampai enam baris. Rangkaian kata-katanya dipilih sedemikian rupa sehingga ketika mengucapkannya, diharapkan ada daya magis di dalamnya (Endraswara, 2008).

*Hata-hata jampi* kini sudah mulai dilupakan karena pengobatan medis sudah memasyarakat. Hal ini menyebabkan sedikitnya penutur bahasa Angkola Mandailing yang menguasai *hata-*

*hata jampi*, bahkan ragam kata ini dalam bahasa Mandailing sudah jarang orang yang tahu. Kalaupun ada yang menguasainya, orang-orang tersebut tidak mewariskannya kepada orang lain. Dengan keadaan ini, diperkirakan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi *hata-hata jampi* akan hilang. Dengan demikian, salah satu warisan pendahulu kita akan punah. Ketika penulis mengunjungi berbagai perpustakaan, tidak ditemukan buku tentang *hata-hata jampi*. Oleh karena itu, *hata-hata jampi* ini selayaknya diwacanakan dalam berbagai kesempatan yang mendukung dalam konteks pembicaraan bahasa dan sastra, khususnya bahasa Angkola Mandailing (Rahardiansah & Prayitno, 2011).

*Hata-hata jampi* yang dibahas dalam tulisan ini adalah untuk menghilangkan sakit karena tertelan duri, menunda atau mengalihkan hujan, menguatkan semangat pengantin, mengobati rasa sakit karena abses (bernanah) atau infeksi, membuat tegang (diam tak bergerak), pelet untuk disenangi orang lain, pemanis, mengobati yang terkejut, menguatkan pukulan (untuk bertinju), dan mengobati luka akibat sengatan hewan.

Seseorang yang menguasai *hata-hata jampi* tidak akan memberitahukan atau mewariskan kepada sembarang orang. Biasanya, orang yang paling dekat, misalnya anaknya, yang dipilih untuk mewarisi *hata-hata jampi* yang dimilikinya. Seseorang mendapatkan warisan *hata-hata jampi* dari orang tuanya ketika orang tuanya merasa umurnya tidak lama lagi. Karena tidak sembarang orang yang dapat menguasainya, informasi tentang *hata-hata jampi* ini sulit diperoleh.

Pengucapan setiap *hata-hata jampi* selalu disertai dengan benda-benda tertentu. Namun, yang paling banyak digunakan adalah air liur. Hal ini disebabkan air liur mudah dan cepat diperoleh serta dimiliki setiap orang. Selain air liur, tumbuh-tum-

buhan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat juga sering digunakan. Yang agak aneh, celana dalam wanita pun digunakan dalam pengucapan *hata-hata jampi*. Benda-benda tersebut digunakan karena adanya persamaan fungsi dengan yang dimaksudkan (Sartini, 2004).

Persamaan fungsi maksudnya adalah adanya keterkaitan media yang digunakan dengan pengucapan jampi-jampi. Sebagai contoh, untuk maksud menunda turunnya hujan agar suatu hajatan, misalnya berupa pesta perkawinan, dapat berlangsung tanpa hujan, celana dalam wanita digunakan sebagai penyerta jampi-jampi, yang disebut *sarang*, dengan potongan jampi, *sarang ni daboru* 'celana dalam perempuan'. Celana dalam wanita dipersamakan dengan sarang penahan atau mengalihkan air seni. Jadi, hujan dipersamakan dengan air seni yang turun dari langit. Jadi, pawang hujan melemparkan celana dalam wanita ke arah atas, yang biasanya tersangkut di atas seng rumah penduduk sekitar tempat pesta sebagai usaha agar tidak turun hujan.

Sesudahnya masuknya agama Islam, *hata-hata jampi* tidak langsung ditinggalkan, hanya saja pemakaiannya berkurang. Selain itu, sudah terjadi asimilasi (menambahkan unsur agama Islam) dalam pembacaan *hata-hata jampi*. Jadi, sesudah agama Islam masuk, banyak pembacaan *hata-hata jampi* yang dimulai dengan bacaan *Bismillahirohmanirrohim*, bahkan sebagian besar kata-katanya diambil dari ayat Al-Qur'an. Adanya asimilasi ini menunjukkan begitu eratnya hubungan keduanya dalam masyarakat (Siregar, 2014).

Dewasa ini, pemakaian *hata-hata jampi* sudah jarang. Orang yang menguasainya pun sudah langka dijumpai. Kalaupun ada, terbatas pada orang-orang yang berumur di atas tujuh puluh tahunan yang ingatannya masih baik. Selain orang-orang tersebut,

dukun yang mengobati orang sakit jiwa juga menguasai *hata-hata jampi*. Namun, seorang dukun tidak akan dengan mudah memberikan ilmunya kepada orang lain karena menyangkut mata pencariannya. Menemukan dukun atau orang yang menguasai *hata-hata jampi* itu sulit sehingga *hata-hata jampi* tidak dikenal lagi sekarang ini.

## B. *Ende Ungut-Ungut* (Ungkapan perasaan dengan berpuisi)

Masyarakat Angkola Mandailing, selanjutnya disebut AM, memiliki karya sastra, baik berbentuk prosa maupun puisi. Salah satu jenis puisi (yang dibedakan atas temanya) adalah *ende ungut-ungut*, selanjutnya disebut EU. Tema EU umumnya ungkapan hati yang sedih, misalnya tentang kesengsaraan hidup orang yang ditinggal mati oleh orang tuanya, ditinggalkan kekasih atau tunangannya, dan sebagainya. Selain itu, ada juga yang berisi nasihat terhadap anaknya agar rajin bersekolah, mengerjakan amal ibadah, dan sebagainya. Cara penyampaiannya dilakukan dengan irama yang sedih (Harahap & Nasution, 1998).

Dalam penelitian ini, EU yang dapat diiventarisasi adalah 108 bait, yang berdasarkan isi diklasifikasikan atas 11 bagian, yaitu nasihat agar patuh terhadap orangtua (8 bait), nasihat untuk anak sekolah agar rajin menuntut ilmu (10 bait), nasihat terhadap orang yang sudah berumah tangga (9 bait), yang ditinggal dalam angan-angan atau keinginan yang tidak sampai untuk mengawini pariban (9 bait), penyesalan terhadap pariban karena ditinggal kawin (2 bait), *ungut-ungut* tentang penderitaan hidup (7 bait), *ungut-ungut* orang yang dilanda kerinduan (21 bait), *ungut-ungut* orang yang markusip (1 bait), *ungut-ungut* anak yang tidak beribu (10 bait), doa (6 bait), dan *ungut-ungut* sewaktu *mangupa* (25 bait).

Sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra menampilkan gambaran sosio-budaya masyarakat pemiliknya, EU menampilkan gambaran sosio-budaya masyarakat AM. Adapun gambaran sosio-budaya yang terdapat dalam EU adalah

1. Bahasa pantun yang terdiri dari empat baris, umumnya terdiri atas sampiran dan isi. Kata-kata dalam bahasa *hapantunon* atau pantun ini sering menggunakan nama-nama pohon dan bagian-bagiannya;
2. Dalam pengetahuan tergambar bahwa masyarakat AM sangat mementingkan pendidikan;
3. Dalam organisasi, dikenal istilah *Dalihan Na Tolu,* yang terdiri dari *mora, kahanggi,* dan *anak boru.* Apabila masing-masing Dalihan *Na Tolu* ini menjalankan fungsinya dengan benar, setiap pekerjaan yang dilakukan akan dapat diselesaikan. Perkawinan yang ideal dalam AM adalah apabila seseorang mengawini paribannya, dan dalam pergaulan antara muda-mudi dikenal istilah *markusip* 'berbisik;
4. Dalam hal peralatan hidup, yakni transportasi, masyarakat AM sudah mengenal kendaraan bermotor meskipun masih digunakan juga pedati dan kuda kuli;
5. Mata pencarian hidup masyarakat AM adalah bersawah (sawah air dan darat), berladang, dan beternak ayam, kambing, lembu, dan kerbau;
6. Dalam hal kepercayaan, masyarakat meminta sesuatu (berdoa) masih disertakan makanan-makanan tertentu sebagai sarana penyampaiannya. Hal ini terlihat sekali dalam upacara *mangupa*, yakni acara pemberian makanan tertentu (biasanya nasi dan lauk tertentu). Dengan pemberian makanan tertentu dimaksud, keinginan peserta acara *mangupa* terhadap

yang diberi *upa-upa* dapat terkabul. Ini merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan lama (sebelum agama Islam);

7. Dalam kesenian, masyarakat AM adalah masyarakat yang senang melampiaskan perasaan hatinya dengan berlagu (Luxemburg, 1992).

## C. Kuling-Kuling Anca

Setiap etnis punya cara tersendiri untuk mengasah kecerdasan, baik kecerdasan kognitif maupun kecerdasan afektif generasi penerusnya, tidak terkecuali masyarakat Angkola Mandailing. Produk kearifan lokal yang dapat mengasah kecerdasan di wilayah Angkola Mandailing salah satunya adalah *kuling-kuling anca,* yaitu tradisi berteka-teki yang dimainkan saat berkumpul secara tidak resmi. Pesertanya adalah mereka yang sebaya atau juga yang tidak sebaya. Apabila salah seorang di antara yang berkumpul ingin berteka-teki, dia akan memancing permainan dengan mengatakan "*kuling-kuling anca.*" Yang merasa tertarik akan menyahut dengan mengatakan "*Anca.*" Permainan *kuling-kuling anca* pun dimulai. Apabila seseorang dapat menjawab teka-teki yang diajukan, akan timbul rasa senang, bangga, dan merasa dapat memenangkan "kompetisi." Jadi, dalam permainan *kuling-kuling anca* ada keceriaan, kebanggaan yang menimbulkan percaya diri, dan jiwa kompetisi.

Permainan *kuling-kuling anca* adalah salah satu sarana untuk mencerdaskan dan meningkatkan kepekaan, termasuk kepekaan terhadap lingkungan.

Contoh 1: *kuling-kuling anca*:
*Gantung mokmok* (tergantung dan gemuk)
*Ahama?* (apakah itu?) Jawabnya
*Sibodak* (nangka masak)

Contoh 2: *kuling-kuling anca:*

*Marsisik inda ihan, Marpayung inda raja* (bersisik bukan ikan, berpayung bukan raja)
*Ahama i?* (apakah itu?) Jawabnya
*Honas* (nanas)

Untuk bisa menjawab kedua teka-teki tersebut, tentu saja seseorang harus mengenal bentuk, sifat, dan karakter *sibodak* (nangka) dan *honas* (nanas). Keduanya merupakan jenis tumbuhan yang ada di lingkungan orang yang bermain teka-teki tersebut.

Sewaktu kecil (usia TK hingga SD), peneliti senang dan bangga apabila dapat menjawab *kuling-kuling anca* yang diajukan. Apa yang didapat pada saat *kuling-kuling anca* bahkan terngiang-ngiang dalam pikiran hingga sesudah permainan selesai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa permainan *kuling-kuling anca* merupakan sarana untuk mengasah kecerdasan dan sarana bergaul, terutama anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD). Kearifan lokal dalam permainan *kuling-kuling anca* yang bernilai positif ini merupakan bingkai pembentukan karakter anak bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sekarang ini, permainan *kuling-kuling anca* sudah hampir punah. Anak PAUD dan SD sekarang ini disodori permainan online dan penggunaan *gadget* (Juherna & Primawistri, 2017).

Hal ini mengakibatkan anak-anak zaman sekarang kurang bergaul, kurang memiliki rasa harga-menghargai, kurang mementingkan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, jarang bekerja sama, dan menjadi makhluk yang individualis. Selain itu, anak-anak pun mulai tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak lebih mengenal istilah-istilah asing dan merasa asing dengan istilah-istilah yang ada di sekitarnya (Simamora, Suntoro, & Nurmalisa, 2016).

Psikolog anak dan remaja dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan perangkat komunikasi atau gawai membuat anak menjadi individualis. Sementara itu, manajer pengumpulan dana Yayasan Putera Sempoerna Imran Razy mengatakan bahwa pihaknya mengajak keluarga di Tanah Air untuk saling berbagi agar menciptakan generasi yang penuh empati dan peduli sesama (Razy, 2014).

Perlu upaya mengajak anak-anak agar lebih dekat dengan alam dan lingkungannya. Permainan *kuling-kuling anca* dapat menumbuhkan kepedulian dan mengasah kecerdasan berpikir anak. Kepedulian dan pergaulan dapat tumbuh karena dalam permainan *kuling-kuling anca* terjadi interaksi antara si penanya dan si penjawab. Hal ini mampu menciptakan suasana akrab antaranak. Kecerdasan muncul karena peserta *kuling-kuling anca* diajak berpikir.

## D. *Ende Bue-bue* (lulabels)

Tradisi mengayun anak merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa untuk menyampaikan harapan-harapan orang tua, memupuk kehalusan budi anak, dan menumbuhkan kasih sayang terhadap orang tua. Tradisi mengayun anak biasa dilakukan oleh ibu pada zaman dahulu dengan cara menggendong dan mendekap anak dengan penuh rasa kasih sayang, lalu mengayun anak tersebut sambil bernyanyi, sampai si anak tertidur. Menurut Harahap (2015), seorang ibu (matrilineal) sangat berperan dalam menyampaikan nyanyian membuai (mengayun) anak berbasis kearifan lokal untuk membentuk kepribadian dan watak anak sedini mungkin. Teks dalam nyanyian tradisi mengayun anak mengandung kearifan lokal. Nilai-nilai positif dari kearifan lokal tersebut akan menjadi bingkai pembentukan karakter anak.

Sementara itu, penanaman karakter harus dimulai dari anak dilahirkan sampai masa remaja. Dengan kata lain, peran keluarga dan lembaga pendidikan anak merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter anak, salah satunya melalui nyanyian mengayun anak (lihat Gambar 2.1).

Pada masyarakat etnis Mandailing di desa-desa di Kecamatan Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan dan di Desa Saba-bangunan Kecamatan Gunungtua Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatra Utara, tidak ada ketentuan waktu yang disediakan ibu-ibu untuk mengayun anak. Peralatan yang digunakan untuk mengayun anak adalah selembar kain panjang (biasanya batik) yang juga dipakai untuk menggendong bayi. Kain batik tersebut diikatkan pada tiang di ruang depan dalam rumah, kemudian si anak diletakkan dalam ayunan, dan si ibu mulai mengayun anak sambil bernyanyi. Irama nyanyian yang mendayu-dayu disampaikan dengan penuh kasih sayang dan sangat menyentuh perasaan yang mendengarkan. Adeham (2014) mengatakan bahwa lirik lagu menidurkan anak biasanya berirama lembut, tenang, dan berulang-ulang, kata-katanya penuh kasih sayang, dan berisi bujukan agar si anak mau memejamkan matanya. Tempat pelaksanaannya di dalam rumah, bisa di ruangan tengah, ruang depan, dan yang lebih sering di dapur tempat ibu memasak. Mengayun anak sering dilakukan di dapur, dan apabila si anak mulai tertidur, si ibu dapat melakukan pekerjaan memasak makanan untuk keluarga (lihat Gambar 2.1 sampai Gambar 2.3).

Sumber: Harahap dkk. (2018)

**Gambar 2.1** Kegiatan mengayun anak etnis Mandailing di Desa Pargarutan

Sumber: Harahap dkk. (2018)

Sumber: Harahap dkk. (2018)

**Gambar 2.3** Kegiatan mengayun anak etnis Mandailing di Desa Gunung Tua bersama tim peneliti.

Nyanyian mengayun anak etnis Mandailing bermuatan nilai, norma, dan kearifan lokal yang berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat. Jenis kearifan lokal terbagi dua. *Pertama,* kearifan lokal untuk kedamaian yang terdiri atas kesopan-santunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. *Kedua*, kearifan lokal untuk kesejahteraan yang terdiri atas kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta kepedulian terhadap lingkungan (Sartini, 2004).

Berdasarkan hasil inventarisasi nyanyian mengayun anak etnis Mandailing di Provinsi Sumatra Utara, ditemukan sebanyak 12 nyanyian. Inventarisasi dan nilai kearifan lokal nyanyian mengayun anak etnis Mandailing selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1** Inventarisasi Nyanyian Mengayun Anak Etnis Mandailing dan Nilai-nilai kearifan lokal di Desa Pargarutan dan Desa Gunung Tua

| No. | Teks/lirik Nyanyian Mengayun Anak Bahasa Mandailing: Bue...Bue. | Bahasa Indonesia | Nilai-nilai Kearifan Lokal |
|---|---|---|---|
| 1 | Bue-bue da amang bue...<br>bue-bue da amang bue...<br>campong ale campong<br>on dope hami ro mangalap ko da bujing-bujing | ayun-ayun anak laki-lakiku<br>ayun… ayun ayun anak laki-lakiku ayun lampu teplok lampu dinding<br>baru ini kami datang menjemputmu wahai anak gadis | Kasih sayang |
| 2 | Bue bue dainang bue<br>Bue bue dainang bue<br>Jambatan ni aek godang da borukku | Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun<br>Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun<br>Jembatan sebuah sungailah anak perempuanku | Berbakti kepada orang tua |
| 3 | Magodang aek godang dainang Namarmayuban ambasang dainang<br>Tibu maho magodang da inang<br><br>Anso marbakti tu nusa dohot bangsa dinang | Air bah sungai, anak perempuanku<br>Berhanyutan mangga bacang, anak perempuanku<br>Cepatlah besar, anak perempuanku<br>Supaya berbakti pada nusa dan bangsa, anak perempuanku | Berbakti pada nusa bangsa |
| 4 | Bue bue dainang bue<br>Bue bue dainang bue<br>Jambatan ni aek godang da borukku<br>Pamolusan ni Sampagul lima da borukku<br>Anso tarsampehon rukunna lima | Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun.<br>Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun<br>Jembatan sebuah sungailah anak<br>Perlintasan Bus Sampagul nomor limalah anak perempuanku<br>Supaya tersampaikan rukun yang lima anak perempuanku | Religius |

| No. | Teks/lirik Nyanyian Mengayun Anak Bahasa Mandailing: Bue...Bue. | Bahasa Indonesia | Nilai-nilai Kearifan Lokal |
|---|---|---|---|
| 5 | Indu sada hoju na godang do inang Pangitean nisi matua dainang<br>Simbur maho magodang dainang<br>Anso marbakti tu orang tua dainang | Itu satu kayu yang besar oh anak perempuanku<br>Titian orangtua anak oh perempuanku<br>Cepat besarlah oh anak perempuanku supaya berbakti pada orangtua oh anak perempuanku | Berbakti kepada orang tua |
| 6 | Bue-bue.....modom magodang maroa-roa.... amang<br>modom... Naso uparmuda sayang on alee modom<br>Magodang ma ambasang<br>Na magodang di roha-roha<br>Magodang ale amang pamatang<br>Anso uanko marsipada | Duhai tidurlah anakku sayang<br>Buah hatiku tersayang tidurlah<br>Besar-besar buah embacang<br>Tumbuh besar di rawa-rawa.<br>Lekaslah besar badanmu anakku<br>Agar lekas engkau sekolah | Pendidikan |
| 7 | Bue bue dainang bue<br>Bue bue dainang bue<br>Tibu maho magodang dainang<br>Asa laho matua dainang | Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun<br>Ayun-ayunlah anak perempuanku ayun<br>Cepat besarlah anak perempuanku<br>Supaya dituakan (dikawinkan) anak perempuanku | Doa dan harapan orang tua terhadap anak |
| 8 | Bue .modom amang modom<br>Mutik ni parpidoanku ale amang<br>Muda langka diamang tu roha<br>Manjalai buluh asa parupuk<br>Mudalangka ho amang marsipada Manjalai ilmudohot bisuk | Duhai tidurlah anakku tidur<br>Bunga impian anakku sayang<br>jika engkau pergi ke belantara<br>Mencari buluh dan parupuk<br>Pergilah nak ke sekolah.<br>Mencari ilmu kelak esok | Pendidikan |

| No. | Teks/lirik Nyanyian Mengayun Anak Bahasa Mandailing: Bue...Bue. | Bahasa Indonesia | Nilai-nilai Kearifan Lokal |
|---|---|---|---|
| 9 | Campong ale campong<br>Urat ni galinggang laut on<br>Haru lomlom pe daboru kon<br>Tolu kabupaten manyapai on | Campong ale campong<br>Akar galingging di laut<br>Biar hitam pun anak perempuanku ini tiga kabupaten melamarnya | kasih sayang |
| 10 | Bulu amang na santompap<br>Na diurdot ni sikudidit<br>Sulu sulu di na landit<br>Jana tungkot din a landit | Buluh yang Santompap<br>Tempat berayun sikudidit<br>Jadi suluh waktu gelap<br>Juga tongkat di jalan licin | Berbakti kepada orang tua |
| 11 | Poken amang di Sidimpuan<br>Torang ari baya Baga-baga di Siboga<br>Mangido pe au amang tu Tuhan Saut tulus da baga-baga | Hari pekan di Sidempuan<br>Besok harinya di Siboga<br>Aku memohon kepada Tuhan<br>Dikabulkan cita-cita | Pendidikan agar tercapai segala cita-cita si anak kelak |
| 12 | Adong dope ubege na godang umpukmu<br>Ulang ko mabiar<br>Anggo didokon debata<br>Tola do ho ro to Tuhanmu<br>Anggo dokon ni debata, inang<br>Danak ma na lobi sonang | Kutahu banyak tantangan mengadangmu<br>Kau jangan gentar<br>Allah berfirman<br>Silakan kau memohon pada-Nya<br>Sesuai firman Allah, ananda agar anak lebih senang | Religius |

Sumber: Harahap dkk. (2018)

## Referensi


Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Juherna, E. & Primawistri, N. (2017). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 1(2), 132–142.

Harahap, N. & Nasution, I. (1998). *Ende ungut-ungut angkola mandailing: Inventarisasi dan kajian sosiologi sastra*. Fakultas Sastra USU.

Harahap, N. (2015). Tradisi membuai anak bayi pada masyarakat Angkola-Mandailing (AM). *Seminar Internasional "Tradisi Lisan dalam Sistem Matrilinial".* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Harahap, N., Kahar, A., Nasution, I., & Hadri, L. (2018). *Preservasi nyanyian mengayun anak dalam upaya pembentukan karakter berbasis kearifan loka*l. Laporan Penelitian USU Medan.

Luxemburg, J. V. (1992). *Pengantar ilmu sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Adeham, N. (2014). Lagu menidurkan anak pada masyarakat Banjar: Kajian bentuk, makna dan fungsi. *Journal AL-BANJARI, 13*(2), 265–284.

Rahardiansah, T., & Prayitno, A. (2011). *Transformasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan bangsa: Dialektika pentingnya pendidikan berbasis local genius*. Universitas Trisakti.

Razi, I. (2014). Ajarkan anak untuk berbagi lima menit per hari. Diakses dari https://www.tribunnews.com/lifestyle/2014/11/21/ajarkan-anak-untuk-berbagi-lima-menit-per-hari.

Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat, 37*(2), 111–120.

Siregar, R. A. (2014). Penanaman dan kesantunan masyarakat Angkola Mandailing: Tinjauan antropolinguistik. *Telangkai Bahasa dan Sastra,* 143–152.

*Simamora, A.S.M.T., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2016). P*ersepsi orangtua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak usia pendidikan dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).

BAB 3

# Wisata Danau Laut Tawar dan Legenda Putri Pukis

Zuyasna

## A. Hutan Cemara Gayo

Perjalanan menembus hutan cemara dari Kabupaten Gayo Lues menuju Aceh Tengah terasa sangat nyaman dan sejuk, serta melewati daerah dengan pemandangan yang sangat indah. Kami selalu melalui jalan ini bila melaksanakan tugas mengajar pada program studi di luar kampus utama (PSDKU) di Desa Blang Nangka, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues.

Sengaja kaca jendela mobil kami turunkan agar bisa menikmati segarnya udara sekitar yang tanpa tercemar asap atau polusi. Suasana hati dan pikiran terasa tanpa beban bila melewati hutan cemara yang masih murni ini. Bagi saya, perjalanan ini seolah mengobati stres dan pikiran kusut karena kesibukan di Kota Banda Aceh. Bertugas mengajar ke Gayo Lues selalu menyenangkan dan saya tunggu-tunggu karena merupakan aktivitas *refreshing* yang menyehatkan dan murah.

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dengan ibu kota Blangkejeren. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan dasar hukum UU No. 4 Tahun 2002 pada tanggal 10

April 2002 (Pemerintah Republik Indonesia, 2002). Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan. Sebagian besar wilayahnya merupakan areal Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang paling terisolasi di Aceh. Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.719 km$^2$ dan terletak pada koordinat 3°40’46,13”–4°16’50,45” LU dan 96°43›15,65»–97°55›24,29» BT (Dinkes Kabupaten ABDYA, 2015). Selain itu, daerah ini merupakan asal Tari Saman yang pada Desember 2011 telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO di Bali (Nahaba, 2011; “UNESCO tetapkan tari”, 2011).

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi hutan dan keanekaragaman hayati yang tinggi di Provinsi Aceh. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan bagian dari ekosistem Leuser yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan perlu dilestarikan. Seiring dengan kegiatan pembangunan Kabupaten Gayo Lues, pengelolaan secara lestari hutan dan sumber daya alam lainnya merupakan salah satu tantangan besar bagi kabupaten ini (Forum, 2014). Perjalanan menuju Banda Aceh dari Kabupaten Gayo Lues selanjutnya melewati Kabupaten Aceh Tengah. Ibu kota Kabupaten Aceh Tengah adalah Takengon, sebuah kota kecil berhawa sejuk yang juga berada di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan.

## B. Danau Laut Tawar

Hari sudah menjelang sore ketika dari kejauhan terlihat Danau Laut Tawar yang indah (Gambar 4). Danau yang luasnya mencapai 5.400 hektare ini menjadi salah satu titik petualangan baru di Aceh, khususnya Aceh Tengah. Bila sebelumnya Aceh dike-

nal dengan salah satu tempat terdekat ke dataran tinggi Gayo untuk menikmati kopi Gayo yang terkenal itu, sekarang dikenal juga dengan objek wisata Danau Laut Tawar yang menawan. Bagaimana tidak, lanskap perpaduan antara dataran, perbukitan, dan danau tersebut sangat membius banyak petualang. Jadi, tidak heran jika pada akhir pekan Danau Laut Tawar cukup ramai dikunjungi. Pengunjungnya tidak hanya datang dari dalam negeri saja, tetapi juga berasal dari mancanegara. Tentu saja mereka datang untuk menikmati keindahan alam dan udaranya yang sejuk tanpa polusi (Prayitno, 2019).

Ketika menyusuri pinggiran Danau Laut Tawar ini, kita juga bisa melihat objek wisata lainnya, yakni Gua Putri Pukes. Putri Pukes dikenal sebagai cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun tentang seorang putri yang menjadi batu karena tidak mematuhi perintah ayahnya.

Foto: Zuyasna

**Gambar 3.1** Danau Laut Tawar

## C. Legenda Putri Pukes

Objek wisata Gua Putri Pukes (Gambar 3.2) berada di pinggir Danau Laut Tawar, tepatnya di Kampung Mendali, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Gua ini hanya berjarak ± 2 km dari Kota Takengon dan dapat ditempuh dalam waktu lima menit dari sana. Gua Putri Pukes terletak di pinggir jalan raya sehingga wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut mudah untuk mengaksesnya. Di pintu gua ada tulisan berbahasa Garyo *ulak ku Sedenge* (Gambar 3.3) yang berarti kembali ke masa lalu.

Foto: Fahmil Huda

**Gambar 3.2** Objek Wisata Putri Pukes

Foto: Fahmil Huda

**Gambar 3.3** Gua Putri Pukes

Ada legenda di balik berdirinya gua ini. Alkisah di tanah Gayo hiduplah seorang putri cantik yang bernama Putri Pukes. Konon sang putri adalah gadis rupawan anak seorang raja di Kampung Nosar. Putri cantik ini menyukai seorang pangeran bernama Mude Suara yang berasal dari kerajaan lain di Bener Meriah. Awalnya, kedua orang tua Putri Pukes tidak merestui hubungan mereka karena pangeran bertempat tinggal sangat jauh dari kediaman sang putri. Putri Pukes adalah anak tunggal seorang raja yang sulit mendapatkan keturunan, dan ia akan dibawa pergi jauh oleh sang pangeran ke kerajaannya jika menikah. Namun, berkat kegigihan Putri Pukes dan sang pangeran, akhirnya orang tua Putri Pukes merestui hubungan keduanya hingga pada akhirnya mereka berdua dinikahkan oleh sang raja.

Setelah menikah, sebagaimana adat Gayo *sistem juelen*, seorang istri harus ikut suaminya, begitu juga dengan Putri Pukes. Sambil berurai air mata, dia memohon izin kepada kedua orang tuanya untuk ikut ke kerajaan suaminya. Sudah tentu kedua orang tua sang putri pun dihinggapi rasa sedih, tetapi mereka harus rela melepas anaknya pergi. Ayah dan ibunya kemudian berpesan, "Pergilah, Nak, bersama para pengawal. Namun, satu hal yang harus kaujaga, begitu melangkahkan kaki keluar dari kerajaan ini, jangan sekalipun kamu menoleh lagi ke belakang.

Putri Pukes pun berangkat bersama para pengawalnya. Pada zaman dahulu, pengantin tidak boleh bergandengan tangan, jadi sang pangeran jalan terlebih dahulu, disusul oleh sang Putri. Dalam bahasa Gayo, peristiwa ini disebut *munene*, sedangkan dalam bahasa Aceh dikenal sebagai *intat dara baro*. Putri Pukes membawa perlengkapan rumah tangga yang telah disiapkan keluarganya, seperti kuali, kendi, lesung, alu, piring, cawan, dan periuk. Acara *munenes* bagi pengantin baru di Gayo merupakan acara yang meriah, tetapi Putri bersedih karena harus berpisah dengan kedua orang tuanya. Karena ia terlalu bersedih, tanpa sengaja ia menoleh ke belakang.

Tiba-tiba datanglah badai, petir, dan hujan yang sangat lebat. Putri Pukes beserta rombongannya terpaksa berteduh di dalam sebuah gua. Di dalam gua, Putri Pukes berdiri di sudut gua untuk menjaga suhu badannya tetap hangat. Secara perlahan, sang putri merasa tubuhnya dingin dan mengeras. Dia sangat terkejut dan menangis saat mengetahui sebagian tubuhnya mengeras, lalu akhirnya seluruh tubuhnya menjadi batu. Pada saat itulah timbul penyesalan di hatinya karena tidak mengindahkan pesan orang tuanya. Ia seharusnya tidak menoleh ke belakang selama perjalanan sebagaimana dipesankan oleh orang tuanya.

Setelah merasa cukup lama beristirahat dan hujan mulai reda, para pengawal pun memanggil Sang Putri, "Tuan Putri! Hujan telah reda, mari kita melanjutkan perjalanan!"

Para pengawal berkali-kali memanggil Putri Pukes, tetapi tetap tidak terdengar jawaban. Mereka pun menghampiri tempat Putri Pukes berdiri dan terus memanggil, tetapi sang putri diam saja. Saat melihat lebih dekat, mereka sangat terkejut mendapati tubuh Putri Pukes telah mengeras dan menjadi batu (Gambar 3.4). Sampai sekarang, batu Putri Pukes masih bisa dilihat. Bentuknya membesar di bagian bawah, tetapi bentuk sanggul dan kepala sang putri masih dapat dikenali. Menurut kepercayaan penduduk setempat, batu tersebut membesar di bawah karena Putri Pukes terus menangis yang menyebabkan air matanya menumpuk di bawah. Sementara itu, karena hujan yang sangat lebat, terbentuklah danau di kawasan itu. Penduduk sekitar menyebut danau tersebut dengan nama Danau Laut Tawar.

Foto: Fahmil Huda

**Gambar 3.4** Putri Pukes yang menjadi batu

Menurut pemandu wisata, tak terlalu jauh dari lokasi Putri Pukes menjadi batu, ada jalan yang dilalui oleh pangeran. Konon kabarnya jalan ini bisa tembus ke Aceh Jaya. Di lokasi itulah pangeran yang mendengar cerita bahwa istrinya telah menjadi batu berdoa agar dirinya menjadi batu juga. Akhirnya, kisah cinta Putri Pukes dan Pangeran Mude Suara berakhir tragis. Keduanya menjadi batu, bahkan perlengkapan rumah tangga yang dibawa pada saat itu pun ikut menjadi batu. Para pengawal Putri Pukes yang selamat dari kejadian itu menceritakan kembali legenda ini kepada masyarakat. Kisahnya pun bergulir secara turun-temurun.

Hikmah yang dapat dipetik dari cerita legenda Putri Pukes ini adalah bahwa amanat atau pesan orang tua harus dipatuhi, karena ada tuah, sakti, atau keramatnya. Kalau dilanggar, bisa fatal akibatnya. Selain itu, menjunjung tinggi adat istiadat adalah kewajiban bagi masyarakat, baik masyarakat setempat maupun pendatang. Hal ini sesuai dengan pepatah *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*.

Karena sudah menjelang magrib ketika kami sampai di lokasi wisata Putri Pukes, tidak mungkin saya masuk ke dalam gua. Foto-foto tentang Putri Pukes sudah banyak beredar di Internet, silakan Anda menelusurinya. Saya yakin Anda semua akan terpesona dengan keindahan alam di Tanah Gayo ini.

## Referensi

*UNESCO tetapkan tari saman sebagai warisan budaya*. (2011, November 24). *BBC News Indonesia.* https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111124_samanunesco.

Dinkes Kabupaten ABDYA. (2015). *Profil kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya*. Diakses dari https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/abdya_2013.pdf.

Forum, U. L. C. (2014). *Indonesia forest and climate support: Conservation plan for nature of Gayo Lues district Aceh*. (September). https://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/02/USAID_IFACS_RKL_Gayo_Lues_District_Aceh.pdf.

Nahaba, B. (2011, November 27). UNESCO resmi akui tari saman sebagai warisan budaya dunia. VOA Indonesia. https://www.voaindonesia.com/a/unesco-resmi-akui-tari-saman-sebagai-warisan-budaya-dunia-134563598/101275.html.

Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.*

Prayitno, G. (2019, April 22). Mengungkap misteri di balik keindahan Danau Laut Tawar di Takengon, Aceh Tengah. *Tribunews.* https://travel.tribunnews.com/2019/04/22/mengungkap-misteri-di-balik-keindahan-danau-laut-tawar-di-takengon-aceh-tengah.

BAB
4

# Komunitas Adat Terpencil Suku Baduy

Rd. Nia Kania Kurniawati

## A. Suku Baduy: Aset Tidak Ternilai

Provinsi Banten merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat. Sebagai provinsi yang relatif baru, pemerintah hingga saat ini terfokus untuk melakukan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun mental spiritual. Hal ini dilakukan mengingat sebagai provinsi baru, Banten masih harus berbenah, terutama masalah infrastruktur dan pengembangan SDM. Secara geografis, Provinsi Banten terbagi dalam empat wilayah kabupaten (Kabupaten Lebak, Tangerang, Serang dan Pandeglang) dan empat wilayah kota (Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan). Secara topografi, wilayah Provinsi Banten terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu daerah perbukitan di sebelah selatan yang meliputi Kabupaten Lebak dan Pandeglang, sedangkan di bagian lainnya merupakan daerah pesisir. Penduduk provinsi ini jumlahnya sekitar 10 juta jiwa yang tersebar dalam 4 kabupaten dan 4 kota tersebut.

Provinsi yang terletak di ujung barat Pulau Jawa ini mempunyai keindahan alam, sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi pariwisata. Keindahan alam dan orisinalitas budayanya merupakan daya tarik bagi wisatawan, baik mancanegara mau-

pun wisatawan domestik. Beberapa objek wisata tersebut adalah wisata pantai (Anyer, Carita, Tanjung Lesung), wisata cagar alam (Ujung Kulon), dan wisata budaya (Banten Lama, dan Komunitas Adat Terpencil Suku Baduy) (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1998).

Komunitas Adat Terpencil Suku Baduy berada di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang dibatasi dan diapit secara administratif oleh 11 desa memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan objek wisata yang mempunyai nilai-nilai budaya yang khas. Desa Kanekes berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar 300–1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 16–30 derajat Celcius. Suku Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak ini—menurut para peneliti, mahasiswa, serta warga negara Indonesia yang sempat berkunjung ke Belanda—lebih terkenal namanya dibandingkan dengan Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten. Lebak adalah satu-satunya tempat kolonial yang ditulis dan diabadikan secara apik oleh penulis berkebangsaan Belanda bernama Edward Douwes Dekker atau lebih dikenal dengan nama Multatuli dalam novelnya yang berjudul *Max Havelaar*. Lebak dijadikan *setting* novel tersebut sehingga dunia mengenal Lebak pada saat itu hingga sekarang (Holoway, 2004).

Suku Baduy sebagai aset tak ternilai dapat dijadikan salah satu objek pariwisata budaya. Hal ini akan berdampak langsung pada dinamika ekonomi masyarakat Baduy itu sendiri. Selama ini, komunitas Baduy menjalankan pola hidup yang sederhana. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menanam padi di ladang (huma) setahun sekali. Hukum adat melarang mereka menanam padi di sawah karena akan mengu-

bah struktur tanah/alam. Hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk disimpan di lumbung padi (*leuit*) sebagai cadangan simpanan makanan. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, mereka berusaha membeli beras dan kebutuhan lainnya dari para pedagang di sekitar pemukiman mereka. Mata pencaharian lainnya adalah menyadap air nira (*nyadap kawung*), kemudian diolah menjadi gula merah. Mereka juga menjual hasil bumi, seperti durian, pisang, buah ranji, lada khusus Baduy, madu, dan cokelat (Mulyana, 2004).

## B. Komunitas Adat Terpencil Suku Baduy

Sarana dan prasarana yang tersedia di Komunitas Adat Terpencil Suku Baduy selama ini diketahui sangat sederhana. Jalan menuju ke daerah Baduy berbukit-bukit, kondisi jalannya setapak berbelok-belok, turun naik, curam, dan menyisir tebing. Rata-rata turun naiknya sekitar 60–90 derajat. Jarak dari kampung ke kampung cukup jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Hal ini karena ketentuan hukum adat yang melarang tanah Baduy dibangun secara modern, termasuk dilalui kendaraan bermotor. Jarak dari Leuwidamar sebagai ibu kota kecamatan 17 km, dari ibu kota Rangkasbitung 40 km, dari Serang (ibu kota provinsi) 95 km, dan dari Jakarta (ibu kota negara) 150 km.

Penduduk Baduy dibagi menjadi dua, yaitu penduduk Baduy Dalam dan Baduy Luar. Komunitas Baduy Dalam dilarang bersekolah secara formal. Komunitas ini juga dilarang menggunakan peralatan elektronik dan alat makan minum yang terbuat dari gelas, plastik, serta barang-barang rumah tangga lainnya yang berasal dari produk berteknologi modern. Dalam membangun rumah, penduduk tidak diperbolehkan menggunakan paku, tetapi hanya boleh menggunakan pasak dan tali dari rotan dan hanya memiliki satu pintu. Mereka juga dilarang menggunakan alas

kaki, baik sandal maupun sepatu. Mereka juga dilarang menggunakan kendaraan dengan jenis apa pun. Mereka menggunakan pakaian khas orang Baduy. Pada intinya, segala bentuk perilaku dan pola hidup mereka tidak boleh bertentangan dengan hukum dan aturan Suku Baduy (*pikukuh karuhun*).

Komunitas Adat Baduy Luar sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adatnya memberikan kelonggaran. Mereka masih mengenakan pakaian adat Baduy berwarna hitam. Desain dan tata ruang rumah pun sudah bervariasi, termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak dinding rumah (*bilik*), dan jendela diperbolehkan menggunakan paku. Mereka diperbolehkan menggunakan alat transportasi, termasuk kendaraan bermotor atau mobil, bahkan ada beberapa warga sudah memiliki kendaraan dan telepon genggam. Walaupun demikian, mereka tetap memegang filosofi hidup tidak boleh mengubah dan merusak alam. Kebutuhan pangan Suku Baduy Luar dipenuhi oleh usaha yang berorientasi pasar (berdagang) yang dilaksanakan di rumah penduduk. Kini, hampir di setiap kampung ada warga yang berdagang, bahkan sudah bermunculan pengusaha kecil dan menengah, baik secara individu maupun kelompok yang jaringan kerjanya cukup luas.

## C. Komunitas Adat Baduy untuk Perempuan

Kegiatan perempuan anggota komunitas adat Baduy adalah menenun berbagai jenis pakaian Baduy, selendang, kain (*samping*), sarung, dan pakaian adat. Sementara itu, para lelaki membuat kerajinan anyaman tas khas Baduy (*koja*), jarog, tas pinggang, topi, tas model anak sekolah, tempat *handphone*, tempat minuman terbuat dari kulit pohon teureup, gula jahe, dan bandrek Baduy. Semua kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar, para pengunjung, dan pemesan produk Baduy. Berbagai

kegiatan tersebut sudah berjalan dengan turun-temurun. Komunitas Adat Baduy dalam ruang lingkupnya memang sebagai produk tujuan wisata sehingga lokasinya, situasi alamnya, nuansa religi dan penduduknya, serta kebudayaannya harus terkemas dengan terintegrasi tetapi tetap harus berjalan alamiah (Kurnia & Sihabudin, 2010).

## Referensi


Direktorat Jenderal Pariwisata. (1998). *Pedoman pengembangan ekowisata*. Ditjen Pariwisata.

Holloway, J. (2004). *Marketing for tourism fourth edition*. Pearson Education Limited.

Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Kurnia, A., & Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy bicara*. Amzah.

BAB 5

# Validasi Penggunaan Pewarna alami *Bixa Orellana* L. pada Tenun Ulap Doyo Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Benuaq

Enih Rosamah, Chary Wijayanti,
Rico Ramadhan, Irawan Wijaya Kusuma,
Paulus Matius

## A. Tumbuhan Doyo (*Curculigo latifolia*) sebagai Sumber Serat

Hutan hujan tropis Kalimantan memiliki banyak potensi sumber daya alam, baik berupa kayu maupun bukan kayu. Salah satu potensi sumber daya alam yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat adalah tumbuhan penghasil tannin, zat pewarna, dan serat. Ini merupakan potensi hasil hutan bukan kayu dalam bentuk produk serat dan bahan alam. Produk bahan alam yang dihasilkan digunakan untuk berbagai manfaat, termasuk sebagai sumber bahan pewarna alami. Bahan pewarna alami dapat dihasilkan dari bagian batang, daun, kulit, buah, biji, bunga, dan akar tumbuhan.

Sejak dahulu, masyarakat suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur sudah menggunakan bahan pewarna alami untuk membuat barang-barang seni dan barang keperluan sehari-hari, termasuk barang anyaman, hiasan dinding, dan tenunan suku Dayak yang terkenal dengan sebutan Ulap Doyo. Bahan pewarna yang digunakan berasal dari lingkungan sekelilingnya dan dari kawasan hutan. Doyo (*Curculigo latifolia*) adalah tumbuhan sumber penghasil serat. Tumbuhan tersebut biasanya diambil serat-

nya, dijalin atau dipintal, dan ditenun menjadi produk tenun yang bisa dibuat menjadi pakaian dan produk barang lain yang sangat cantik dan bernilai budaya (Gambar 5.1). Ada pula jenis tumbuhan Doyo yang tidak dapat diolah menjadi barang tenunan karena tidak memiliki serat yang bagus.

Selain jenis tumbuhan Doyo, ada jenis tumbuhan lainnya yang digunakan sebagai penghasil bahan pewarna alami yang berperan dalam proses pewarnaan bahan tenunan Doyo, seperti kayu uar yang dimanfaatkan bagian kulit kayunya, curcuma, kebuau, dan biji buah annatto (*Bixa Orellana* L.).

a

b

c

d

Sumber: Dokumentasi Chary Wijayanti

**Gambar 5.1** (a) Tumbuhan Ulap Doyo, (b) Pembuatan serat Doyo, (c) Proses menenun benang Ulap Doyo, (d) prosesi pesta tradisional masyarakat suku Dayak Benuaq

## A. Tumbuhan Kesumba Annatto (*Bixa Orellana* L.) sebagai Pewarna Alami

Kesumba keling/annatto (*B. orellana* L.) menjadi tumbuhan wajib di Pulau Jawa sejak 1828. Pada 1889, biji kesumba keeling (*Annatto Seed Engros*) sudah diekspor ke negara-negara Eropa (Pande & Akoh, 2009). Produk utama perdagangan kesumba adalah bahan pewarna organik yang terdapat dalam buah, yang secara komersial dikenal dengan sebutan annatto, yang banyak digunakan dalam industri makanan. Annatto oleh masyarakat suku Dayak digunakan sebagai bahan pewarna dalam pembuatan ulap doyo. Bixa atau kesumba secara kimia mengandung bixin atau kelompok pigmen karotenoid (Lemmens & Sutjipto, 1992).

Animo masyarakat untuk kembali ke alam mendukung pemanfaatan produk bahan alam sebagai obat dan bahan pewarna. Bahan pewarna alami berperan sangat penting dalam mereduksi penggunaan bahan pewarna sintetis karena alasan kesehatan manusia (Hanum, 2000).

## B. Validasi Tumbuhan Kesumba Keling Annatto (*Bixa Orellana* L.) sebagai Bahan Pewarna Alami

Pengetahuan modern tidak mampu menggantikan peran bahan alami. Bahan alami untuk pewarna juga dapat dikembangkan sebagai bahan antioksidan dan tumbuhan obat.

Ditinjau dari aspek keamanan dan kesehatan bahan pewarna alami, ada beberapa bahan pewarna alami, seperti turmeric, annatto, dan saffron yang dapat dipergunakan sebagai bahan aditif makanan. Beberapa bahan pewarna alami memiliki efek farmakologi dan manfaat kesehatan karena bahan pewarna alami:

1. tidak terlalu permanen dan diselaraskan dengan alam,
2. diperoleh dari sumber yang dapat diperbarui,
3. bahan pewarna alami tidak menyebabkan masalah limbah buangan dan bersifat *biodegradable*,
4. secara praktis tidak melibatkan reaksi dalam penyiapannya.

Penelitian laboratoris sudah dilakukan untuk memvalidasi dan menguji karakteristik bahan pewarna yang berasal dari biji buah kesumba atau disebut annatto (*B. Orellana* L.) sebagai bahan pewarna serat Doyo.

Hasil penelitian Ramadhan (2011) menunjukkan bahwa karakteristik zat warna dari biji buah *Bixa orellana* L. yang diekstrak dengan air dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu
1. sinar matahari: setelah 3 jam,
2. penyinaran lampu: setelah 1 hari,
3. pH pada nilai pH 3,
4. oksidator: jam ke-1 dan jam ke-2,
5. kondisi penyimpanan: setelah 2 hari.

Bagian daun tumbuhan *B. orellana* L memiliki potensi toksisitas, antioksidan, dan terdapat kandungan fenol.

Karakteristik zat warna dari ekstrak biji buah *B. orellana* L. pada suhu 90°C menunjukkan intensitas warna tertinggi. Artinya, banyak senyawa warna yang terekstrak yang diindikasikan dengan tingginya nilai absorbansinya.

Ekstrak biji Annatto (*B. orellana* L.), menurut hasil penelitian, memiliki intensitas warna yang tinggi dengan absorbansi maksimum. Biji tumbuhan annato perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan sebagai bahan pewarna alami produk barang, seperti halnya tenunan ulap Doyo.

## D. Upaya Pelestarian dan Pengembangan

Saat ini minat generasi muda akan pengetahuan berbasis kearifan lokal sudah mulai luntur. Banyak nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat suku Dayak yang mulai melemah.

Pengetahuan tentang tumbuhan hutan berkhasiat obat, bahan pewarna alami, pembuatan barang seni dan kerajinan sudah mulai dilupakan sebagian masyarakat suku Dayak, yang masih muda. Begitu pun pengembangan produk kerajinan dan lainnya sudah kurang menarik minat kalangan generasi muda. Hal ini perlu segera mendapat penanganan dari tetua masyarakat dan pemerintah setempat demi tetap lestarinya budaya tradisional masyarakat suku Dayak.

Perlu diadakan secara rutin program pelatihan dan pengembangan dalam bidang teknik dan desain produk-produk yang sudah biasa dibuat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan kemampuan manajemen dan pemasaran Tujuannya adalah produk yang dibuat dapat bersaing dan lebih mendapat tempat di pasaran, baik lokal, nasional, maupun mancanegara.

## E. Perlunya Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Daerah

Masyarakat perajin umumnya mampu membuat barang atau produk, tetapi kurang mampu memasarkan produknya keluar daerah. Hal ini dapat diatasi dengan dukungan pemerintah berupa modal usaha serta peningkatan kapasitas dan pemasaran produk dengan tingkat harga yang layak sehingga dapat menjadi insentif bagi masyarakat perajin. Perlu adanya gerakan mencintai dan menggunakan produk daerah kepada seluruh lapisan masyarakat.

Lebih jauh dan lebih nyata apabila pemerintah daerah membuat perda tentang kewajiban menggunakan produk lokal oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, kewajiban dalam pemberian souvenir, baik kepada tamu-tamu undangan dinas pemerintahan maupun dalam acara-acara yang dilaksanakan di daerah, baik lokal, nasional, maupun internasional. Jika ada acara seminar, simposium, atau workshop, dianjurkan kepada hotel-hotel untuk menggunakan aksesoris khas daerah dalam dekorasinya. Selain itu, Pemda juga harus menyediakan pojok khusus aksesoris khas daerah di bandara.

## Referensi


Hanum, T. (2000). Eksraksi dan stabilitas zat pewarna dari katul beras ketan hitam. *Buletin Teknologi dan Industri Pangan, XI* (1), 17.

Lemmens, R. H. M. J., & Sutjipto, N. W. (1992). *Dye and tannin producing plants*. Prosea.

Pande, G., & Akoh, C. C. (2009). Antioxidant capacity and lipid characterization of six Georgia-grown pomegranate cultivars. *J. Agric Food Chem*, *57*(20), 9427–9436. https://doi.org/10.1021/jf901880p.

Ramadhan R. (2011). *Pengembangan potensi tumbuhan Annato (Bixa orellana L.) sebagai tumbuhan obat dan pewarna alami* (Tesis pada Program Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman).

BAB
6

# Geliat Kehidupan Perantau Jawa di Makassar: Ditinjau dari Perspektif Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Firman Menne

## A. Perantau Jawa di Makasar

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain merupakan hal yang biasa, termasuk masyarakat Jawa yang pindah, kemudian bermukim di Makassar, baik untuk sementara waktu maupun untuk jangka waktu yang lama, bahkan beranak-pinak di Makassar. Etnis yang pindah ke daerah yang bukan etnis ibunya tentu akan berbagai persoalan, termasuk dalam adaptasi dan pembauran dengan masyarakat yang didatangi. Namun, proses migrasi ini juga mendatang berbagai manfaat bagi daerah yang didatangi maupun orang yang mendatangi daerah tersebut.

Pada awalnya, suku Jawa bukanlah perantau. Namun, pemerintahan kolonial Belanda melakukan pemaksaan terhadap orang-orang Jawa untuk bermigrasi ke luar Pulau Jawa untuk melaksanakan tanam paksa. Jadi, dari sini kita melihat bahwa orang Jawa pindah ke perantauan, termasuk Makassar, bukanlah diawali oleh keinginan sendiri, melainkan dipaksa oleh Belanda (Andriawati, 2016).

Jumlah orang Jawa yang berdomisili di Kota Makassar cukup banyak. Menurut data tahun 2012 saat acara "Tombo Kangen

Wong Jowo" yang merupakan acara reuni orang Jawa yang ada di Kota Makassar dan baru kali pertama dilaksanakan di daerah ini, jumlah orang Jawa di Makassar diperkirakan jumlahnya lebih dari 78.000, itu baru angka dari penduduk Jawa yang memiliki KTP Jawa, belum termasuk dengan orang Jawa yang memang memiliki KTP Makassar. Hal ini disampaikan oleh Suwiknyo Hardjo Suwarno, ketua panitia acara tersebut (78.000 Wong Djowo, 2012). Tentu angka ini semakin bertambah dari waktu ke waktu.

## B. Hubungan Emosional dengan Orang Jawa dan Makassar

Sebagian orang memperkirakan bahwa orang Jawa dengan orang Makassar memiliki hubungan emosional setidaknya dalam beberapa hal. Menurut Nurterbit (2014), hubungan emosional antara orang Jawa dengan orang Makassar terlihat dalam penyebutan nama barang atau benda, seperti kue. Kue buatan orang Makassar disebut *Kanre Jawa*, yang dalam bahasa Indonesia artinya makanan orang Jawa. Namun, di Jakarta, nama *Kanre Jawa* berubah menjadi *Kue Bugis*. Selain itu, masih banyak jenis makanan yang diberi istilah Jawa, seperti *onde-onde jawa, ikan jawa-jawa, ba'do jawa, taipa jawa, bale jawa, kaddo jawa,* dan *rappo-rappo jawa.*

Penyebutan istilah Jawa bukan hanya pada makanan saja, melainkan juga pada busana, pakaian, dan nama tempat. Sebagai contoh, satu daerah di Kota Makassar disebut *Sambung Jawa*. Daerah tersebut merupakan tempat perajin peralatan pertukangan dan pengelasan. Selain itu, ada sebuah pantai di sebelah selatan Kota Makassar, tepatnya di Kabupaten Takalar, diberi nama *Tope Jawa* yang artinya pakaian orang Jawa. Ada pula penamaan karya yang dibuat oleh orang Jawa sebagai *Pare Jawa* yang artinya

*made in Jawa*. Contoh lainnya, suatu daerah di Kabupaten Polman diabadikan dengan nama *Kampung Jawa*. Daerah itu memang destinasi transmigrasi sejak puluhan tahun lalu, bahkan banyak nama dusun dan nama jalan di sana menggunakan istilah Jawa, seperti Sidodadi, Sidoarjo, dan sebagainya.

Penamaan istilah Jawa ini juga merambah ke nama penyakit, seperti *Puru Jawa. Puru Jawa* merupakan penyakit menakutkan bagi orang Makassar. Penyakit ini semacam penyakit campak atau penyakit kulit yang menular. Asal muasal penyakit ini belum diketahui persis apakah dari Jawa atau memang semacam penyakit kulit yang diderita orang walaupun belum tentu dari orang Jawa.

Tradisi, nama, dan istilah Bugis Makassar, juga banyak dijumpai di Pulau Jawa, seperti *kampoeng bugis* atau *bugisan* (untuk menyebut tempat orang Bugis bermukim)*, kue bugis, coto Makassar, pallu butung, daeng,* dan sebagainya. Ikatan emosional antara orang Jawa dan Makassar dapat dijumpai pada kegiatan Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang melibatkan satu grup prajurit Makassar. Nama Karaeng Galesong juga cukup terkenal di Pulau Jawa, sebagai tokoh yang terkenal dari Sulawesi Selatan atau dari Makassar.

## C. Pendhalungan Orang Jawa di Makassar

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2010, penduduk Jawa yang menyebar di seluruh Indonesia jumlahnya 61,40% dari total penduduk Indonesia. Artinya, ada 145.906.016 orang etnis Jawa dari 237.641.326 penduduk Indonesia. Lebih dari 778.000 berdomisili di Kota Makassar (BPS Sulawesi Selatan, 2019).

Mayoritas orang Jawa beragama Islam, yakni mencapai 97%. Masyarakat Muslim Jawa dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum santri dan abangan. Kaum santri adalah muslim Jawa yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, sementara kaum abangan adalah penganut Islam yang dalam praktiknya masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Budaya Jawa secara garis besar dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu Banyumasan, Jawa Tengah-DIY, dan Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya inilah yang dibawa ke Kota Makassar dalam berbagai profesi orang Jawa yang ada di Kota Makassar.

Budaya Jawa pada dasarnya diilhami oleh nilai-nilai budaya Islam yang kental. Hal ini dapat dijumpai dalam beberapa corak budaya Jawa yang mengesankan budaya yang lembut, ramah, dan penuh kasih sayang (misalnya wayang kulit, batik, gamelan) serta budaya Jawa yang menunjukkan sikap kesatria dan pemberani, seperti keris. Dalam kisah Wali Songo, syiar Islam justru dilakukan dengan pendekatan budaya Jawa, seperti gamelan. Menurut dalang kondang Ki Manteb Soedarsono, orang Jawa kuno menganggap ajaran Islam terwujud dalam lima aturan atau pakem budaya mereka, yaitu sembah cipta, raga, jiwa, rasa, dan sukma. Sembah cipta terkait dengan kewajiban bersyahadat; sembah raga adalah amalan ibadah, seperti salat; sembah jiwa maksudnya memperbaiki kalbu; sembah rasa artinya senantiasa mengeluarkan sedekah untuk ikut merasakan penderitaan orang lain; dan sembah sukma artinya berserah diri kepada Allah Swt. Karena jumlahnya lima, lima aturan ini diasumsikan dengan jumlah rukun Islam yang juga lima (Jejak Wali Songo, 2006).

Namun, orang Jawa di Makassar tidak sepenuhnya menerapkan nilai-nilai budaya spiritual seperti ini. Mereka pada umumnya bermigrasi ke Kota Makassar dengan alasan ekonomi sehingga budaya ini praktis hanya diimplementasikan sesuai syariat Islam, seperti shalat, puasa, dan zakat, tanpa menggunakan media budaya, seperti gamelan, angklung, wayang, dan keris. Orang-orang Jawa di Makassar kebanyakan sibuk dengan rutinitas bisnisnya sehingga tidak lagi memiliki banyak waktu untuk memperkenalkan atau memperagakan budaya-budaya mereka sebagaimana di Pulau Jawa.

Salah satu kebiasaan orang-orang Jawa yang masih dapat kita jumpai sampai saat ini adalah tradisi mudik ke Pulau Jawa. Tradisi ini kita jumpai di hampir semua kelompok masyarakat Jawa yang ada di Makassar. Keinginan untuk kembali ke kampung halaman di Jawa dipenuhi dengan cara menabung untuk ongkos dan untuk membangun rumah atau membeli tanah di kampung halaman. Namun, menurut Andriawati (2016), kebiasaan ini mulai mengalami perubahan. Perantau Jawa yang memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan di Kota Makassar memiliki proporsi yang sama dengan jumlah yang masih mau kembali ke kampung halaman. Perubahan pola pikir ini terjadi karena para pendatang ini telah meraih kesuksesan di Kota Makassar. Perantau Jawa tidak lagi membawa keseluruhan tabungannya ke daerah asal, tetapi digunakan untuk menikmati hidup di Kota Makassar. Beberapa di antara mereka membangun rumah dan membeli beberapa lahan di Kota Makassar dan sekitarnya. Sebagian dari mereka menganggap bahwa pulang kampung atau mudik sebagai rekreasi di hari raya, seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Ditinjau dari sisi pola interaksi dengan masyarakat, baik sesama orang Jawa maupun dengan penduduk asli Kota Makas-

sar, orang Jawa menempuh pola jaringan. Pola jaringan adalah pola interaksi untuk jaringan penyebaran informasi tentang Kota Makassar, baik jaringan pertemanan maupun jaringan tokoh penasihat.

Menurut Andriawati (2016), dalam pola penyebaran informasi tentang Kota Makassar sebagai tempat mencari nafkah, interaksi yang terjadi bersifat satu arah, yakni dari sumber informasi ke penerima informasi. Pola interaksi ini memberikan efek positif, baik dari sisi pemberi informasi maupun dari sisi penerima informasi. Pemberi informasi akan mendapat pertemanan dan persaudaraan yang kuat dan bertambahnya kerabat yang ikut merantau di Kota Makassar, sementara penerima informasi berharap mendapat lapangan pekerjaan untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam komunitas perantau di daerah perantauannya, ada tokoh panutan yang memiliki pengetahuan, relasi, dan kekuatan untuk memengaruhi jaringan kekerabatan. Hal itulah yang biasa menjadi pertimbangan orang-orang Jawa untuk mendudukkannya sebagai *leader*.

Identifikasi peran seseorang dalam jaringan pertemanan dapat diuraikan sebagai berikut (Andriawati, 2016).

1. *Opinion Leader*: orang yang memiliki nilai terbaik dalam mengemukakan pendapat.
2. *Bridges*: orang yang menjadi penghubung atau jembatan antarperorangan atau antara kelompok masyarakat Jawa.
3. *Isolates*: orang yang terkucilkan dari kelompoknya, tetapi orang tipe ini jarang kita jumpai di Kota Makassar.
4. *Cutpoints*: orang yang memiliki keluwesan dan banyak jaringan sehingga tanpa kehadirannya jaringan menjadi lemah atau bahkan terputus.

## Referensi

Andriawati, M. R. (2016). Jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal. *Jurnal Komunikasi KAREBA, 5*(1), 225–245.

BPS Sulawesi Selatan. (2019). *Sosial kependudukan.* https://sulsel.bps.go.id/quickMap.html

Jejak Wali Songo dalam budaya Jawa. ( 2006, September 30). *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/news/read/130046/jejak-wali-songo-dalam-budaya-jawa.

Nurterbit. (2014, Januari 30). Etnis Makassar-Jawa, ada hubungan emosional? Diakses pada 26 November 2019 dari https://www.kompasiana.com/daeng2011/552a3f24f17e610f70d623d5/etnis-makassarjawa-ada-hubungan-emosional.

78.000 Wong Djowo menetap di Makassar. (2012, September 17). *Tribun Makassar.com*. https://makassar.tribunnews.com/2012/09/17/78-ribu-wong-djowo-menetap-di-makassar.

BAB
7

# Respons Masyarakat Pendhalungan terhadap Penyediaan Tanaman Lanskap Koridor Jalan Tol Trans Jawa

Farida Iriani dan Dani Dwiyandana

## A. Perencanaan Tol Trans Jawa Pasuruan-Probolinggo

Jalan tol trans Jawa (Merak-Banyuwangi) yang direncanakan sepanjang 1.150 km, pada 2018 sudah terbangun sepanjang 933 km, dan sudah dioperasionalkan hingga Grati, Pasuruan. Sisa rencana jalan tol Pasuruan-Probolinggo-Banyuwangi sepanjang 217 km akan diselesaikan pada 2019 hingga 2021. Panjang ruas jalan tol Pasuruan-Grati-Probolinggo adalah Grati-Tongas 13,5 km, Tongas-Probolinggo 6,9 km, dan Probolinggo Barat-Probolinggo Timur 10,9 km, atau total sepanjang 31,3 km yang saat ini dalam penyelesaian hingga akhir tahun 2020. Rencana tol trans Jawa sub-Jawa Timur yang saat ini masih dalam tahap pembangunan, disajikan pada Gambar 7.1, sementara Gambar 7.2 adalah foto gerbang tol Pasuruan (Joga dkk., 2019).

Sumber: Joga dkk. (2019)

**Gambar 7.1** Rencana pembangunan jalan tol tahun 2019–2020

Sumber: Joga dkk. (2019)

**Gambar 7.2** Gerbang tol Pasuruan

Pembangunan infrastruktur jalan tol trans Jawa menghubungkan satu kota dengan kota lain dan melintasi berbagai pemukiman penduduk dan aneka kawasan lanskap, yaitu persawahan, perkebunan, sungai, hutan, dan gunung. Oleh karena

itu, perlu diperhitungkan dengan bijaksana bagaimana mewujudkan koridor jalan tol yang berwawasan lingkungan dengan menampilkan objek visual lanskap yang indah, nyaman, aman, dan berfungsi ekologi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Beberapa aspek lanskap untuk koridor jalan tol harus mempertimbangkan geometrik jalan (vertikal atau horizontal), kinetika visual (kesan pandangan pengendara) yang selalu berubah seiring dengan kecepatan tempuh kendaraan, serta *sequence* (tahapan ruang jalan seperti gerbang tol untuk masuk dan keluar jalan utama, jembatan, terowongan, persimpangan atau percabangan jalan). Jenis dan tata letak massa tanaman dengan aneka bentuk permukaan tanah dapat berfungsi sebagai pengarah dan penahan, serta membuka pandangan, dan titik orientasi karakter visual ruas jalan tol (Joga dkk., 2019).

## B. Studi terhadap Usaha Tani Masyarakat Pendhalungan di Pasuruan

Masyarakat Pendhalungan adalah sebutan bagi masyarakat yang mengalami akulturasi Jawa-Madura atau disebut juga Jawara. Masyarakat ini terdiri atas tiga kelompok, yaitu 1) orang Jawa yang lahir dan dibesarkan di Madura; 2) hasil perkawinan orang Jawa-Madura; dan 3) orang Madura yang bermigrasi ke Jawa (Wahjono, 2011). Studi ini hanya akan membahas kelompok ketiga dari masyarakat Pendhalungan, khususnya yang tersebar di Jawa Timur, dari pinggiran timur pantai Surabaya hingga ke bagian pantai utara Jawa berhadapan dengan pulau Madura (sering disebut wilayah Tapal Kuda), tepatnya Kota dan Kabupaten Pasuruan serta Kabupaten Probolinggo Barat yang dilewati pembangunan jalan tol trans Jawa sub-bagian Jawa Timur.

Menurut Wiyata (2013), suku Madura terkenal dengan etos kerja ulet, rajin, dan penuh semangat, tetapi cenderung keras dan

emosional. Sementara itu, etos kerja suku Jawa itu sabar, tabah, efisien, serta menerima hasil dan risiko pekerjaannya (*nrimo*). Paduan etos kerja kedua suku tersebut (Jawa-Madura) menjadi akulturasi budaya masyarakat Pendhalungan. Jadi, masyarakat Pendhalungan bertindak proaktif, menghindari sikap aji mumpung, menghindari sikap *ojo dumeh* (tidak keblinger), *titis* (efektif dan efisien), *temen* (sungguh-sungguh), dan *tatag* (siap menerima apa pun hasil dan risiko suatu tindakan) (Wahjono, 2011). Namun, kecenderungan sikap emosional karakter suku Madura pada masyarakat Pendhalungan tampak unik, terutama mudah terpicu konflik jika ada hal-hal yang mengganggu kehidupan sosio-ekonomi dan perkembangan situasi politik di hadapan mereka (Raharjo, 2006). Umumnya, masyarakat Pendhalungan yang menetap di Pasuruan adalah umat Islam yang taat. Namun, sebagian ada yang masih percaya dengan mistik dan melakukan upacara sakral warisan leluhur. Mata pencaharian mereka umumnya buruh, bertani, berkebun, dan beternak (Zoebazary, 2017). Produk utama hasil perkebunan di Kabupaten Pasuruan adalah buah-buahan yang terkenal dan disukai konsumen, yaitu mangga gedong klonal 21 atau mangga alpukat, apel, kurma, dan durian petruk.

Perluasan pembangunan infrastruktur ruas jalan tol Pasuruan-Probolinggo-Banyuwangi berimbas pada penggusuran lahan pertanian dan berubahnya sebagian mata pencarian penduduk. Ada masyarakat yang diuntungkan dan ada pula yang alih usaha. Dalam studi ini, pengamatan hanya dilakukan kepada masyarakat Pendhalungan di Kecamatan Grati, Winongan, Purwosari, Kota dan Kabupaten Pasuruan yang mulai terkena dampak pembangunan ruas jalan tol pada 2018–2019. Pengumpulan data dilakukan pada minggu keempat November 2019 menggunakan metode survei dan wawancara. Data dianalisis melalui metode

SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap usaha tani masyarakat Pendhalungan di wilayah studi tersebut.

## C. Respons Masyarakat Pandalungan sepanjang ruas jalan trans tol Pasuruan-Grati-Tongas-Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 80% masyarakat Pendhalungan yang menetap di Kecamatan Grati, Winongan, dan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, masih tertarik dengan usaha di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Namun, ada sedikit perubahan jenis tanaman yang disesuaikan dengan tren pasar. Hasil analisis SWOT disajikan dalam Tabel 7.1.

**Tabel 7.1** Hasil analisis SWOT terhadap minat usaha tani masyarakat Pendhalungan di wilayah studi

| **Kekuatan** | **Kelemahan** |
|---|---|
| - Masyarakat merespons dengan cepat saat ada sosialisasi perencanaan ruas jalan tol Grati-Tongas-Probolinggo.<br>- Masyarakat tani (buruh tani) tetap konsisten menjadi petani adalah hal yang baik.<br>- Masyarakat dapat menerima Rencana Induk Lanskap untuk koridor jalan tol. | - Masyarakat masih memiliki keterampilan yang rendah terhadap rekayasa tanaman lanskap.<br>- Masyarakat memiliki lahan usaha tani yang terbatas.<br>- Lokasi kebun bibit terletak di tempat yang kurang strategis. |
| **Peluang** | **Ancaman** |
| - Pertambahan ruas jalan tol Pasuruan-Probolinggo-Banyuwangi 2019–2021.<br>- Pemerintah Jatim mendukung terbentuknya kawasan hijau.<br>- Dengan modal rendah, masyarakat dapat terus meningkatkan usaha tani.<br>- Belum ada pesaing asing. | - Masyarakat sulit beradaptasi dengan perubahan teknologi yang begitu cepat.<br>- Pertambahan pesaing yang bermodal besar secara perlahan dapat mengancam usaha tani.<br>- Rendahnya minat masyarakat menambah keterampilan teknik bertani karena faktor usia. |

Berdasarkan data fisik yang dikumpulkan sepanjang ruas jalan trans tol Pasuruan-Grati-Tongas-Probolinggo, terdapat empat gerbang tol, yaitu gerbang tol Pasuruan, Grati, Tongas, dan Probolinggo Barat; serta dua buah *rest area*, yaitu Pilang Kacir dan Tanjung Rejo, dapat dilihat pada Tabel 7.2.

**Tabel 7.2** Konsep penataan tanaman dari berbagai objek lanskap sepanjang koridor jalan tol Pasuruan-Grati-Tongas-Probolinggo

| No. | Jumlah Lokasi | Pola tata tanaman | Fungsi | Jenis Tanaman |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Tol gate | Detail komposisi taman | Estetika visual | Rumput, herba, perdu berbunga |
| 2. | Tol way | Linier<br>Berbaris<br>Kelompok | Pengarah<br>Pembatas<br>Buffer | Pohon ukuran sedang, besar, hijau, tidak mudah gugur daun |
| 3. | Medium | Linier<br>Berbaris<br>Kelompok dalam bentuk massa | Penahan silau<br>Peredam kecelakaan<br>Pembatas jalur jalan | Penutup tanah, Pohon ukuran sedang, hijau, berbunga, berbuah, |
| 4. | Rest area | Detail unsur komposisi taman, terdiri berbagai jenis dimensi dan hierarki tanaman | Peneduh<br>Estetika visual<br>Penghalau angin<br>Produk konsumsi | Penutup tanah, berwarna<br>Pohon ukuran sedang, besar, hijau, merah (palm merah), berbunga, berbuah |

Berdasarkan hasil analisis data, tampak bahwa objek studi, yakni masyarakat Pendhalungan yang menetap di pesisir utara Jawa Timur dan berhadapan dengan pulau Madura, tetap memiliki etos kerja budaya suku Madura (ulet, rajin, dan konsisten dalam usaha). Selain itu, mereka bersikap efektif dan efisien. Selain itu, mereka ikhlas dan tabah terhadap segala risiko dari pilihan usaha, dan ini merupakan ciri etos kerja suku Jawa. Berbagai jenis komoditas tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat se-

tempat merupakan hasil daya pikir mereka dalam menyesuaikan peluang dan potensi yang ada di wilayah koridor jalan tol trans Jawa yang sedang dan atau akan dibangun. Pemilihan dan penyediaan bibit tanaman untuk koridor jalan tol trans Jawa, khusus jalur Pasuruan-Probolinggo, selayaknya atas dasar pertimbangan beberapa aspek sebagai berikut.

1. Vegetasi asli (*native plant*) atau vegetasi endemik yang telah beradaptasi dan dapat tumbuh baik pada kondisi geografis koridor jalan tol Pasuruan-Probolinggo, yaitu tanaman mangga, apel, dan durian;
2. Konservasi vegetasi untuk mempertahankan ekosistem rawa dan pantai agar terwujud konsep jalan tol berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (*green toll road*). Tumbuhan yang dipilih adalah tembakau;
3. Vegetasi *iconic* merupakan ikon daerah Pasuruan-Probolinggo yang sekaligus memiliki manfaat ekologi sebagai penyedia udara bersih, penyerap gas polutan, debu, dan karbonmonoksida, penyerap unsur N ($NO_2$ sebagai polutan), dan penyerap logam berat (Pb). Contoh tanaman ini adalah mangga, jati putih, asam Jawa, dan kemiri.

## Referensi

Joga, N., Ismaun, Atmawidjaja, E. E., & Indrajoga, D. D. (2019). *Trans Jawa: Merajut keberagaman lansekap*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Raharjo, C. P. (2006, Agustus 13). Pendhalungan: sebuah 'periuk besar' masyarakat multikultural. *Seminar Jelajah Budaya oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*. Diakses dari http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Pendhalungan.pdf.

Wahjono, S. I. (2011). Aktualisasi budaya Pendhalungan untuk kesinambungan perusahaan keluarga dalam rangka memperkuat

ketahanan nasional. *Seminar Nasional Meningkatkan Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Era Globalisasi. FH Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur*.

Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing.

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendhalungan. Penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*. Penerbit Paguyuban Pendhalungan.

BAB
8

# Pemberdayaan Masyarakat Peternak Manokwari Papua Barat Melalui Pemanfaatan Feses Sapi sebagai Sumber Gasbio

Andoyo Supriyantono, Sintje Lumatauw,
B.W. Irianti Rahayu

## A. Peternakan Sapi di Manokwari

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang dijadikan usaha sambilan bagi para petani di daerah transmigrasi. Di daerah ini, mata pencaharian utama penduduknya adalah petani dengan mengusahakan tanaman-tanaman pertanian, seperti padi, kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Tingkat kepemilikan sapi bagi penduduk Manokwari adalah 3–5 ekor per kepala keluarga. Pola pemeliharaan pada umumnya semi-intensif dengan mengandangkan dan mengikat sapi-sapi di daerah padang penggembalaan. Kandang dibangun di belakang rumah yang berdekatan dengan rumah-rumah penduduk lain. Pola pemeliharaan yang seperti ini mengakibatkan pencemaran lingkungan oleh limbah kotoran sapi (feses) tidak dapat dihindarkan, terutama untuk kandang-kandang sapi dengan daya tampung besar—seperti milik pesantren Darussalam yang berlokasi di kampung SP 3 Aimasi—yang memiliki 40 ekor sapi dengan kandang di sekitar rumah-rumah penduduk.

Berdasarkan data statistik peternakan Kabupaten Manokwari, jumlah sapi di Kabupaten Manokwari sebanyak 17.842 ekor, dan sebagian besar dipelihara oleh petani transmigrasi. Secara teoretis, satu ekor sapi betina dengan bobot 520 kg mampu menghasilkan feses sebanyak 29 kg/ekor/hari (Fontenot dkk., 1983). Dengan jumlah kepemilikan sapi 3–5 ekor per kepala keluarga, dalam satu tahun akan dihasilkan feses sapi sebanyak 50 ton. Jumlah feses sebanyak ini belum digunakan secara optimal oleh masyarakat petani. Pemanfaatan feses sebagai pupuk organik (kompos) juga belum banyak dilakukan karena proses pembuatannya belum dipahami oleh petani.

Melimpahnya jumlah feses di daerah transmigrasi harus segera diatasi untuk menanggulangi pencemaran lingkungan dan menyebarnya penyakit-penyakit pada manusia yang diakibatkan oleh lalat maupun parasit. Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan oleh Tim FAPET UNIPA bekerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat di daerah transmigrasi Aimasi SP3, pencemaran lingkungan akibat feses sapi sudah menimbulkan masalah sosial. Masyarakat memprotes bau tidak sedap yang disebabkan oleh sapi-sapi peliharaan tetangganya. Apabila masalah sosial ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan berdampak pada lambatnya perkembangan populasi sapi di daerah perdesaan.

Melimpahnya feses sapi di daerah transmigrasi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik dan sumber energi dengan menjadikannya sebagai biogas. Energi dari bio gas dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kayu bakar yang selama ini dijadikan bahan bakar untuk memasak dan sebagai pengganti minyak tanah yang selama ini dijadikan sebagai sumber penerangan.

Usaha mengatasi pencemaran lingkungan di daerah transmigrasi mutlak dilakukan agar masalah-masalah sosial dapat dikurangi dan kesehatan manusia dapat ditingkatkan. Namun, usaha-usaha tersebut tidaklah mudah, terutama menyangkut pembuatan dan pemanfaatan feses sapi menjadi bahan baku biogas. Masalah pokok yang harus dicari pemecahannya adalah bagaimana ketersediaan paket teknologi yang sesuai untuk petani, bagaimana keterampilan itu sampai kepada petani, dan bagaimana petani dapat digerakkan. Pemecahan masalah juga harus mempertimbangkan sosial ekonomi petani dan kelembagaan-kelembagaan yang ada di tingkat perdesaan. Hal yang penting juga adalah bagaimana tersedianya sarana, alat, dan dana yang sesuai dengan kemampuan petani itu sendiri.

## B. Sosialisasi Program Teknologi Biogas

Sosialisasi program dilakukan di Kampong Desay, Manokwari, Papua. Walaupun biogas bukan merupakan teknologi baru di Indonesia, instalasi biogas belum pernah ada di kampung-kampung sasaran sehingga masyarakat di sana masih awam dengan kegiatan ini. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu dilakukan agar masyarakat memahami biogas, terutama menyangkut pengelolaan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, masyarakat yang terlibat dalam kelompok tani di masing-masing kampung diharapkan berperan aktif dalam usaha pengelolaan lingkungan. Walaupun disadari bahwa sebagian besar penduduk di kampung ini bermata pencaharian utama sebagai petani, sebagian besar juga memelihara sapi sebagai pekerjaan sambilan. Usaha sambilan ini yang banyak mengakibatkan pencemaran lingkungan akibat belum adanya pengelolaan feses yang baik. Berdasarkan hal ini, unit-unit biogas dipasang di tempat petani yang telah mengandang-

kan sapi-sapinya. Di kampung Aimasi, telah terpilih LM3 Darussalam dan kelompok tani Karya Bersatu untuk dibangun unit biogas. Di kampung Desay telah terpilih LM3 Lentera Hati.

Sosialisasi juga dilakukan di salah satu radio swasta di Kabupaten Manokwari bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian Kabupaten Manokwari. Masyarakat Kabupaten Manokwari pada umumnya gembira dengan adanya instalasi biogas karena dapat menjadikan salah satu energi pengganti minyak tanah dan kayu bakar yang saat ini semakin sulit dicari di Manokwari.

Kegiatan sosialisasi didanai oleh Fakultas Peternakan Universitas Papua. Sosialisasi di setiap tempat yang dipasangi unit biogas dilakukan secara terpisah pada hari yang berbeda. Foto-foto kegiatan sosialisasi di kampung sasaran disajikan pada gambar 8.1.

Foto: Mamengko F.

**Gambar 8.1** Sosialisasi Program di LM3

## C. Instalasi Unit Biogas

Instalasi unit biogas dari bahan dasar batako, semen, dan bahan-bahan bangunan lain memerlukan keahlian khusus agar kerja tangki digester sempurna dan tidak terjadi kebocoran. Oleh karena itu, tim menyerahkan pekerjaan ini pada tukang yang sudah terbiasa dalam melaksanakan pekerjaan ini. Peran masyarakat dalam kegiatan ini ditunjukkan dengan pengumpulan pasir serta penggalian lubang untuk biogas dengan kedalaman 1,5 meter dan diameter 4 meter. Pada saat pemasangan batu untuk digester biogas, masyarakat juga membantu dalam mengaduk campuran semen. Dengan kegiatan seperti ini, masyarakat diharapkan mempunyai tanggung jawab terhadap hasil karya mereka sendiri. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu mengadopsi tahap-tahap pembuatan unit biogas pada masa yang akan datang. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam instalasi unit biogas dapat dilihat pada gambar 8.1 dan 8.2.

Foto: Mamengko F.

**Gambar 8.2** Proses penggalian lubang

Foto: Mamengko F.

**Gambar 8.3** Instalasi unit biogas

## D. Tidak seimbangnya jumlah unit biogas dengan anggota kelompok tani

Satu unit biogas berukuran 8 $m^3$ digunakan hanya untuk satu keluarga. Anggota kelompok tani Karya Bersatu maupun anggota LM3 rata-rata berjumlah 15 orang. Dalam sosialisasi dijelaskan bahwa tim hanya mampu membuat satu unit biogas pada setiap kelompok sasaran. Oleh karena itu, pemakaian unit biogas sebaiknya bergantian waktunya karena volume yang dihasilkan mampu digunakan selama sehari (12 jam).

Waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian satu unit biogas kurang lebih selama dua minggu. Feses awal yang dibutuhkan untuk satu unit biogas adalah sebanyak 3,5 ton. Rangkaian kegiatan instalasi unit biogas berukuran 8 $m^3$ terdiri dari pence-

takan batu tela/batako; penggalian lubang digester; pengecoran lantai digester; penyusunan batu tela sebagai dasar; *flurry* dasar; pengecoran kedua; pembuatan bak pengeluaran pertama, kedua ke tiga/ bak padat, ke empat/ bak cair; plesteran bak padat; plesteran dinding dalam digester; pengacian; penimbunan tanah; pengecatan; dan pengisian feses.

## E. Produksi dan Karakteristik Feses Sapi

Rata-rata jumlah feses yang diproduksi per hari sebanyak 16,14±3,1g kg atau 5,89 ton per tahun, dengan karakteristik feses pH=8, warna hijau muda, kandungan air sebesar 74%. Feses yang mempunyai pH mendekati atau di atas netral (>7) sangat mendukung pembentukan gas yang normal. Kandungan air pada feses sapi potong pada umumnya 80% (Widarto & Sudarto, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat selisih 6% lebih rendah yang diduga disebabkan oleh pakan yang diberikan berbeda.

## F. Pemanfaatan Biogas

Widodo dkk (2009) menyatakan bahwa energi dari 1 $m^3$ biogas sebanding dengan lampu 60–100 watt selama 6 jam. Energi sebesar itu juga cukup untuk memasak tiga jenis makanan untuk 5–6 orang, sebanding dengan 0,7 kg bensin, menjalankan motor 1 PK selama 2 jam, atau sebanding dengan 1,25 KWH listrik. Hanif (2010) melaporkan bahwa energi yang terkandung dalam 1 $m^3$ biogas sebesar 2.000–4.000 Kkal atau dapat memenuhi kebutuhan memasak bagi satu keluarga (4–5 orang) selama 3 jam.

## Referensi

Fontenot, J. P., Smith, L. W., & Sutton, A. L. (1983). Alternative utilization of animal wastes. *Journal of Animal Science*, 57(2), 221–233. https://doi.org/10.2527/animalsci1983.57Supplement_2221x.

Hanif, A. (2010). *Studi pemanfaatan biogas sebagai pembangkit listrik 10 kw kelompok tani Mekarsari Desa Dander Bojonegoro menuju desa mandiri energi* (Skrupsi, ITS, Surabaya).

Widarto, L., & Sudarto. (1997). *Teknologi tepat guna membuat biogas*. Kanisius.

Widodo, T. W., Nurhasanah, A., Asari A., & Elita, R. (2009). *Pemanfaatan limbah industri pertanian untuk energi biogas.* Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian.

BAB
9

# Kuliner Lamongan, Jawa Timur

Rita Ismawati

## A. Hidangan Tradisional Lamongan

Hidangan tradisional merupakan makanan dan minuman yang telah biasa dikonsumsi sejak beberapa generasi, terdiri dari hidangan yang cocok dengan selera, tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan masyarakat setempat, dan terbuat dari bahan makanan serta bumbu-bumbu yang tersedia setempat (Sastroamidjojo, 1995). Menurut Suhardjo (1993), makanan tradisional adalah makanan hasil penelitian sederhana yang dilakukan oleh nenek moyang kita melalui metode *trial and error* yang telah dilaksanakan berabad-abad dengan jumlah subjek yang tidak terhitung. Makanan tradisional umumnya terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, makanan selingan atau kudapan, buah-buahan, dan minuman. Dari pengelompokan tersebut, masih dibedakan menjadi makanan biasa dan makanan upacara atau makanan istimewa yang dimakan pada waktu-waktu tertentu (Surjodibroto, 1995).

Makanan tradisional mempunyai keunggulan dari segi kesehatan dibanding dengan makanan impor. Samsudin (1995) menemukan peranan penting makanan tradisional dalam tumbuh kembang bayi dan anak. Peranan penting lainnya adalah dalam

pemenuhan gizi ibu hamil dan ibu menyusui (Rumawas, 1995; Widyaningsih, 2000), peningkatan prestasi olah raga, serta dapat menunjang kecantikan (Rata, 1995).

Lamongan dikenal memiliki makanan tradisional/khas yang cukup populer dan dapat dijumpai di berbagai daerah di kota Lamongan. Adapun makanan utama yang terdapat di daerah Lamongan, yaitu Nasi Boranan, Soto Lamongan, Tahu Campur Lamongan, dan Bandeng Colo Lamongan. Makanan ringan/ kudapan yang terdapat di kota Lamongan, yaitu wingko babat, jumbreg, klebet jagung, lepet ketan, jepit gulung, kue cucur, wajik, serabi pandan, dan lempok. Minuman khasnya adalah es dawet siwalan muda (Jawa: *Ental*).

## B. Makanan Utama

Ada beberapa menu makanan utama yang dibahas dalam artikel ini, yaitu nasi boranan, soto ayam Lamongan, tahu campur Lamongan, dan andeng colo Lamongan. Nasi boranan atau sego boranan merupakan sajian nasi putih yang dihidangkan bersama urap sayuran (daun singkong, taoge, kecipir, kangkung), lauk, rempeyek, dan sambal. Lauk yang utama adalah empok, pletok dan ikan sili. Empok merupakan campuran tepung beras, gaplek, dan terigu. Adonan ini dibentuk bulatan kecil dan digoreng. Rasanya gurih karena dicampur bawang putih dan garam. Pletok terbuat dari nasi yang dikeringkan atau kacang, lalu dibumbui dan digoreng. Namanya diambil dari bunyi ketika makanan ini dikunyah, 'pletuk, pletuk'. Ikan sili tak bisa ditemui setiap saat karena tergolong ikan musiman. Ikan sili dahulu lebih dikenal sebagai ikan hias yang harganya lebih mahal dibanding daging ayam. Bentuk ikan ini panjang seperti belut sehingga bagian kepala atau ekornya tidak terlihat. Durinya pun hanya ada di bagian tengah. Lauk lainnya dapat ditambahkan (misalnya daging ayam, jeroan, ikan bandeng, telur dadar, telur asin, tahu, dan

tempe) dan disajikan menggunakan kertas makanan yang dilapisi koran dan dibentuk kerucut.

Istilah nasi boranan berasal dari nama sebuah perlengkapan yang dijadikan tempat nasi. Nasi dikukus dengan dandang, kemudian ditaruh di tempat nasi yang disebut *boran*. Ketika dihidangkan dengan lauk-pauk yang lengkap, nasi itu disebut boranan. Karakteristik nasi boranan yang utama adalah 1) para penjual menempatkan nasinya di Boran; 2) kuah yang kental dan sambal urap; serta 3) adanya empok, pletuk, dan ikan (bandeng, kutuk, atau sili). Sentra pembuatan nasi boranan masih didominasi di empat desa Kecamatan Lamongan, yaitu Kaotan, Sawo, Sidorukun, dan Karangmulyo. Namun, menurut keyakinan masyarakat, hanya desa Kaotan dan Sawo yang dapat meracik bumbu dengan enak. Makanan tradisional ini bisa dijumpai di trotoar sepanjang **Jalan Jenderal Sudirman**, dari **Lamongan Plaza** hingga **Stadion Surajaya Lamongan**. Para penjualnya cukup mudah ditemui karena berada tepat di jalur Pantura. Mereka menjajakan dagangannya mulai sore hingga malam hari. Nasi ini juga biasa dijajakan secara lesehan di sekitar kawasan pasar-pasar kota di **Kabupaten Lamongan**.

Sumber: Bangsa Sejahtera Pers (2019)

**Gambar 9.1** Nasi Boranan

Menu kedua yang dibahas adalah soto ayam Lamongan. Soto ayam Lamongan merupakan hidangan berkuah khas Lamongan berupa kaldu ayam kampung yang direbus bersama bumbu-bumbu dengan bahan pengisi berupa irisan daging ayam, irisan telur rebus, sayuran (tauge, irisan kol/kubis, cincangan seledri) dan koya/poya. Ciri khas soto Lamongan adalah kuahnya berwarna kuning berminyak dan gurih, sedikit masam dan pedas sehingga mampu memberikan kesegaran bagi yang mengonsumsinya. Hidangan ini dikonsumsi bersama nasi putih dan disajikan dengan pelengkap berupa sambal rebus, irisan jeruk nipis, dan kecap manis. Yang paling menjadikan soto Lamongan mempunyai cita rasa khas adalah ditambahkannya serbuk koya yang gurih yang terbuat dari kerupuk yang dihaluskan kemudian ditambah dengan udang kering yang dibubuhkan di atas kuah soto.

Sumber: Suwoko (2019)

**Gambar 9.2** Soto Ayam Lamongan

Menu yang ketiga adalah tahu campur Lamongan. Tahu campur adalah makanan sepinggan berupa tahu goreng, lentho singkong, mie telur, dan sayuran yang disiram kuah mirip soto, tetapi dari kaldu daging sapi. Penyajiannya dilengkapi sambal petis udang, kerupuk udang, serta irisan jeruk nipis. Lentho singkong dibuat dengan cara memarut singkong, menambahkannya dengan bumbu bawang putih, ketumbar, gula dan garam yang dihaluskan, dibentuk oval kemudian digoreng. Sambal petis terbuat dari petis udang yang dimasak dengan menambahkan bawang putih serta cabai rawit. Perpaduan bahan dan pelengkap tahu campur memberikan warna hidangan yang berkuah cokelat kehitaman dan aroma yang khas.

Sumber: Info Kuliner (2015)

**Gambar 9.3** Tahu Campur Lamongan

Sumber: KSM Wisata Internasional (t.t.)

**Gambar 9.4** Bandeng Colo Lamongan

Menu terakhir adalah bandeng colo Lamongan**.** Kuliner ini sangat terkenal karena kaya rasa. Menu kuliner ini disajikan dengan bumbu yang pedas yang bercampur dengan masamnya jeruk nipis sehingga rasanya menjadi unik. Bahan utama makanan ini adalah ikan bandeng yang disajikan dengan sayuran dan sup kuning. Dinamakan colo-colo karena sambal pedasnya bercampur dengan rasa masam jeruk nipis. Di Lamongan, hanya satu tempat saja yang menjual kuliner ini, yakni di Jalan Sunan Giri Kota Lamongan.

## C. Makanan Selingan atau Kudapan

Ada dua makanan selingan atau kudapan khas Lamongan yang dibahas di sini, yaitu jumbrek dan wingko babat. Jumbrek merupakan kudapan tradisional Lamongan yang berbahan dasar tepung beras, gula siwalan/legen, santan, dicampur dicetak pada wadah corong panjang yang dibuat dari lilitan daun siwalan, selanjutnya dikukus. Kue ini mirip dengan clorot (Jawa Tengah) karena sama-sama berbentuk kerucut dan rasanya manis atau legit. Namun, clorot dicetak dari daun kelapa muda (janur) sehingga ukurannya lebih kecil dan santannya dimasak terpisah sehingga kue terdiri dari dua lapisan (cokelat di bagian bawah dan putih di bagian atas).

Sumber: Alfaridah (2017)

**Gambar 9.5** Jumbrek

Wingko merupakan kudapan khas Kota "Babat" Lamongan. Kudapan ini berbahan dasar tepung ketan, gula dan dicampur dengan kelapa parut, dicetak kemudian dipanggang. Proses pemasakannya untuk ukuran diameter 25 cm dengan tebal 5 cm memerlukan waktu 2–5 jam di atas panggang api kompor minyak, sedangkan wingko berdiameter sama dengan tebal 3 cm diperlukan waktu 1 jam. Selain itu, wingko juga dijual dengan ukuran lebih kecil berdiameter 15 cm dengan tebal 4 cm, atau diameter 7 cm dengan tebal 2 cm. Pada mulanya, wingko hanya dibuat dengan rasa alami kelapa dan gula, tetapi sekarang wingko juga bisa diperoleh dengan aneka rasa yang berbeda, yaitu nangka, cokelat, dan vanila. Sebagai makanan khas daerah, wingko sering digunakan sebagai buah tangan/hantaran saat lamaran dan menjadi simbol tekad bulat dari jejaka/pria untuk meminang gadis pujaannya. Bentuk bulat juga sebagai simbol tiada ujung dan akhir agar pasangan tersebut dapat hidup bersama selamanya.

Sumber: Galiphat Center (t.t.)

**Gambar 9.6** Wingko Babat

## D. Minuman

Minuman khas Lamongan yang akan dikupas di sini adalah dawet siwalan. Dawet siwalan merupakan minuman masyarakat Lamongan yang menggunakan bahan utama buah siwalan sebagai bahan isi dan biasanya disajikan sebagai minuman dingin. Siwalan adalah buah dari pohon siwalan, berwarna putih, penampakannya jernih, teksturnya kenyal, dan rasanya segar seperti kelapa yang masih muda (kopyor).

Sumber: Metekohy (2014)

**Gambar 9.7** Dawet Siwalan

Makanan tradisional merupakan aset budaya bangsa yang sangat bernilai, oleh karenanya, perlu terus digali dan dilestarikan. Upaya yang harus dilakukan adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, makanan tradisional juga sangat mungkin berkembang. Untuk itu, perlu pendokumentasian dan pemetaan dengan data dan informasi yang lebih akurat dan mutakhir.

## Referensi


Alfaridah, I. (2017, 24 September). Cara Membuat Jumbrek Khas Paciran Lamongan. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/infirohahalfaridah/59c7506f5a676f6780614e72/cara-membuat-jumbrek-khas-paciran-lamongan.

Bangsa Sejahtera Pers. (2019, 12 Juni). Nasi Boranan Khas Lamongan, Kuliner Pilihan Saat Buka dan Sahur. https://bangsaonline.com/berita/23669/nasi-boranan-khas-lamongan-kuliner-pilihan-saat-buka-dan-sahur.

Galiphat Center. (t.t.) Wingko Babat Toping Wijen. Diakses pada 21 Oktober 2020, dari https://www.tokopedia.com/yourdan43store/wingko-babat-toping-wijen.

Ibrahim. (2019, Mei 27). Makanan khas Lamongan yang sangat menggoda. *Jejak Piknik.com*. https://www.jejakpiknik.com/makanan-khas-lamongan/.

Info Kuliner. (2015, 3 September). Rindu Kampung Halaman? Obati dengan Resep Tahu Campur Lamongan Ini. https://infokuliner.com/rindu-kampung-halaman-obati-dengan-resep-tahu-campur-lamongan-ini.

Isti. (2017, Mei 06). Nikmatinya Berburu Kuliner Nasi Boran di Lamongan. https://travelingyuk.com/nasi-boran-lamongan/39266/.

Lamongan Tourism. (2020). Makanan khas Lamongan.*East Java.com.* https://www.eastjava.com/tourism/lamongan/ina/culinary_tour.html.

Metekohy, S. [@stephanusbm]. (2014, Jul 6). Kalau yg ini Es Dawet Siwalan Mak Tas dari Paciran-Lamongan, seger euy! #EsIndonesia. [Image attached] [Tweet]. Twitter. https://twitter.com/stephanusbm/status/485691858103066624.

KSM Wisata Internasional. (t.t.). Bandeng Colo Uniknya Bandeng Rasa Asam Pedas. Diakses pada 21 Oktober 2020, dari https://ksmtour.com/wisata-kuliner/kuliner-lamongan/bandeng-colo-uniknya-bandeng-rasa-asam-pedas.html.

Rata, I. G. A. K. (1995). Peranan makanan tradisional dalam menunjang kecantikan. *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional,* 234–242.

Rumawas, J. S. P. (1995). Peranan makanan tradisional dalam memenuhi gizi ibu hamil dan menyusui. *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, 42–48.

Samsudin. (1995). Peranan Makanan Tradisional dalam Tumbuh Kembang Bayi dan Anak. Dalam *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional.* Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan. Hlm. 29-39.

Sanjay Tour. (2019, Mei 19). Makanan khas Lamongan. https://sanjayatour.com/makanan-khas-lamongan/.

Sastroamidjojo, S. (1995). Makanan tradisional, status gizi, dan produktivitas kerja. *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, 62–66.

Suhardjo. (1989). *Sosio budaya gizi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, PAU Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.

Suhardjo. (1993). Masalah pengembangan pangan tradisional dalam rangka penganekaragaman penyediaan pangan Indonesia. *Seminar Pengembangan Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragam-*

*an Pangan*. Kantor Menteri Negera Urusan Pangan Badan Urusan Logistik, Jakarta.

Suhardjono. (1992). *Kelompok studi kesehatan perkotaan*. Fakultas Kedokteran dan Rumah Sakit Umum UNIKA Atmajaya.

Surjodibroto, W. (1995). Hubungan antara makanan tradisional dan tingkat kebugaran masyarakat Indonesia**.** *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, 223–232. Kantor Menteri Negara Urusan Pangan.

Suwoko, A. (2019, 21 Agustus). Soto Lamongan Mbak Sri, Paling Enak di Kediri. https://travelingyuk.com/soto-lamongan-mbak-sri-kediri/224183.

Ussama. (2019). Inilah 10 Makanan Khas Lamongan yang Terkenal Akan Kelezatannya! https://elrajab.com/makanan-khas-lamongan/.

Wardani, P. E. K., & Nurlaela, L. (2006). Pengaruh penambahan tepung ikan teri terhadap hasil jadi kerupuk tangguk teri. *Jurnal Boga dan Gizi, 1*(3),133–137.

Widyaningsih, T. D. (2000). Evaluasi dan strategi pengembangan pemasaran makanan tradisional. *Jurnal Makanan Tradisional Indonesia, 2*(4), 16–21.

BAB
10

# Meningkatkan Kecintaan Mikrobiologi melalui Literasi pada Masyarakat

Nur Hidayat

## A. Minimnya Minat pada Mikrobiologi

Saat memberikan sambutan pada acara kuliah tamu teknologi mikrobia, Bernatal Saragih menyampaikan bahwa kurang dari 5% mahasiswa yang tertarik penelitian di bidang mikrobiologi. Alasan yang sering dikemukakan adalah penelitian dengan mikroorganisme itu lama, sulit, dan tidak jelas hasilnya. Mahasiswa lebih menyukai melakukan penelitian yang mudah dan cepat sehingga tidak ada kesulitan saat ujian dan dapat lulus dengan cepat (Saragih, 2019).

Anggapan tersebut memang sulit untuk disangkal. Kejadian tersebut ternyata tidak hanya terjadi di satu program studi saja, tetapi juga terjadi di banyak program studi di perguruan tinggi. Ketidaksukaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pengajarnya dan lingkungannya. Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa menyampaikan pernyataan, "Pak, bagaimana saya dapat melakukan penelitian dengan mikroorganisme? Saya memiliki kelemahan fisik, sehingga takut saya menjadi sakit karena mikroorganisme tersebut."

Ungkapan yang cukup menyedihkan. Mahasiswa masih beranggapan bahwa semua mikroorganisme itu berbahaya. Ketakutan karena pemahaman yang salah inilah yang menyebabkan mikrobiologi dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Seperti juga matematika, ketika orangtuanya kesulitan maka kesulitan itu ternyata menurun ke anaknya sehingga banyak anak-anak yang takut terhadap pelajaran matematika—meskipun tak sedikit juga yang menyukainya. Lantas, bagaimana meningkatkan kecintaan mahasiswa dan siswa pada mikrobiologi, terutama mereka yang dalam pelajaran atau kuliahnya harus bertemu dengan materi mikrobiologi?

## B. Bakteri itu Menyehatkan

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa *small is beautiful* (kecil itu indah). Namun, begitu dikaitkan dengan bakteri, apakah tetap indah? Apakah yang dimaksud dengan bakteri itu? Banyak yang menjawab bahwa bakteri itu dapat menyebabkan penyakit, dan hanya sedikit yang menjawab manfaatnya. Mungkin ini karena di awal yang dikenalkan adalah tentang penyakit. Kalau anak sakit selalu dikaitkan dengan bakteri, kuman, dan sebagainya sehingga pandangan negatiflah yang kemudian muncul. Bakteri adalah mikroorganisme prokariotik uniseluler yang umumnya berukuran sangat kecil; ada yang bermanfaat dan ada yang dapat menyebabkan penyakit (Hidayat dkk., 2006)

Ketika di sekolah ataupun bangku kuliah, guru ataupun dosen sering kali gagal menampilkan sisi indahnya mikroorganisme sehingga kecintaan terhadap mikroorganisme tidak muncul. Hasil kuesioner pada mahasiswa yang mempelajari mikrobiologi di sebuah perguruan tinggi pada tahun ajaran 2017/2018 (Hidayat, 2019) menunjukkan bahwa untuk skor 1–5, nilai terendah diperoleh pada kemampuan mengaitkan mikrobiologi dengan

isu-isu mutakhir (4,21) dan tertinggi pada kemampuan menghidupkan suasana kelas (4,31). Data ini menunjukkan bahwa dosen tersebut sudah dengan baik menyajikan materinya, tetapi masih belum mampu memberikan contoh-contoh mutakhir.

Contoh mutakhir perlu diberikan kepada siswa di level manapun atau kepada siapa pun oleh guru atau dosen lewat media apa pun sehingga kecintaan mereka pada mikrobiologi meningkat. Kesadaran yang baik pada orang tua akan diturunkan kepada anaknya.

## 1. Contoh kasus yang baru adalah masalah nata

Baru-baru ini viral tentang nata yang dikatakan mengandung atau terbuat dari plastik. Karena minat baca yang rendah dan lebih suka melihat video, banyak orang yang kemudian percaya begitu saja pada info tersebut dan membuang produk yang dimaksud. Tanpa edukasi yang benar, dapat saja terjadi ketakutan yang berlebih, bahkan ketakutan ini kemudian disampaikan ke anaknya. Andai informasi tentang nata dibuat sederhana dan tidak ditimpali dengan kalimat hoaks, mungkin malah bisa lebih informatif. Informasi tentang nata dibuat narasi yang mudah dimengerti seperti berikut ini.

> Nata adalah selulosa yang dihasilkan oleh bakteri Acetobacter xylinum (Lusi, 2017). Bakteri ini akan memetabolisme gula yang ada untuk tumbuh dan mengeluarkan produk berupa selulosa. Selulosa yang dihasilkan akan bergerak pelan-pelan mengumpul di permukaan membentuk lapisan yang kita sebut nata. Lapisan ini, selain tersusun oleh selulosa, juga menjerap air di dalamnya. Air yang terjerap bisa mencapai 95%. Nata yang dihasilkan sebelum dapat digunakan harus dicuci bersih, karena saat ditumbuhkan, media yang digunakan sangat masam dan sumber nitrogennya dapat berupa urea ataupun ammonium sulfat (ZA). Setelah bersih dari lendir

dan asam, maka nata direbus, kemudian dipotong-potong dan dicuci lagi.

Jika nata kita tekan dengan kuat, airnya akan keluar dan tinggallah selulosanya yang tipis dan trsnparan seperti plastik, tetapi bukan plastik. Nata aman dikonsumsi dan dalam perut tidak dicerna. Nata adalah serat seperti juga serat dari sayuran yang akan membantu pencernaan sehingga kita terhindarkan dari kanker usus. Nata juga dapat dikeringkan ataupun dibuat bubuk sehingga dapat menjadi minuman instan.

Kesimpulannya: nata adalah produk dari mikroorganisme (bakteri) berupa selulosa yang aman dikonsumsi (Santosa dkk., 2020).

Tidak ada provokasi sama sekali dalam narasi tersebut. Sebaliknya, narasi itu lebih bersifat edukasi dan mengenalkan bahwa mikroorganisme dalam pembuatan nata itu bermanfaat dan tidak membahayakan. Jika semua yang paham tentang mikrobiologi mau menulis kalimat-kalimat dengan bahasa populer di media sosial, artinya kita mengajarkan kecintaan pada mikrobiologi dan mengajarkan bahwa mikrobiologi bukanlah ilmu yang menakutkan.

Selain itu, pengenalan probiotik ke masyarakat akan mampu membuat masyarakat mencintai mikroorganisme. Sebagai contoh, slogan produk *Yakult* "saya minum dua," diganti dengan "sahabat ususmu" menjadikan kita tidak takut mengonsumsi bakteri. Selain itu, ada produk *Yummy* yogurt tidak manis yang mengajak kita untuk suka mengonsumsi bakteri agar sehat.

## C. Jamur itu mikroorganisme yang nikmat disantap

Mikrobiologi pada siswa ataupun masyarakat perlu dikenalkan dengan kecintaan. Contoh yang paling mudah adalah menggunakan jamur karena jamur umumnya dapat dilihat.

Pada saat Pengabdian di Desa Wolowea Timur Kabupaten Nagekeo NTT, saya menemukan banyak jamur di tanah yang tak terawat dengan pohon-pohon yang tumbang. Saat saya senang sekali dapat melihat aneka jamur, masyarakat di sana malah heran dan bertanya-tanya apa yang menarik dari jamur. Saya kemudian menjelaskan mengapa jamur ada di situ dan apa manfaatnya bagi manusia. Saya juga menerangkan bagaimana jadinya jika tidak ada jamur tersebut dan apakah jamur tersebut dapat dimakan.

Mengajak masyarakat mengenal jamur adalah hal yang menarik. Banyak hal yang bisa dilakukan, seperti menunjukkan manfaat jamur, menunjukkan jamur yang dapat dimakan dan yang tidak; jika dapat dimakan, apakah kita cukup mencari ataukah mungkin menanamnya dan bahkan memanen lalu menjualnya?

Foto: Nur Hidayat

**Gambar 10.** Jamur yang tumbuh di kayu tumbang

Hasilnya, banyak ibu-ibu yang kemudian tertarik. Mereka mulai mencari jamur dan menanyakan jamur ini boleh dimakan tidak. Di daerah tersebut memang banyak ditemukan jamur karena banyak tanaman-tanaman yang telah mati.

Menjadikan orang tertarik itu lebih penting daripada memberitahukan bahaya-bahayanya. Setelah mereka suka, barulah secara bertahap kita ajarkan mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Selain itu, kita juga mengajak masyarakat untuk mulai menari informasi yang baik dengan membaca. Meningkatkan kemauan membaca dan mencari informasi yang baik memang perlu kita ajarkan agar masyarakat tidak mudah dipengaruhi oleh berita-berita yang tidak benar.

## Referensi


Tabulasi data kuisoner pada mahasiswa peserta kuliah mikrobiologi di Jurusan Teknologi Industri Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Malang. (2019). Data diolah.

Hidayat, N., Padaga, M. C., & Suhartini, S. (2006). Mikrobiologi industri. Penerbit Andi.

Hidayat, N., Kusnadi, J., & Winarsih, S. (2016). Mengembangkan agroindustri di Desa Wolowea Timur, Boawae, Nusa Tenggara Timur. *Laporan Doktor Mengabdi Universitas Brawijaya, Malang.*

Lusi, P. N. (2017). Pengaruh dosis gula dan penambahan ekstrak teh hitam terhadap fermentasi dan produksi nata de coco. *Jurnal Metamorfosa, IV*(1),126–131.

Saragih, B. (2019). Pidato pembukaan kuliah umum teknologi mikrobial. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda.

Santosa, B., W. Wignyanto, N. Hidayat and S. Sucipto. 2020. The quality of nata de coco from sawarna and mapanget coconut varieties to the time of storing coconut water. Food Research 4(4): 957-963.

BAB 11

# Akuntansi dan Islam

Nur Sayidah

## A. Konsep Akuntansi Konvensional

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berada dalam lingkungannya. Ketergantungan satu sama lain tecermin dalam kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan bertransaksi keuangan. Agama Islam mengajarkan tata cara bertransaksi yang dikenal dengan istilah ekonomi akuntansi. Dalam tulisan ini, ilmu akuntansi akan ditinjau dari aspek spiritual. Dalam aspek spiritual, ilmu akuntansi yang diharapkan adalah yang adil, jujur/amanah, dan sesuai dengan nilai spiritual.

Pada dasarnya, konsep akuntansi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal. Pemilik modal tentu saja ingin mengetahui apakah modalnya dikelola dengan baik; apakah tingkat pengembalian modalnya sudah maksimal. Oleh karena itu, maksimalisasi nilai kemakmuran pemilik modal adalah tujuan dari perusahaan. Sebenarnya, ada banyak pihak yang terlibat dalam operasional perusahaan, yaitu manajer dan seluruh karyawan yang merupakan pengelola modal, pelanggan yang mengonsumsi atau membeli produk/jasa perusahaan, masyarakat dan lingkungan yang merupakan bagian tak terpisahkan, dan pemerintah sebagai regulator. Sebagai regulator, pemerintah diharapkan dapat

menjadi mediator dalam distribusi kemakmuran sehingga dapat dinikmati oleh semua pihak. Bila ada banyak pihak yang terlibat dalam operasional perusahaan, mengapa tujuan perusahaan hanya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham? Bukankah ini berarti menganggap yang lain tidak ada atau sebagai pihak yang marginal? Padahal semua pihak mempunyai kontribusi yang sama penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan? Bisakah kita mengubah ini sehingga tujuan akuntansi adalah memberikan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan semua pihak? Dengan demikian, ilmu akuntansi tidak hanya berdasarkan rasionalisme, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini karena ilmu pengetahuan yang hanya didasarkan salah satu aspek tentu akan menghasilkan sesuatu yang pincang.

Ilmu pengetahuan yang dibangun berbasiskan rasionalisme semata dan tanpa memperhatikan aspek spiritual, akan berdampak negatif pada kehidupan manusia, alam, dan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan pada kekuatan rasional akan membawa akibat yang tidak baik bagi manusia, masyarakat, dan alam. Di satu sisi, penalaran rasional memang telah membawa manusia mencapai kemajuan seperti sekarang ini. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa rekayasa anggaran dalam perusahaan atau instansi pun masih kerap terjadi seiring dengan kemajuan zaman. Suriasumantri (1990) menjelaskan bahwa landasan moral merupakan hal penting yang harus dimiliki agar tidak mudah tergelincir dalam pemalsuan data keuangan, misalnya penggelembungan anggaran.

Saat ini, ilmu akuntansi sudah memasukkan aspek emosional dan spiritual, di samping rasionalisme. Hal ini terlihat dari berkembang pesatnya akuntansi syariah. Akuntansi syariah adalah akuntansi yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Beberapa tulisan yang mengemukakan tentang konsep akuntansi syariah di antaranya

1. Buku Muhamad yang berjudul *Penyesuaian Teori Akuntansi Syari'ah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban*;
2. Buku Iwan Triyuwono yang berjudul *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah;*
3. Buku Sofyan Syafri Harahap yang berjudul *The Disclosure of Islamic Annual Report, the Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report;*
4. Nur Hidayat, *Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Praktik Ekonomi Islam;*
5. Dwi Cahyono dkk., *Penerapan Akuntansi Syari'ah dan Akuntabilitas Keuangan Masjid-masjid (Studi Kasus di Masjid-masjid Kotamadya Semarang);*
6. Fuad dan Imam Ghozali, *Islamic Mental Accountancy Towards Relative and Absolute Savings;*
7. Iwan Triyuwono, *Formulasi Karakter Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah dengan Pendekatan Filsafat Manunggaling Kawulo-Gusti (Syekh Siti Jenar*);
8. Adewirman Syafei dkk., *The Level of Bank Annual Report Syaria Conference: A Comparative Study of Islamic Bank in Indonesia and Malaysia*;
9. Sofyan S. Harahap dan Yaswar Z. Basri, *Social Economic Disclousure in Annual Report of Indonesian Bank: A Comparison of Conventional and Islamic Bank*;
10. Abdul Djalil, *Mengkonstruksi Akuntansi Manajemen Perbankan Syari'ah;*
11. Dwi Ratmono, *Pengungkapan Islamic Value dalam Pelaporan Keuangan Bank Syariah Menurut Paradigma Akuntasi Syari'ah Filosofis-Teoritis dan PSAK N0.59* (Suwignyo, 2007).

Tulisan ini hendak membandingkan konsep akuntansi berdasarkan ajaran Islam dengan konsep akuntansi yang ada sekarang. Akuntansi telah berkembang secara dinamis, mulai dari yang paling sederhana (memandang akuntansi sebagai sistem pencatatan) sampai dengan yang paling mutakhir (memandang akuntansi sebagai sistem informasi yang sarat dengan penggunaan teknologi). Perkembangan akuntansi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi budaya, ekonomi, hukum, sosial, dan politik.

## B. Konsep dan Praktik Akuntansi dalam Islam

Akuntansi telah ada sejak zaman sahabat Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip akuntansi telah diatur dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282–283.

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan jangan-

lah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Mua'malah yang dimaksud adalah kegiatan jual beli, utang-piutang, sewa-menyewa, dan sebagainya. Saya akan mencoba mengaitkan setiap makna dari ayat tersebut dengan akuntansi yang sekarang kita gunakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus melakukan pencatatan atas transaksi yang terjadi tidak secara tunai (kredit). Ini adalah hakikat akuntansi. Pencatatan transaksi yang terjadi secara tidak tunai dalam akuntansi dikenal dengan metode *accrual basis*.

Orang yang mencatat harus menuliskannya dengan benar. Prinsip kebenaran dalam Islam ini dikenal sebagai konsep objektivitas dalam akuntansi. Kebenaran, dalam ayat ini, artinya pencatatan dilakukan atas sepengetahuan pihak yang berutang atau walinya (orang yang jujur). Wali di sini dapat kita analogikan dengan seorang manajer dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu, manajer harus jujur. Prinsip kejujuran sangat penting dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menghindarkan perselisihan. Manajer harus melakukan pengungkapan secara jujur mengenai apa yang dilakukannya atas nama perusahaan. Dalam akuntansi, hal ini disebut prinsip *disclosure.* Pencatatan juga dilakukan di depan saksi (dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki ditambah dua orang perempuan). Saksi dalam akuntansi adalah auditor independen. Namun, ada perbedaan tentang waktu pemberian kesaksian. Dalam ayat tersebut, saksi harus memberikan kesaksian saat transaksi terjadi. Dalam ilmu akuntansi, auditor independen memberikan kesaksian atas pencatatan transaksi minimal satu tahun sekali. Auditor harus independen dan tidak boleh saling menyulitkan. Seorang saksi tidak boleh enggan memberi keterangan apabila dipanggil. Artinya, seorang auditor harus mau mampu memberikan penjelasan atas apa yang disaksikannya dan harus mengungkapkan semua temuannya. Islam tidak mengenal konsep materialitas karena kita diperintahkan untuk tidak jemu menulis utang, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Apabila transaksi terjadi secara tunai, Islam membolehkan tidak dilakukan pencatatan. Lain dengan akuntansi yang mana semua transaksi keuangan yang terjadi harus dicatat. Semua yang terlibat dalam proses pencatatan harus menjalankan semuanya sesuai ajaran-Nya dan jujur karena Allah Maha Mengetahui. Q.S Al-Baqarah ayat 283 menunjukkan bahwa Islam membolehkan adanya sistem jaminan jika pencatatan tidak dilakukan. Dalam akuntansi, kita

mengenal adanya utang bergaransi/hipotik. Perbedaannya adalah dalam akuntansi saat ini utang yang dicatat juga ada yang memakai sistem jaminan.

Praktik akuntansi yang sesuai dengan ajaran Islam telah dimulai sejak 624 M (2 H) atau sejak adanya pengenalan dan pengorganisasian zakat. Akuntansi digunakan untuk kalkulasi zakat. Akuntansi dimulai dengan pendirian dewan pencatatan baitul mal. Dalam perkembangannya, muncul buku, konsep, dan prosedur akuntansi pada masa pemerintahan khalifah kedua, Umar Bin Khattab, yang memerintah antara 13–23H (634–644M). Peran zakat sama pentingnya bagi negara dan individu, terutama bagi mereka yang menjalankan bisnis. Pengusaha muslim pada umumnya menaruh perhatian pada pengembangan dan implementasi pembukuan akuntansi, sistem, dan prosedur pencatatannya. Hal ini dilatar belakangi oleh kebutuhan kewajiban syara,' yakni kalkulasi yang sesuai dan pembayaran zakat sebagai konsekuensi dari menjalankan bisnis dan mendapatkan keuntungan (Zaid, 2009). Menurut Triyuwono, sistem tersebut mengalami perkembangan pada periode berikutnya seiring dengan perkembangan peradaban manusia, dengan adanya berbagai buku akuntansi pada masa Abasiyah (750–847 M), seperti Jurnal Pengeluaran (*Jaridah Annafakat/Expenditure Journal*), Jurnal Dana (*Jaridah Al-Maal/ Funds Journal*), Jurnal Dana Sitaan (*Jaridah Al-Musaridin/Confiscated Funds Journal*), dan laporan akuntansi yang dikenal dengan nama Al-Khitmah (*Matsani, 2008*).

## C. Konsep Kepemilikan dalam Islam

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkait dengan akuntansi tidak hanya seperti yang telah diuraikan, tetapi masih ada banyak prinsip/ konsep akuntansi lain yang telah diatur dalam Islam. Sebagai contoh, konsep kepemilikan kekayaan, konsep pemberian imbalan

karyawan, konsep distribusi kekayaan dan pendapatan, konsep uang dan perbankan, serta konsep pembiayaan.

Dalam konsep kepemilikan, Islam mengajarkan bahwa Allah adalah pemilik segalanya seperti dalam Q.S Ali Imran ayat 189,"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu." Manusia hanyalah merupakan khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang diberi wewenang mengelola sumber daya yang ada. Artinya, semua yang diciptakan Allah adalah untuk seluruh makhluk, tetapi kepemilikan yang mutlak adalah ada pada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al Baqarah ayat 29, "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Menurut Mannan (1997), ayat tersebut menekankan bahwa apa yang telah diciptakan Allah dimiliki secara kolektif oleh semua manusia. Secara hukum, hak milik individu adalah hak memiliki, menikmati, dan memindahtangankan kekayaan yang diakui dan dipelihara dalam Islam. Namun, mereka mempunyai kewajiban moral untuk menyedekahkan hartanya karena kekayaan itu merupakan hak masyarakat, bahkan hewan. Hal ini sesuai dengan Q.S Adz Dzariyat ayat 19, "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian"

Ada delapan ketentuan syariat yang mengatur hak kepemilikan pribadi (Mannan, 1997) sebagai berikut.

1. Pemanfaatan kekayaan secara terus-menerus. Ajaran Islam tidak memperbolehkan umatnya memiliki kekayaan yang tidak digunakan. Kekayaan harus digunakan secara benar untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat, sesuai dengan

Q.S Al Hasyr ayat 7 "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

2. Pembayaran Zakat. Pemilik kekayaan pribadi harus membayar zakat sebanding dengan kekayaan yang dimilikinya.
3. Penggunaan yang berfaedah. Pemilik menggunakan harta benda di jalan Allah, berfaedah bagi masyarakat secara keseluruhan, dan memberikan kemakmuran, serta kesejahteraan.
4. Penggunaan yang tidak merugikan. Pemilik tidak menggunakan kekayaan yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain (tidak melampaui batas), sesuai dengan Q.S Al Baqarah ayat 190, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
5. Pemilikan yang sah. Memperoleh harta benda sesuai dengan hukum dengan cara yang jujur, sesuai dengan Q.S An-Nisa ayat 29, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".
6. Penggunaan berimbang. Harta benda digunakan secara berimbang, tidak boros, dan tidak kikir. Hal ini sesuai dengan

Q.S Al Isra ayat 29 "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." dan An Nisa ayat 36–37.

7. Pemanfaatan harta benda dengan tujuan memperoleh keuntungan atas haknya.
8. Kepentingan kehidupan. Kepentingan bagi mereka yang masih hidup harus terjamin dengan mempraktikkan hukum waris Islam. Persoalan pengawasan dan pembagian harta benda tidak timbul setelah kematian pemiliknya.

Tiga bentuk kepemilikan yang diizinkan dalam Islam adalah pemilikan pribadi atau swasta, pemilikan publik atau sosial, dan pemilikan negara (Haneef, 2006). Sekalipun mengakui hak masyarakat harus didahulukan daripada hak individu, manusia sebagai individu berhak memiliki kekuasaan swasta berikut pertanggungjawabannya kepada pihak lain dan akhirnya kepada Allah. Jadi, seluruh anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab yang berhubungan dengan kepemilikan harta.

Kepemilikan dalam akuntansi dijelaskan dalam teori *proprietary*, *entity*, dan *enterprise*. Berikut ini penjelasan masing-masing teori tersebut dalam *Accounting Dictionary*. Berdasarkan teori *proprietary*, entitas adalah agen atau perwakilan di mana wirausahawan individual atau pemegang saham beroperasi. Tujuan utama teori ini adalah penentuan dan analisis kekayaan bersih pemilik. Persamaan akuntansinya:

***Aktiva - Kewajiban = Ekuitas (Modal) Pemilik.***

Modal merupakan nilai bersih perusahaan untuk pemilik. Berdasarkan teori ini, pendapatan akan menaikkan modal, sedangkan beban akan menurunkan modal. Laba bersih merupa-

kan hak pemilik yang menunjukkan adanya peningkatan modal. Teori paling cocok diterapkan di perusahaan perseorangan karena dalam perusahaan seperti ini manajemen dan pemilik sering kali orang yang sama.

Teori *entity* memandang entitas/perusahaan/organisasi mempunyai akuntabilitas yang terpisah dari kepemilikannya. Entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dengan mereka yang menyediakan modal bagi entitas tersebut. Persamaan akuntansinya:

***Aktiva = Ekuitas***

***Aktiva = Kewajiban + Ekuitas Pemegang Saham.***

Dalam teori ini, kewajiban merupakan ekuitas dengan hak dan status hukum yang berbeda. Aktiva, utang, pendapatan, beban, dan aspek keuangan lainnya dihitung secara terpisah dari pemiliknya. Identitas perusahaan berbeda dengan pemilik dan manajer. Perusahaan adalah unit ekonomi dan badan hukum tersendiri.

Teori *enterprise* adalah konsep yang lebih luas daripada teori entitas. Berdasarkan teori ini, perusahaan dipandang sebagai institusi sosial yang beroperasi untuk memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari sudut pandang akuntansi, hal ini berarti tanggung jawab pelaporan tidak hanya kepada pemegang saham dan kreditor tetapi juga kepada beberapa pihak lain dan masyarakat umum. Konsep ini sesuai untuk diterapkan di perusahaan modern yang besar. Perusahaan seperti ini mempunyai kewajiban untuk mempertanggunjawabkan dampak operasionalnya ke berbagai kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam tulisan ini, beberapa teori kepemilikan tersebut diperbandingkan dengan ajaran Islam. Ketiga teori tersebut tidak mengakui secara eksplisit bahwa kepemilikan mutlak adalah milik Tuhan. Kepemilikan manusia hanya bersifat sementara dan tidak absolut. Artinya, apa yang dimiliki manusia secara individu sebenarnya milik manusia atau bahkan makhluk Tuhan yang lain juga. Apa yang diciptakan Tuhan adalah untuk seluruh alam. Teori *proprietary* merupakan teori yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam jika dilihat dari sisi ini. Teori ini memandang bahwa kekayaan perusahaan setelah digunakan untuk memenuhi kewajiban hanya (absolut) dimiliki oleh pemilik. Tidak ada yang merupakan bagian dari pihak lain (misalnya karyawan, atau masyarakat). Ajaran Islam mewajibkan kepada pemilik kekayaan untuk menyedekahkan sebagian dari hartanya yang merupakan hak dari masyarakat. Hal sama juga terjadi dalam teori *entity*. Teori ini mengakui bahwa kekayaan adalah milik pihak yang menanamkan dana ke perusahaan, yaitu kreditor dan pemegang saham. Tidak ada bagian untuk pihak lain. Kekayaan individu penaman modal terpisah dari kekayaan yang ditanamkan ke perusahaan. Tanggung jawab penanam modal terpisah dari tanggung jawab perusahaan. Sementara itu, teori *enterprise* secara implisit mengakui adanya bagian untuk pihak lain atas kekayaan perusahaan. Namun, pihak lain yang dimaksud hanya yang terkena dampak atas operasional perusahaan, berbeda dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam yang berhak mendapatkan sedekah atas kekayaan manusia adalah fakir miskin.

Menurut Triyuwono (2003), dari ketiga teori kepemilikan tersebut, yang paling dekat dengan syariah adalah teori *enterprise*—walaupun belum mengakui adanya partisipasi pihak lain yang secara tidak langsung memberikan kontribusi ekonomi. Sementara itu, dua teori yang lain (*proprietary* dan *entity*) mengemban se-

mangat perolehan dan akumulasi kekayaan tanpa batas. Tulisan ini ingin melanjutkan pengembangan akuntansi yang telah dirintis oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Triyuwono (2003, 2008), Muhamad (2002), dan Suwignyo (2007).

Akuntansi syariah berkembang terus selama tiga dekade terakhir. Hal ini, menurut Matsani (2008), disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, perkembangan pemikiran ahli ekonomi syariah kontemporer yang mampu menganalisis lebih dalam tentang konsep ekonomi syariah secara luas. Kemudian, muncul nama-nama tokoh ekonomi, seperti Umar Chapra, Timur Khan, dan Mannan yang mendefinisikan kembali ekonomi syariah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan modern. *Kedua,* perkembangan akuntansi syariah juga didorong oleh bermunculannya lembaga-lembaga keuangan syariah di dunia. Sebagai contoh, Abrar Investment, Inc dan Albaraka Bank Corp, Inc (Amerika Serikat) Gulf International Bank, London dan Islamic Finance House Public (Inggris), sampai Kuwait Finance House (Timur Tengah). Kemunculan lembaga tersebut secara langsung mendorong permintaan standar pelaporan keuangan yang sesuai dengan syariah. Pusat-pusat studi ekonomi Islam di kampus atau institut yang tersebar di seluruh dunia menyediakannya untuk mendukung proses bisnis tersebut tetap berjalan sesuai syariah. Output dari studi yang mereka hasilkan itulah yang menjadi *faktor ketiga* yang mendorong pengembangan konsep akuntansi syariah.

## Referensi

Haneef, M. A. (2006). *Pemikiran ekonomi Islam kontemporer: Analisis komparatif terpilih* (Alih Bahasa: Herman Rosidi). Airlangga University Press.

Mannan, A. (1997). *Teori dan praktik ekonomi Islam* (Terjemahan: Nastangin). Penerbit PT. Dana Bhakti Wakaf.

*Matsani, Z. (2008). Akuntansi Syariah: dari konsep ke aplikasi. Divisi Kajian Ekonomi Islam FSI.*

Suriasumantri, J. S. (1990). *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Suwignyo, D. (2007). Teorisasi akuntansi syari'ah di Indonesia. *Jurnal LaRiba, 1*(2), 215–227.

Triyuwono, I. (2003). Sinergi oposisi biner: Formulasi tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syari'ah. *IQTISAD, 4*(1), 79–90.

Triyuwono, I. (2008). Konsekuensi penggunaan entity theory sebagai konsep dasar standar akuntansi perbankan syari'ah. *JAAI, 1*, 37–51.

Zaid, A. O. (2009). *Sistem dan prosedur akuntansi dalam masa awal pemerintahan Islam*. Barkah Madani Consultant Website.

BAB
12

# Suksesi Kepemimpinan Bisnis Pendhalungan

Sentot Imam Wahjono, Anna Marina, Samsul Rizal, Wa Ode Rayyani

## A. Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga mempunyai siklus yang berulang, yaitu didirikan, dibesarkan, berkembang, menurun, dan mati (Pan dkk., 2018). Lamanya periode siklikal itu dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola suksesi (Schell dkk., 2018). Semakin dini pendiri perusahaan keluarga memikirkan dan mengelola suksesi tersebut, akan semakin baik (Jayantilal dkk., 2016). Terdapat banyak pola atau model suksesi kepemimpinan bisnis yang berhasil maupun yang gagal (Yeh & Liao, 2019). Namun, terdapat banyak penelitian yang menemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan suksesi bisnis (Hauck & Prugl, 2015). Meskipun suksesi itu mengikuti siklus hidup manusia (hidup, berkembang, dan mati), tidak banyak pendiri perusahaan keluarga yang serius memikirkan suksesi. Di Lebanon, dilaporkan bahwa perusahaan keluarga yang telah melakukan suksesi jumlahnya kurang dari 40% (Fahed-Sreih & Djoundourian, 2006). Di Inggris, hanya 41% pemimpin perusahaan keluarga yang memikirkan perlunya suksesi (Bau dkk., 2013). Meskipun demikian, suksesi kepemimpinan bisnis, khususnya dalam perusahaan keluarga, masih dianggap penting untuk memelihara dan meningkatkan kinerja perusahaan (Wahjono dkk., 2014).

## B. Pendhalungan

Pendhalungan adalah istilah yang merujuk pada kebudayaan campuran antara budaya Jawa dan Madura. Asimilasi atau pencampuran budaya ini terjadi melalui proses perkawinan ataupun non-perkawinan (perkawanan atau perkerabatan) sehingga membentuk masyarakat atau komunitas yang berdomisili di daerah yang berbatasan geografis dengan pulau Madura (Sasmita & Ratna, 2015). Masyarakat Pendhalungan terbesar berada di wilayah yang biasa disebut Tapal Kuda, Jawa Timur. Tapal Kuda yang dimaksud adalah wilayah di Jawa Timur yang membentuk tapal kuda, yaitu seluruh kabupaten di pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan), kemudian menyeberang ke Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan masuk ke pedalaman Kabupaten Lumajang, Bondowoso, dan Jember (Kusnadi, 2001).

**Tabel 12.1** Perkiraan jumlah penduduk Pendhalungan

| No. | Kota/ Kabupaten | Penduduk* | Proporsi | | | Masyarakat Pendhalungan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Jawa | Madura | Pendha-lungan | |
| 1 | Sumenep | 1.076.805 | 10% | 80% | 10% | 107.681 |
| 2 | Pamekasan | 854.194 | 10% | 70% | 20% | 170.839 |
| 3 | Sampang | 947.614 | 10% | 60% | 30% | 284.284 |
| 4 | Bangkalan | 926.773 | 10% | 50% | 40% | 385.109 |
| 5 | Surabaya | 2.862.406 | 50% | 10% | 40% | 1.144.962 |
| 6 | Sidoarjo | 2.150.482 | 50% | 20% | 30% | 645.145 |
| 7 | Pasuruan | 1.593.683 | 40% | 20% | 40% | 637.473 |
| 8 | Probolinggo | 1.148.012 | 25% | 25% | 50% | 574.006 |
| 9 | Situbondo | 673.282 | 20% | 20% | 60% | 403.969 |
| 10 | Lumajang | 1.033.698 | 40% | 30% | 30% | 310.109 |
| 11 | Bondowoso | 765.094 | 40% | 30% | 30% | 229.528 |
| 12 | Jember | 2.419.000 | 40% | 30% | 30% | 725.700 |
| | | 16.487.043 | | | | **5.618.806** |

Sumber: BPS (2019)

Masyarakat Pendhalungan diperkirakan berjumlah 5 juta jiwa di Jawa Timur (BPS, 2019). Memang tidak ada data resmi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi pemerintahan bahkan dari hasil riset. Namun, berdasarkan kriteria dan asumsi bahwa di 12 kota kabupaten yang terdapat banyak penduduk yang bercirikan suku Jawa, Madura, dan campurannya, perhitungan berdasarkan asumsi tersebut dipaparkan pada Tabel 12.1.

## C. Bisnis Pendhalungan

Tulisan ini menyajikan profil bisnis salah satu usaha di wilayah Pendhalungan, yakni perusahaan otobus (PO) Akas (Wahjono dkk., 2014) yang mengelola bus umum bernama Akas. Perusahaan ini didirikan di Kota Probolinggo oleh H. Karman Amat bermula dari sebuah bengkel pada 1934 (tanggal dan bulan tidak diketahui dengan pasti). Bengkel itu digunakan untuk memperbaiki senjata milik para pejuang kemerdekaan.

Setelah merdeka, fungsi bengkel mengalami perubahan. Pada 1951, H. Karman Amat mengoperasikan angkutan truk untuk mengangkut barang dan penumpang sekaligus paket surat ke Probolinggo, Sukapura, dan Krucil. Pada 1956, H. Karman Amat mulai mengoperasikan bus milik sendiri. Bus tersebut karoserinya dari kayu dan berbahan bakar bensin. Secara resmi, PO Akas didirikan pada 1956, dengan Akta Notaris Sie Kwan Ho nomor 111 tanggal 23 Maret 1956, berbentuk perseroan komanditer (CV). Dipilihnya kata "Akas" yang dalam budaya Pendhalungan berarti gesit, lincah, dan cepat adalah untuk mempertegas keinginan Karman, bahwa armada busnya harus dapat melayani pelanggannya secara gesit, lincah, dan cepat sampai tujuan.
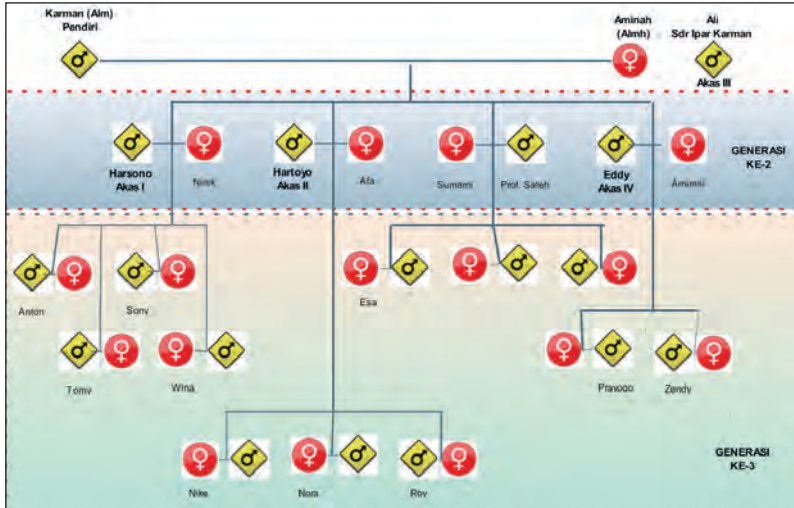
Sumber: Wahjono dkk. (2014)

**Gambar 12.1** Silsilah Keluarga Karman Amat

Semakin lama jumlah armada PO Akas semakin bertambah sehingga dalam pengelolaannya dibagi menjadi PO Akas I, PO Akas II, PO Akas III, PO Akas IV, sesuai dengan jumlah putra-putri H Karman Amat dengan trayek yang berbeda-beda. PO Akas I dipimpin Harsono, PO Akas II dipimpin Hartoyo (Tengok), PO Akas III dipimpin Ali saudara ipar Pak Karman, dan PO Akas IV dipimpin oleh Eddy Hariadi.

Hampir semua anak H. Karman Amat mengikuti jejak sang ayah di bisnis transportasi. Dari keempat anaknya hasil pernikahan dengan Aminah (almarhumah), hanya anak ketiga yang perempuan yang tidak terjun ke bisnis ini. Silsilah keluarga Karman pada gambar berikut menunjukkan bahwa usaha keluarga Karman ini sudah memasuki generasi ketiga.

Generasi pertama dijalankan oleh pendiri PO Akas, yakni Karman Amat. Generasi pertama telah berhasil meletakkan fon-

dasi bisnis yang kuat dan berkarakter sehingga perusahaannya (PO Akas) mempunyai budaya organisasi yang khas dan mengadaptasi budaya setempat (Pendhalungan) sebagai ciri etos kerja. Generasi pertama telah mempersiapkan suksesi kepemimpinan bisnis secara alami dengan memberi kesempatan kepada keempat anaknya untuk terlibat dalam bisnis yang dirintis ayahnya. Saat anak-anaknya menikah, Pak Karman menyerahkan beberapa bus yang masih beroperasi dengan baik sebagai kado pernikahan. Pada saat menikah, Harsono, anak pertama, diberi kado berupa 40 bus; anak kedua, Hartoyo alias Pak Tengok, dihadiahi 42 bus; anak keempat, Edy Hariadi, diberi 22 bus.

Selanjutnya, 40 bus yang dikelola oleh anak pertama, Harsono, dikembangkan menjadi Akas I. Anak kedua mengembangkan 42 busnya menjadi Akas II, sedang anak keempat mengembangkan 22 busnya menjadi Akas IV. Sementara itu, Akas III dikembangkan oleh adik ipar Pak Karman yang bernama Ali. Anak ketiga yang wanita, Sunarmi, saat menikah dengan Ir. Sayono dihadiahi aset lain yang bukan bus. Belakangan, ia bercerai lalu menikahi Prof. Saleh dan mengembangkan Universitas Wijaya Putra di Surabaya.

Anak pertama, Harsono, menikah dengan Ninik dan memiliki empat anak, yaitu Wina, Sony, Anton, dan Tomy. Yang dipersiapkan oleh Pak Harsono untuk melanjutkan bisnis ini sebenarnya anak kedua, Sony. Namun, ia dinilai tidak berbakat sehingga bisnis Akas I tidak berkembang. Sony sebenarnya mewarisi bakat kakeknya dalam hal perbengkelan sehingga akhirnya dia membuka usaha bengkel *Bosch Pomp* yang melayani kendaraan berbahan bakar solar. Sementara itu, anak keempat, Tomy, lebih memilih mengembangkan hobinya di bidang motor gede (moge) dengan aktif terlibat dalam kelompok Harley Davidson Malang.

Anak kedua Pak Karman, Harsono yang biasa dipanggil Pak Tengok, tercatat menikah tiga kali. Ia dianggap berhasil mengembangkan bisnis Akas sehingga Akas II berhasil menjalankan sekitar 700 bus.

Pernikahannya yang pertama dengan perempuan berdarah Cina (Afa) menghasilkan tiga anak, yaitu Nike, Nora, dan Roy. Ketiga anak ini mendapat warisan 225 bus yang akhirnya bermetamorfosa menjadi Akas NNR yang merupakan huruf kapital awal ketiga anak Pak Tengok. Setelah istrinya menginggal, Pak Tengok menikah lagi dengan Sri Hanawati dan pada akhirnya bercerai. Dari pernikahan ini, Pak Tengok mendapat empat orang anak, yaitu Desy, Arwin dan Andry (kembar), serta Teny Gusman. Keempat anak ini mendapat warisan 400 bus yang kelak dikenal sebagai Akas Asri.

Setelah bercerai dengan Sri Hanawati, Pak Tengok menikah dengan Kumala dan menghasilkan satu anak lelaki (Kurniawan). Kumala adalah janda yang pada saat menikah dengan Pak Tengok membawa satu anak lelaki. Setelah Pak Tengok meninggal, anak-anak hasil pernikahan dengan Kumala mendapat warisan bus sebanyak 80 unit. Kelak, bus yang dikelola anak-anak Kumala ini diberi nama Akas Green (AG).

Sebelum Pak Tengok meninggal dunia, PO Akas II memiliki beberapa anak perusahaan, yaitu PO Indonesia Abadi, PO Karmina Rizki, dan PO Yuangga. Akas II dikenal sangat agresif dalam mengelola bisnisnya. Meskipun sudah menguasai trayek-trayek Jawa Timur wilayah timur, Pak Tengok masih mengincar jalur-jalur gemuk, seperti rute Surabaya-Kertosono-Kediri-Trenggalek (PP). Agresivitas ini ditunjukkan dengan membeli perusahaan otobis yang sedang kesulitas keuangan (*financial distress*) yang mempunyai trayek jalur gemuk. Setelah mempunyai

trayek, langkah berikutnya adalah meremajakan armada dengan meluncurkan bus-bus Mercedes Benz (OH Prima) full AC bertarif biasa (ekonomi). Semua jam pemberangkatan bus Akas II di jalur ini, baik dari Surabaya maupun Trenggalek, selalu diminati penumpang. Banyak calon penumpang rela menanti jadwal jam bus ini.

Selain itu, PO Akas II juga mempunyai trayek bus malam dari Jember-Jakarta, bus reguler antarkota antarprovinsi (AKAP) dan antarkota dalam provinsi (AKDP), baik patas maupun ekonomi, serta layanan bus pariwisata. Beberapa trayek lainnya adalah Surabaya-Probolinggo-Jember; Jember-Probolinggo-Malang; Banyuwangi-Jember-Trenggalek; Ambulu-Kalianget; Jember-Kalianget; Jember-Denpasar; Jember-Banyuwangi; Jember-Yogyakarta.

Anak ketiga, Sunarmi, yang menikah dengan Ir. Sayono, dikaruniai satu anak perempuan. Pernikahan ini berakhir dengan perceraian. Selanjutnya, ia menikah lagi dengan Prof. Saleh Sugianto yang sebelumnya telah mempunyai 3 orang anak (dua perempuan dan satu lelaki). Pernikahan Prof. Saleh dengan Bu Narmi tidak membuahkan anak. Pernikahan ini akhirnya mampu membesarkan Universitas Wijaya Putera Surabaya.

Anak keempat Pak Karman, Eddy Hariadi, saat ini mengelola 270 bus dengan sebutan Akas IV. Jumlah ini merupakan pengembangan bisnis dari 22 bus yang pertama kali dioperasikan dari hasil hadiah pernikahannya dulu. Sebagai anak terakhir Pak Karman, Eddy disepakati sebagai perekat keluarga dengan menjadikannya sebagai pengurus trayek untuk seluruh bus di bawah Akas grup. Pengelolaan Akas IV dibantu oleh Drs. Ec. Tjuk Sumarsono yang merupakan sepupu Eddy atau keponakan Pak Karman.

PO Akas IV memiliki beberapa trayek yang sebagian besarnya melewati Kota Probolinggo, seperti Banyuwangi-Probolinggo, Banyuwangi-Semarang, Banyuwangi-Madura, Surabaya-Denpasar, Malang-Denpasar, dan Probolinggo-Semarang. Namun, saat ini PO Akas IV mengfokuskan armadanya untuk layanan bus pariwisata.

Dengan memberikan pelayanan terbaiknya (fasilitas *air conditioner* dan *audio visual* di setiap armada pariwisatanya), PO Akas IV kian berkembang. Dari semula hanya tujuh armada pada 1994, saat ini menjadi 32 unit armada layanan bus pariwisata. Di luar itu, ada bus reguler sehingga total armada yang dimiliki PO Akas IV mencapai 270 unit. Untuk kelangsungan usahanya, Eddy mempersiapkan generasi penerus. Bisnisnya diteruskan kedua putranya, yakni Hardian Prayoga dan Zendy Hardianto. Generasi muda Akas IV ini tetap ingin memberikan pelayanan transportasi kepada masyarakat di wilayah Jawa Timur dan Bali sebagai target utamanya. Di tangan anak-anak muda ini, berbagai inovasi dilakukan, seperti peremajaan armada beserta fasilitasnya serta perawatan prima atas armada yang ada. Ini menjadi bagian penting di tengah persaingan bisnis transportasi darat yang kian ketat.

Dalam perkembangannya, H. Karman Amat memiliki bidang usaha lainnya, yakni hotel, perkebunan, penangkapan ikan, bahkan mengelola pendidikan yakni Universitas Wijaya Putra di Surabaya.

## D. Suksesi Kepemimpinan Bisnis Pendhalungan

Salah satu kunci keberhasilan suksesi adalah bila pendahulu merasa senang untuk melepaskan jabatannya sebagai pengendali perusahaan keluarga. Yang sering terjadi adalah pendahulu merasa belum *sreg* mengalihkan tongkat estafet kepemimpinan kepada

anak-anaknya. Pendahulu merasa tidak antusias untuk memulai atau melakukan suksesi. Para pendahulu sepertinya dihinggapi penyakit psikologis sindrom Pangeran Charles (Susanto, 2005). Meski Pangeran Charles sudah berumur 62 tahun, ia belum juga diangkat sebagai raja. Ibunya yang sudah berumur 84 tahun itu sudah terlalu tua untuk menjabat sebagai ratu Kerajaan Inggris Raya.

Isu suksesi tidak akan mengemuka bila pendahulu tidak meninggal dunia secara mendadak tanpa menyiapkan penggantinya; apakah penggantinya itu dari dalam anggota keluarganya (internal) ataukah dari luar anggota keluarga, misalnya karyawan seniornya atau profesional yang telah mengetahui seluk-beluk bisnis keluarganya. Masalahnya, kematian itu sering kali tidak bisa ditebak kapan datangnya. Kalau kita bisa menyiapkan sebelumnya, dampak atas kematian itu tidak akan berlarut.

Ada satu masalah lagi yang menyangkut suksesi secara individual, yakni bila pendahulu menikah lagi, cerai, atau punya anak lagi. Perubahan-perubahan ini tentu akan mengubah konstelasi kepemilikan dan kewarisan harta dan mungkin akan berujung pada suksesi kepemimpinan perusahaan keluarga. Beberapa pelaku bisnis keluarga menganggap ini adalah isu sensitif. Inilah cuplikan hasil wawancara mendalam dengan narasumber di PO Akas.

> Bagi keluarga besar Akas, pernikahan di tengah jalan untuk ahli waris Pak Karman mencatatkan lembaran kelabu. Anak ketiga, yang perempuan itu, dari hasil pernikahan Pak Karman dan Bu Aminah, yakni Sumarni, menikah lagi dengan akademisi, Pak Saleh. Pernikahan ini membawa keluarga masing-masing, dalam arti pihak lelaki membawa anak-anaknya, demikian juga pihak perempuan membawa anak. Permasalahan timbul manakala harta masing-masing digunakan untuk usaha bersama. Karena pembagian yang kurang transparan,

ada pihak yang merasa dirugikan. Akibatnya menjadi kurang sedap dipandang oleh anggota keluarga yang lain, apalagi kasus itu sampai juga ke meja hijau. Perusahaan keluarga sebaiknya berhati-hati bila anggota keluarganya memutuskan menikah lagi, baik dengan pasangan yang lebih kaya atau yang sepadan.

Suksesi internal memang tidak bisa dilepaskan dari unsur relasional, misalnya hubungan antara bapak-anak; apakah terdapat konflik, rivalitas, atau kompetisi? Demikian pula suasana konflik, rivalitas, atau kompetisi itu; apakah terdapat pada sesama anggota keluarga? Kondisi konflik, rivalitas, atau kompetisi memang perlu diketahui dengan jernih karena dapat menjadi faktor penganggu atau sebaliknya faktor kondusif bagi terselenggaranya proses suksesi internal dalam rangka pencapaian kinerja perusahaan keluarga. Inilah cuplikan hasil wawancara mendalam dengan narasumber di PO Akas.

Sepanjang Pak Karman masih hidup, suasana kompetisi itu masih berjalan pada norma-norma yang dijaga sendiri oleh Pak Karman, contohnya adanya larangan untuk berkelahi, baik secara fisik maupun dalam bisnis. Pak Karman sering mewanti-wanti anak-anaknya dengan ucapan ***ojo congkrah, mesti rukun***. Ajaran moral tersebut efektif sampai dengan Pak Karman belum meninggal dan memang ***diugemi*** atau dilaksanakan oleh anak-anaknya, tetapi pada generasi ketiga sepertinya ajaran moral itu menjadi luntur.

Setelah Pak Sukarman meninggal tahun 2000, maka kepemimpinan Akas berpindah ke anak pertama, yaitu Harsono. Tak lama kemudian kepemimpinan berpindah lagi ke anak kedua, yaitu Hartoyo, sampai tahun 2005 saat Pak Hartoyo yang lebih dikenal dengan sebutan Pak Tengok meninggal dunia. Setelah itu, Akas beroperasi dengan manajemen yang terpisah-pisah.

Penerus keluarga Pak Harsono menjalankan Akas 2 dengan manajemen tersendiri, demikian pula penerus keluarga Pak Hartoyo dengan Akas 3 yang masih dibagi lagi dalam Akas NNR (Nike, Nora, Roy) yang merupakan kelompok usaha dari garis keturunan Pak Hartoyo dengan Bu Afa, kemudian ada Akas Green yang merupakan kelompok usaha dari garis keturunan Pak Hartoyo dengan Bu Kumala, dan ada Akas Asri yang merupakan kelompok usaha dari garis keturunan Pak Hartoyo dengan Bu Sri Hanawati yang menghasilkan 4 orang anak (3 putra dan 1 putri). Sementara itu, anak keempat Pak Karman, yakni Pak Edy, mengelola Akas 4.

Setelah tahun 2005, Akas dikelola sendiri-sendiri oleh generasi penerus masing-masing. Namun, untuk menyatukan dan menghindarkan masing-masing Akas dari persaingan dan kompetisi yang lebih terbuka, pengurusan izin trayek ke Dinas Perhubungan disatukan di bawah koordinasi Akas 4, yakni pak Edy. Sebagai satu kesatuan bisnis, Akas sebenarnya telah tercerai berai sejak kematian Pak Tengok. Hal ini mungkin akibat sikap Pak Karman yang memang sengaja menciptakan suasana kompetisi di antara anak-anaknya. Barangkali maksud Pak Karman adalah melatih anak-anak sejak dini bahwa mereka harus siap untuk bersaing dengan siapa saja termasuk dengan saudaranya.

Masalah finansial dalam suksesi internal menjadi isu krusial. Pertanyaan seputar perpajakan, pencarian sumber dana untuk membiayai "pesangon" bagi pendahulu, dan kemampuan perusahaan keluarga untuk membayar tenaga profesional setelah suksesi menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Kondisi finansial sehubungan dengan proses suksesi memang perlu diketahui dengan jernih karena hal tersebut dapat merupakan faktor pengganggu atau sebaliknya faktor pengkondusif bagi terselenggara-

nya proses suksesi internal dalam rangka pencapaian kinerja perusahaan keluarga, Di PO Akas, kondisinya tidak jauh berbeda. Masalah finansial bukan merupakan faktor pengganggu proses suksesi internal, seperti yang disampaikan oleh Tjuk Sumarsono sebagai berikut.

> PO Akas barangkali termasuk perusahaan dengan pemikiran tradisional. Pak Karman tidak begitu memahami perpajakan. Selama ini bila ada tagihan pajak, Pak Karman meminta bagian keuangan untuk memenuhinya, sambil berpesan apa bisa dibayar kurang dari tagihannya haha...... maklum beliau besar di dunia bisnis yang banyak diwarnai kegiatan tawar-menawar. Bagi Pak Karman, pengeluaran harus diminimalisir, termasuk pajak. Jadi, para penerusnya tentu akan mengikuti jejak bapaknya. Saya tidak melihat para anak-anak Pak Karman begitu khawatir dengan masalah pajak, apalagi pajak yang berhubungan dengan suksesi. Mereka menganggap biasa saja, bila datang tagihan pajak ya ditawar, dan akhirnya dibayar gitu saja, haha.
>
> PO Akas melibatkan keluarga dalam arti luas untuk mengoperasikan perusahaannya. Saya yang keponakan Pak Karman bekerja di perusahaan keluarga ini sejak saya muda, sekarang saya sudah dianggap profesional bagi keluarga Pak Karman. Karena saya sudah menjadi bagian dari perusahaan ini, saya sudah mengenal karakter dan pemikiran Pak Karman, maka saya dianggap lebih pas untuk menjalankan usaha ini, meski saya bukanlah penerima waris perusahaan ini. Saya pikir Akas tidak pernah berpikir untuk merekrut profesional tingkat tinggi sehingga harus menyisihkan dana banyak untuk membayarnya manakala suksesi berlangsung.

Di PO Akas, semangat untuk mempertahankan kinerja usaha setelah ditinggal mati Pak Karman juga diperlihatkan oleh

penggantinya. Namun, karena model perencanaan suksesi yang diterapkan Pak Karman agak unik dengan membagi bus kepada anak-anak yang menikah sebagai modal usaha, bagian yang sulit adalah mempertahankan keutuhan usaha sebagai satu kesatuan usaha yang utuh, seperti yang disampaikan oleh Tjuk Sumarsono.

> Pak Karman mempunyai pemikiran bahwa untuk mengembangkan PO Akas sekaligus mengkader anak-anaknya untuk mencintai sekaligus bertanggung jawab atas tindakan bisnisnya maka anak-anak harus diberi "mainan" sendiri-sendiri. Mereka akan merasa bertanggung jawab kalau bus itu sudah menjadi "milik"-nya. Maka PO Akas berkembang menjadi Akas 1, Akas 2, Akas 3, Akas 4, dan belakangan muncul Akas NNR, Akas Green, dan Akas Asri. Pengembangan Akas menjadi Akas yang bermacam-macam ini tentu menunjukkan bahwa kinerja bisnisnya tidak mengalami penurunan, skala bisnis juga membesar. Namun, karena masing-masing Akas dikelola oleh orang yang berbeda, layanan dan sentuhan bisnisnya juga berbeda. Ada kemungkinan pelanggan setia Akas mengalami perubahan, mungkin juga ada pelanggan yang berpindah ke PO yang lain.

Pada tahapan proses suksesi internal biasanya timbul beberapa masalah yang sering mengganggu suksesnya suksesi. Beberapa permasalahan tersebut, misalnya peran pendahulu-pengganti kurang jelas, terganggunya komunikasi antara anggota keluarga dan pemangku kepentingan, kegagalan dalam melatih pengganti/suksesor, dan terlambat mengenalkan suksesor pada bisnis, Tjuk Sumarsono menceritakan tentang peran pendahulu atas suksesi internal di PO Akas yang tidak begitu jelas.

> Peran Pak Karman dalam proses suksesi sulit untuk dilihat dengan jelas. Sepertinya Pak Karman tidak berpikir kalau

bisnis busnya akan dikembangkan oleh anak-anaknya. Pak Karman mungkin berpikir, "...tugas saya hanya menghidupi keluarga saya saja, sementara keluarga anak-anak saya akan dihidupi oleh anak-anak saya sendiri. Tugas saya adalah memberi modal agar anak-anak saya bisa memberi kehidupan keluarganya." Meskipun pandangan bisnis Pak Karman terkadang sangat jauh, tetapi Pak Karman bukanlah sosok yang tamak dengan mengumpulkan banyak harta untuk menghidupi keluarganya sampai tujuh turunan.

Berdasarkan pada penggalan wawancara mendalam tentang suksesi kepemimpinan bisnis di perusahaan yang berdomisili dan bernuansa etnik Pendhalungan tersebut. dapat disimpulkan:

1. Masalah suksesi bermula bila secara tiba-tiba datang kematian atau sakit yang berdampak serius yang terjadi pada suksesor potensial;
2. Suksesi akan berhasil bila pendahulu merasa senang untuk melepaskan jabatannya sebagai pengendali perusahaan keluarga;
3. Masalah akan timbul atas isu sumber suksesor, dari dalam anggota keluarganya (internal) ataukah dari luar anggota keluarga, misalnya karyawan seniornya atau profesional yang telah mengetahui seluk-beluk bisnis keluarganya.
4. Salah satu masalah suksesi bila pendahulu menikah lagi, cerai atau punya anak lagi, ini adalah isu sensitif;
5. Hubungan bapak-anak tentang konflik, rivalitas, atau kompetisi memengaruhi kelancaran proses suksesi;
6. Masalah finansial, seperti perpajakan, pencarian sumber dana untuk membiayai "pesangon" bagi pendahulu, dan kemampuan perusahaan keluarga untuk membayar tenaga profesional setelah suksesi menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

7. Di PO Akas susah mempertahankan keutuhan usaha karena model perencanaan suksesi yang diterapkan Pak Karman agak unik, yakni membagi bus kepada anak-anak yang menikah sebagai modal usaha.

## Referensi


Baù, M., Hellerstedt, K., Nordqvist, M., & Wennberg, K. (2013). Succession in family firms. Dalam Ritch L. Sorenson, Andy Yu, Keith H. Brigham, & G. T. Lumpkin (Eds.), *The family business landscape*. Edward Elgar Publisher.

BPS Provinsi Jawa Timur. (2019). *Penduduk Jawa Timur*. https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/15/1921/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017-.html.

Fahed-Sreih, J. & Djoundourian, S. (2006). Determinants of longevity and success in Lebanese family business: an exploratory study. *Family Business Review, 19*(3). https://*doi*.org/*10.1111/j.1741-6248.2006.00071.x.*

Hauck, J., & Prugl, R. (2015). Innovation activities during intra-family leadership succession in family firms: an empirical study from a socialemotional wealth perspective. *Journal of Family Business Strategy, 6*(2), 104–118. https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2014.11.002.

Jayantilal, S., Jorge, S. F, & Palacios, T. M. B. (2016). Effects of sibling competition on family firm succession: a game theory approach. *Journal of Family Business Strategy, 7*(4), 260–268. https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2016.10.001.

Kusnadi. (2001). Masyarakat "Tapal Kuda": Konstruksi kebudayaan dan kekerasan politik. *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, *II*(2) 1–11.

Pan, Y., Weng, R., Nianghang, X., & Chan, K. C. (2018). The role of corporate philanthropy in family firm succession: A social outreach perspective. *Journal of Banking & Finance*, 88, 23–441. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.01.011.

Sasmita, N., & Ratna, E. W (2015). “Pendhalungan” bentuk asimilasi kultural Madura dan Jawa di Jember. *Laporan Akhir Hibah Bersaing Kajian Budaya. Universitas Jember.*

Schell, S., Hiepler, M., & Moog, P. (2018). It’s all about who you know: The role of social networks in intra-family succession in small and medium-sized firms. *Journal of Family Business Strategy. 9*(4), 311–325. https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2018.08.003.

Susanto, A.B. (2005). *World class family business, membangun perusahaan keluarga berkelas dunia.* Penerbit Quantum Bisnis & Manajemen (PT Mizan Pustaka).

Wahjono, S. I., Wahjoedi, Idrus, S., & Nirbito, J.G. (2014). Succession planning as an economic education to improve family business performance in East Java Province of Indonesia. *Journal of Asian Scientific Research, 4*(11), 649–663.

Yeh, Y-H., & Liao, C-C. (2019). The impact of market and industry risk on family succession. *The North American Journal of Economics and Finance.* https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101021.

BAB
13

# Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Jember Berbasis Kebudayaan Pendhalungan

Mochamad Ilham

## A. Masyarakat Pendhalungan

Masyarakat Jember adalah masyarakat Pendhalungan. Secara konseptual, masyarakat Pendhalungan lebih dekat pada budaya urban daripada budaya tradisional, dan hingga saat ini, JFC adalah representasi terbaik budaya urban masyarakat Pendhalungan.

Sesungguhnya, tidak ada batas-batas resmi dan permanen yang menandai persebaran masyarakat Pendhalungan di daerah Jawa Timur bagian timur, atau sering disebut sebagai daerah Tapal Kuda. Pada periode Kolonial Hindia Balanda, daerah ujung timur Jawa ini disebut *Oosthoek*. Oleh divisi teritorial Mataram, daerah *Bang Wetan* merujuk pada daerah timur Surabaya. Wilayah-wilayah itu kemudian dikategorikan sebagai Pesisir Wetan (Pesisir Timur), wilayah yang para penguasanya diwajibkan membayar upeti dan melakukan kerja wajib untuk kerajaan Mataram (Winarni, 2012).

Wilayah Pendhalungan adalah daerah pertanian yang didominasi tanaman keras, seperti kakao, kopi, teh, dan tebu. Tidak semua tanah di wilayah ini berupa lahan subur seperti di wilayah Mataraman dan Arek. Meskipun beberapa sungai

mengalir melalui daerah ini, iklim di Pendhalungan lebih kering sehingga akses terhadap air tidak sebanyak di Mataraman dan Arek. Bagian utara wilayah Pendhalungan lebih kering daripada bagian selatan. Dibanding dengan kawasan-kawasan budaya lainnya di Jawa Timur, di kawasan ini terdapat lebih banyak keluarga miskin (Purwandaya, 2011).

Pergaulan yang intens dan berlangsung dalam waktu relatif lama antara masyarakat Jawa dan Madura menjadi sebab utama berkembangnya budaya Pendhalungan. Oleh karena itu, dapat ditelusuri asal mula terbentuknya masyarakat Pendhalungan berdasarkan proses terjadinya pergaulan kedua etnis tersebut. Sebutan Pendhalungan (atau semula Mendalungan) bagi masyarakat di kawasan Tapal Kuda itu diperkirakan diberikan oleh orang-orang Jawa (Demak dan Mataram), yang dalam kehidupan sehari-hari memang telah biasa menggunakan istilah tersebut pada abad ke-16 ketika mereka mulai intens mengadakan pergerakan ke arah Blambangan. Jadi, bukan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagaimana diperkirakan beberapa peneliti.

Setelah era kejayaan Majapahit berakhir, wilayah di Jawa Timur bagian timur, yakni Blambangan, menjadi kerajaan yang berdiri sendiri dan menjadi incaran perebutan berbagai pihak. Dalam kurun waktu dua abad (1546–1764), Blambangan menjadi rebutan antara Kerajaan Demak dan Mataram di Jawa Tengah serta kerajaan-kerajaan Bali. Kedua pihak yang secara politis berbeda tersebut, yakni kerajaan Islam (Demak dan Mataram) di sebelah barat dan di sebelah timur sejumlah kerajaan Bali (Gelgel, Buleleng, dan Mengwi), memperebutkan wilayah Blambangan untuk mendukung ambisi politik dan agama mereka sendiri. Demak mengirimkan ekspedisi ke Blambangan pada 1546. Ekspedisi Sultan Demak ke Blambangan bekerjasama dengan Pasuru-

an berhasil mengepung Panarukan, sehingga Blambangan jatuh pada 1546. Pada 1639, Sultan Agung menggempur Blambangan dengan kekuatan besar dan berhasil melumpuhkannya. Ekspedisi militer Mataram ke Blambangan dilakukan pada 1648 dan 1665 sehingga memaksa Blambangan memindahkan ibu kotanya secara berturut-turut ke Bayu dan ke Macanputih (Sujana, 2001; Margana, 2014; Winarni, 2012).

Secara umum, karakter masyarakat Pendhalungan adalah terbuka dan mau menerima perbedaan, religius, demokratis, egaliter, serta suka bekerja keras. Selain itu, mereka memiliki solidaritas tinggi, meskipun pada akhirnya solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pendhalungan lebih bersifat pragmatis ketimbang bersifat kultural. Sifat-sifat positif tersebut jika tidak dibina secara tepat dan terarah pada akhirnya tidak efektif mengusung konsensus kultural Pendhalungan.

Karena perkembangan teknologi komunikasi yang demikian dahsyat, dengan daya jangkau yang begitu mendasar terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, entitas kebudayaan yang berkembang di wilayah Pendhalungan tidak lagi hanya diwarnai budaya Jawa, Madura, serta budaya sejumlah etnis minoritas lainnya, tetapi telah masuk ke dalamnya nilai-nilai nasional dan internasional. Nilai-nilai tersebut, masuk melalui media massa dengan intensitas yang nyaris tak terukur.

Dibanding masyarakat Jawa Mataraman, Madura, dan Using yang memiliki khazanah kebudayaan yang mengakar lebih dalam, masyarakat Pendhalungan memiliki memori kolektif yang lebih tipis. Memori kolektif yang kokoh dan berkedalaman harus dibangun dalam jangka waktu lama, bahkan turun-temurun. Masyarakat Pendhalungan tampaknya masih belum merasa berkepentingan terhadap memori kolektif yang kokoh tersebut

dalam tata pergaulan sosio-kultural mereka. Akibatnya, mereka sulit membangun kepercayaan bersama terhadap nilai-nilai yang harus dijunjung, dihormati, dan ditaati bersama. Masyarakat Pendhalungan juga memiliki pandangan yang lebih simpel terhadap tradisi, yakni sebagai sesuatu yang tidak penting, tidak perlu mendapat prioritas tinggi, dan bahkan dianggap kuno. Inilah yang memang menjadi kelemahan masyarakat percampuran pada umumnya. Namun, sesungguhnya hal itu juga bisa dianggap sebagai suatu keuntungan karena masyarakat Pendhalungan tidak memiliki beban kultural seberat para tetangganya.

## B. Pendhalungan sebagai Zona Pariwisata

Apakah kawasan Pendhalungan dapat dijadikan sebagai zona pariwisata? Bagi seorang kepala daerah yang visioner seperti Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, hal itu tidaklah mustahil. Dalam waktu relatif singkat, dia telah berhasil menjadikan Banyuwangi sebagai zona pariwisata nasional yang layak diperhitungkan. Sayang sekali tidak banyak kepala daerah yang visioner seperti dia. Meskipun banyak daerah telah menyadari manfaat besar yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata, sangat sedikit yang bersungguh-sungguh dalam menangani dan mengembangkan pariwisata.

Pemkab Banyuwangi tampaknya sangat menyadari daya jual lingkungan alam serta kebudayaan masyarakatnya, sehingga sektor pariwisata mendapat perhatian utama. Pariwisata telah menjadi salah satu jenis industri baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara cepat, mampu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan standar hidup masyarakat, serta merangsang pertumbuhan sektor-sektor produktif lainnya. Dengan kata lain, pada masa kini, pariwisata merupakan sektor potensial bagi pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan mempu-

nyai efek berantai yang cukup panjang. Banyak bidang usaha di sektor pariwisata terkait langsung dengan kehidupan ekonomi masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Pendit (1990), sektor pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, dan pengangkutan. Pariwisata juga mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sasana budaya, pelestarian lingkungan hidup, dan semua itu dapat memberikan keuntungan dan kesenangan bagi masyarakat setempat maupun wisatawan.

Di Banyuwangi, terlihat bahwa pengembangan pariwisata budaya memiliki konsekuensi di mana masyarakat yang menjadi objek pariwisata harus menilai keberadaan diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain. Pemerintah Kabupaten, melalui Dinas Pariwisata, tampaknya cukup berhasil dalam membina masyarakat. Mereka juga harus pandai-pandai merespons program pembangunan nasional di satu sisi, dan pembentukan serta pemertahanan identitas kultural di sisi lain. Keduanya tidak boleh bertabrakan dan harus saling melengkapi serta menguatkan.

Sektor pariwisata merupakan industri *supply and demand*, lahir dari interaksi terus-menerus antara permintaan, penawaran, dan kebijakan strategis. Oleh karena itu, perlu diperhatikan berbagai sarana dan prasarana yang dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pariwisata, misalnya perencanaan pariwisata terkait keagamaan di Lumajang. Meskipun mayoritas masyarakat Lumajang bergama Islam dan hanya se-

dikit saja yang beragama Hindu, Lumajang memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata agama Hindu. Di Lumajang terdapat Pura Mandara Giri Semeru Agung, tempat beribadah bagi umat Hindu. Masyarakat yang beragama Hindu, baik dari Bali maupun dari daerah-daerah lain, akan semakin banyak yang berkunjung ke Lumajang. Di Jember, sejumlah pelaku pariwisata telah menciptakan mata rantai pariwisata yang dinamis dan sadar terhadap potensi yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Mereka membentuk organisasi Destinasi Wisata Jember (DWJ) untuk mendayagunakan aset-aset pariwisata yang ada dengan menitikberatkan pada hubungan dan saling mencukupi di antara mereka, sehingga tercipta lingkungan yang diharapkan mampu memancing penanaman investasi bagi pengembangan pariwisata maupun pengembangan produk-produk pendukung.

## C. Pariwisata dan Identitas Budaya

Secara global, pariwisata telah berpola sebagai sebuah industri yang digerakkan oleh pasar. Artinya, pasarlah yang menentukan apakah sebuah destinasi wisata yang dijual layak dibeli atau tidak. Oleh karena itu, menjual produk pariwisata tidak bisa dilakukan dengan cara biasa, sebagaimana layaknya produk pertanian atau produk-produk dagangan konvensional lainnya. Menurut Spillane (1994), pariwisata adalah komoditas dalam ruang lingkup pasar dan politik ekonomi global. Oleh karena itu, pariwisata di Indonesia perlu ditangani dengan lebih bersungguh-sungguh. Bagaimana merumuskan pembangunan sektor pariwisata di Indonesia, sehingga strategi pembangunan pariwisata nasional bisa terealisir? Kuncinya ada pada tiga unsur pokok yang secara terpadu diperlukan bagi kesuksesan rekayasa industri pariwisata, yaitu wisatawan, tuan rumah atau penyedia sarana wisata, dan promotor atau perantara bisnis pariwisata.

Apakah pembangunan pariwisata secara masif mampu memengaruhi identitas etnis dan representasinya? Kajian antropologis McKean (1977) dan Crystal (1977) tentang pengembangan dunia pariwisata pada masa awal di Indonesia menunjukkan hal menarik, khususnya mengenai efek pariwisata terhadap budaya dan identitas lokal. McKean menangkap adanya rasa pesimisme pada masa-masa awal pengembangan dunia pariwisata Indonesia, yang menganggap bahwa pariwisata secara masif akan menghancurkan budaya tradisional. McKean tidak sepakat dengan pernyataan bahwa pertunjukan budaya dan cinderamata yang diproduksi untuk pasar pariwisata telah kehilangan esensinya. Dia bahkan menyatakan bahwa realitas pariwisata di Bali jauh dari kesan merendahkan budaya Bali dan justru mengarahkannya pada revitalisasi. Dia memperlihatkan bahwa ternyata orang Bali memisahkan antara produk budaya yang asli dan untuk pariwisata. McKean juga memperlihatkan bahwa pariwisata telah menyumbangkan pendapatan tinggi bagi masyarakat Bali, dan pendapatan tersebut antara lain mereka gunakan untuk membiayai pelatihan musik, tari, dan pembuatan kerajinan tangan. Minat wisatawan terhadap kebudayaan Bali telah menumbuhkan rasa kebanggaan para seniman serta mendorong masyarakat untuk memperkuat identitas budayanya.

Sementara itu, Crystal menguraikan berbagai efek positif pembangunan pariwisata Tana Toraja di Sulawesi tengah sehingga membuat masyarakat untuk memelihara dan merevitalisasi ritual dan tradisi mereka. Masyarakat Toraja didorong untuk menunjukkan identitas dan sifat-sifat ke-Toraja-an mereka. Crystal mengungkapkan bagaimana pada awal 1970-an pemerintah Indonesia mulai menjajaki kemungkinan menarik minat para wisatawan ke Toraja dan menjadikannya sebagai Bali yang lain. Sebagai contoh, upacara Aluk To Dolo atau upacara penguburan

dianggap sebagai atraksi utama yang potensial. Berbagai fasilitas pendukung pariwisata, misalnya transportasi, hotel, dan *homestay* dibangun. Dalam waktu singkat, kunjungan wisata ke Toraja meningkat pesat. Selama tahun 1980-an, pariwisata Toraja telah menjadi agenda internasional.

Picard (1996) memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali secara dinamis mengubah identitas budaya mereka dalam konteks pembangunan pariwisata. Memang ada pihak-pihak yang menilai bahwa pariwisata merendahkan dan merusak budaya, tetapi Pickard berpendapat bahwa orang Bali dapat membangun batasan antara budaya yang sakral dan yang diperuntukkan bagi pariwisata. Menurut Picard, yang esensial bukanlah pertanyaan "apakah kebudayaan Bali dapat bertahan terhadap masuknya pariwisata", melainkan bagaimana budaya Bali telah dibentuk dan diubah dari dalam oleh pariwisata. Bagi Picard, "budaya turistik" bukanlah kekuatan luar yang hadir untuk mengubah budaya Bali, melainkan sebuah proses perubahan masyarakat Bali dari dalam di mana masyarakat Bali telah secara aktif terlibat dalam mengubah budaya mereka sendiri dan telah tumbuh kesadaran etnis dalam merespons peluang dunia pariwisata.

## D. Paradigma Baru: Pariwisata Berbasis Komunitas

Strategi pengembangan pariwisata adalah segala daya upaya yang dikerahkan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi suatu objek wisata sehingga menjadi lebih baik. Dengan cara demikian, destinasi wisata tersebut akan dikunjungi lebih banyak wisatawan serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat di sekitar serta memberi pemasukan bagi pemerintah. Ada empat pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang dikemukakan Getz (1987).

1. *Boosterm Approach*, yakni pendekatan yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat. Dalam pendekatan ini, masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak cukup dipertimbangkan.
2. *The Economic-indusry Approach*, yakni pendekatan yang mendahulukan tujuan ekonomi dibanding tujuan sosial maupun lingkungan, dan menjadikan pengalaman dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.
3. *The Physical-spatial Approach*, yakni pendekatan yang didasarkan pada tradisi penggunaan lahan secara geografis. Strategi pengembangan sektor pariwisata berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan digunakan di sini, misalnya pengelompokan pengunjung di suatu kawasan serta pemisahan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konfik. Pendekatan ini kurang mempertimbangkan dampak sosial dan kultural pengembangan wisata.
4. *The Comunity Approah*, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat setempat dalam proses pengembangan. Pendekatan ini menganggap penting suatu pedoman pengembangan yang dapat diterima secara sosial *(socially acceptable)*.

Saat ini, kecenderungan dunia global dalam pelaksanaan pembangunan adalah dengan menerapkan suatu strategi yang membuka akses dan kesempatan bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi. Hal ini juga terjadi dalam dunia pariwisata. *Community Based Tourism* (CBT) atau kepariwisataan berbasis masyarakat telah dibakukan sebagai strategi pembangunan di bidang pariwisata. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama—melalui pemberdayaan—dalam berbagai kegiatan kepariwisataan sehingga

masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari penyelenggaraan industri pariwisata. Konsep CBT diterapkan sebagai strategi untuk memobilisasi masyarakat setempat agar berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan memberdayakan sosial-ekonomi masyarakat tersebut.

Murphy (1964) adalah yang pertama kali memopulerkan konsep CBT. Menurutnya, produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, dan produk wisata serta konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal. Pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, sebab masyarakat lokallah yang harus menanggung dampak kumulatif perkembangan wisata.

Pariwisata berbasis komunitas adalah pariwisata yang bersifat kerakyatan. Konsep strategisnya menekankan pada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kesenian, adat istiadat, masakan, dan bangunan. Setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata. Pendekatan ini cukup berbeda dengan pendekatan pembangunan pariwisata pada umumnya karena daya dukung utama pengembangan pariwisata diperoleh dari masyarakat setempat, dengan tujuan utama meningkatkan standar kehidupan mereka. Oleh karena itu, fokus pembangunan pariwisata tidak hanya pembangunan sarana dan prasarana fisik belaka. Kata kuncinya adalah pemberdayaan komunitas lokal dalam proses pembangunan objek dan daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dalam pendekatan CBT, yang tidak

bisa ditawar adalah pelibatan masyarakat lokal sejak proses perencanaan program-program pariwisata hingga pelaksanaan dan pengawasan.

Dilihat dari jangkauan dan dampaknya, konsep CBT cocok untuk diterapkan dalam penyelenggaraan wisata alam, wisata kuliner, budaya, dan lingkungan sehingga membantu proses pelestarian sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun budaya. Ada kecenderungan wisatawan asing untuk berwisata dalam dimensi tradisonal, seperti mengunjungi desa-desa yang memiliki keunikan. Kecenderungan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Pemerintah Daerah di Tapal Kuda yang masih memiliki banyak desa tradisional.

Salah satu contoh penerapan CBT yang berhasil adalah pengelolaan wisata alam Teluk Cinta di Jember. Suto Wijoyo, dibantu oleh keluarga, kerabat, dan sejumlah warga Desa Payangan, memprakarsai pengembangan Teluk Cinta secara mandiri dan memperoleh keberhasilan yang signifikan hanya dalam beberapa tahun saja. Bandingkan dengan wisata Watu Ulo yang terletak di sebelah Teluk Cinta, yang telah berpuluh-puluh tahun dikelola oleh Pemkab Jember. Bukan kemajuan yang diperoleh, melainkan semakin lama semakin terpuruk.

Di Lumajang, ada Tempoeran Tubing Adventure, olahraga air yang dikelola Komunitas Tempoeran sejak 2014. Pada usianya yang ketiga, popularitas objek wisata ini berkembang cukup baik di kalangan anak-anak muda di Jawa Timur. Wisata petualangan ini menyusuri aliran sungai yang melintasi 4 desa dengan jarak tempuh kurang lebih 4 kilometer dengan waktu sekitar 1,5 jam hingga 2 jam. Masyarakat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari aktivitas pariwisata yang dikelola masyarakat secara

mandiri ini, sementara Pemkab Lumajang juga mendapat pemasukan melalui retribusi.

## E. Pariwisata Kota

Pada beberapa dasawarsa terakhir, ada kecenderungan di seluruh dunia bahwa wisatawan tidak hanya ingin bersantai sambil menikmati *sea, sand, and sun*. Pola konsumsi wisatawan secara pasti mulai mengarah pada jenis wisata dengan selera yang meningkat, yakni menikmati produk atau kreasi budaya *(culture)* dan peninggalan sejarah *(heritage)*. Kota yang dikembangkan dengan basis kebudayaan terbukti menjadi destinasi wisata utama di seluruh dunia.

Tren wisata kota tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi kota telah mengalami pergeseran dari industri barang menjadi industri jasa, hiburan, dan informasi. Pabrik-pabrik digeser lokasinya ke pinggiran kota, dan kota menjadi pusat konsumsi dan menjadi destinasi wisata baru. Yogyakarta dan Bandung adalah contoh terbaik untuk kasus ini.

Pendekatan pembangunan perkotaan berbasis pariwisata tidak begitu populer di wilayah Tapal Kuda. Penyebabnya, beberapa pihak sektor pariwisata masih menganggapnya identik—atau paling tidak berimpitan—dengan kemaksiatan dan hal-hal negatif, seperti perjudian dan pelacuran. Sesungguhnya ini tidak perlu terjadi jika Pemerintah Daerah bisa melakukan pendekatan kepada berbagai pihak yang menolak. Masyarakat perlu memperoleh penjelasan bahwa pembangunan perkotaan berbasis pariwisata adalah bagaimana mentransformasikan berbagai kegiatan rutin maupun temporer masyarakat perkotaan dalam bentuk kepariwisataan secara terencana dan terjadwal sepanjang tahun. Selain itu, seluruh titik awal pengembangan pariwisata daerah sebaik-

nya dimulai dari kota, kemudian membentuk jejaring menuju titik-titik destinasi lainnya.

Jember, sebagai sebuah kota kecil dan relatif tertinggal, membutuhkan berbagai sentuhan khusus untuk dapat dikatakan sebagai kota yang telah siap menjalankan program pariwisata kota. Ketika acara JFC digelar, misalnya, salah satu kendala yang muncul adalah tidak tertampungnya wisatawan di hotel-hotel di Jember, sehingga meluber hingga Bondowoso dan Banyuwangi. Untuk mengatasi persoalan ini, Pemkab bisa menggalakkan aset akomodasi yang telah dimiliki oleh masyarakat, misalnya *homestay*. Dinas Pariwisata sebaiknya memopulerkan sekaligus mengontrol keberadaan *homestay* melalui prosedur pengenalan dan sertifikasi. Selain itu, seluruh produk wisata harus menggambarkan identitas lokal. Mengenai hal ini, tampaknya telah ada upaya berbagai daerah di Tapal Kuda untuk mencari keunggulan kompetitif masing-masing daerah.

## F. JFC dan Jagad Pariwisata

JFC setiap tahun digelar di Jember sejak 2002. Perhelatan JFC selalu melibatkan banyak pihak, dan secara langsung maupun tidak langsung, ditonton lebih oleh jutaan orang. JFC harus kita pandang sebagai bagian dari industri budaya; dan pada dasawarsa terakhir, seluruh dunia sedang bergerak ke arah itu. Industri budaya mencakup segala sesuatu yang menghasilkan produk pesan budaya dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan dapat memengaruhi pandangan hidup, pikiran, sikap, perilaku, dan selera masyarakat yang mengonsumsinya (Arybowo, 2010).

Sulit untuk mengatakan bahwa JFC merupakan produk kultural yang dalam proses produksinya berlangsung tanpa referensi historis. Meskipun tampak mahal, glamor, modern, dan asing, sesungguhnya spirit JFC adalah lokal-tradisional. JFC adalah se-

mangat global yang dilokalkan karena menemukan ladang yang memiliki tradisi karnaval. Jika pementasan *fashion* yang digagas Dynand Faris itu digelar di atas *catwalk* biasa, akan menjadi tontonan asing bagi mayoritas masyarakat Pendhalungan. Di sini, dan bahkan di seluruh pelosok Indonesia, tidak ada tradisi *catwalk*. Karena pertunjukan *fashion* tersebut digelar di jalanan, dengan tajuk karnaval, ia dengan mudah dilokalkan. Ada tradisi karnaval di Indonesia di sepanjang bulan Agustus. Ada pula karnaval khas dalam rangka ritual, yang di Jawa disebut *kirab*. Bedanya, jika kirab dicitrakan mistis-tradisional, karnaval bersifat profan-modern. *Catwalk* adalah tradisi Barat, sedangkan karnaval tradisi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, telah terjadi akulturasi budaya yang intens dalam proses kreatif JFC.

Bagaimanakah posisi JFC di tengah-tengah masyarakat Jember yang terus berproses mengembangkan kebudayaannya? Masyarakat Jember, sebagaimana masyarakat Pendhalungan lainnya, terdiri atas orang-orang merdeka yang tidak terpenjara dalam kerangkeng sejarah kebudayaannya sendiri. Mereka tidak memiliki beban kultural yang berat, yang mengharuskan mereka taat pada tradisi adiluhung warisan nenek-moyang. Inilah alasan utama mengapa masyarakat Pendhalungan cukup mudah menyerap produk budaya yang sangat asing, kemudian membumikannya sehingga menjadi tradisi yang mewarnai kehidupan masyarakat.

JFC memang baru berumur 17 tahun dan belum dua atau tiga generasi sebagaimana dipersyaratkan untuk layak dianggap sebagai sebuah tradisi. Saya tidak sepenuhnya menyepakati anggapan semacam itu. Harus kita lihat kasusnya. Saya kira 17 tahun yang telah dilalui dengan keajekan yang terjaga serta dampak sedahsyat itu, JFC layak untuk disebut sebagai produk kultural tradisional masyarakat Pendhalungan. Banyuwangi dan

Solo yang selama ini dikenal sebagai daerah kaya-raya dalam hal produk budaya tradisional bahkan tidak mampu melakukannya. Jadi, tradisi juga mencakup berbagai aktivitas yang tidak dilakukan secara turun-temurun, tetapi memiliki tingkat keajekan yang memadai, serta memiliki dampak signifikan bagi yang melaksanakannya.

Di wilayah Pendhalungan, yang masyarakatnya secara kultural dianggap "tidak memiliki apa-apa," para seniman justru memiliki keuntungan lebih besar dibanding mereka yang berada di wilayah mapan, seperti Banyuwangi, Ponorogo, dan Solo. Para seniman Pendhalungan tidak perlu repot-repot mencari akar pijakan folosofis yang rumit dalam berkesenian sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam berkarya. Tidak mengherankan jika kemudian lahir produk budaya yang liar, memberontak, tidak *mainstream*, seperti JFC.

Aktivitas JFC mendapat dukungan yang semakin kuat dari tahun ke tahun. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menganugerahi Jember sebuah gelar prestisius "The City of Carnival." Konsistensi JFC selama 16 tahun berturut-turut menggelar *fashion show* yang dikombinasikan dengan karnaval dianggap telah menginspirasi acara-acara serupa di kota-kota lain di Indonesia. Inilah salah satu alasan penganugerahan tersebut. Menurut Arief Yahya, menteri Pariwisata, JFC secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap *Meetings, Incentives, Conventions and Exhibitions*/pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran (MICE) di Jember. Jumlah wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, yang berkunjung ke Jember terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2012 tercatat 742.297 orang, pada 2013 menjadi 830.237 orang, dan meningkat pada 2014 menjadi 920.200 orang, berhasil naik

kembali pada 2015 menjadi 1.055.794 orang, dan tahun 2016 sebanyak 1.302.233 orang. Dari jumlah tersebut, wisatawan mancanegara berjumlah 1.682 orang pada 2012, bertambah menjadi 1.869 orang pada 2013, kemudian 2.672 orang pada 2014, meningkat menjadi 3.017 orang pada 2015, dan 2.751 orang pada 2016.

## Referensi


Arybowo, S. (2010). Kajian budaya dalam perspektif filosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *12*(2), 209–230. https://doi.org/10.14203/jmb.v12i2.110.

Crystal, E. (1977). Tourism in Toraja (Sulawesi, Indonesia). Dalam V. Smith (Ed.), *Hosts and guests: the anthropology of tourism.* University of Pennsylvania Press.

Getz, D. (1987). Tourism planning and research: Traditions, models, and futures. *The Australian Travel Research Workshop, 5–6 November. Bunbury, Western Australia: Conference papers and workshop,* 2–43.

Murphy, H. (1964). *One dimensional man*. Beacon Press.

Margana, S. (2014). *Perebutan hegemoni Blambangan: Ujung timur Jawa 1763–1813*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

McKean, P. (1977). Towards a theoritical analysis of tourism: Economic dualism and cultural involution in Bali. Dalam Valene L. Smith (Ed.). *Hosts and guests: the anthropology of tourism.* University of Pennsylvania Press.

Pendit, N. S. (1990). *Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Picard, M. (1996). *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Singapore: Archipelago Press.

Purwandaya, B. (2011). *Poverty, growth and water: The case of East Java, Indonesia*. The Asian Conference on the Social Sciences.

Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius & Lembaga Studi Realino.

Sujana, I. M. (2001). *Nagari Tawon Madu: Sejarah politik Blambangan abad XVIII*. Bali: Larasan Sejarah.

Winarni, R. (2012). *Bertahan di tengah menguatnya kekuasaan kolonial dan modernisasi bupati-bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an* (Disertasi Program Doktor Sejarah Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada).

BAB
14

# Valuable, Rare, Imperfectly imitable, Non-substituable (VRIN) sebagai Strategi Kompetensi Wisata Cagar Alam Morowali dan Teluk Tomori

Husna

Berdasarkan UU No. 9 tahun 1990 dan Peraturan Menteri Pariwisata (Parmenpar) No. 10 Tahun 2016, daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat keunikan, keaslian, kelangkaan (sulit ditemui di daerah/negara lain), dan menumbuhkan semangat serta memberikan nilai bagi wisatawan.

Wernefelt (1984) dan Barney (1991) menyatakan bahwa perusahaan (dalam hal ini daerah potensi wisata) dapat unggul dalam persaingan dengan memanfaatkan sumber daya yang unik dan strategi. Sumber daya dan strategi merupakan unsur utama dalam menentukan kinerja jangka panjang perusahaan (Wheelen & Hunger, 2001). Dalam konteks ini, Resource Based View (RBV) memprediksi bahwa perusahaan yang telah banyak memiliki sumber daya *intangible*, akan memiliki *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) yang lebih besar (Villalonga, 2002). Kapabilitas atau kemampuan merupakan kompetensi inti saat perusahaan memenuhi empat kriteria keunggulan bersaing (*Valuable*, *Rare, Imperfectly imitable, Non-substituable*/VRIN) yang berkesinambungan.

Identifikasi sumber daya wisata alam di Cagar Alam Morowali dan teluk Tomori berdasarkan VRIN, digambarkan sebagai berikut.

1. ***Valuable*** (berharga/bernilai): Sumber daya alam berupa cagar alam Morowali, air terjun Matarutung, Batu Payung, komunitas masyarakat adat Wana dan tempat wista lainnya, akan menjadi bernilai bila bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Bila wisata ini berkembang dan dapat menambah jumlah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara, pendapatan masyarakat sekitarnya dapat meningkat. Melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah tersedia di kabupaten Morowali Utara, paket-paket wisata terus dipromosikan dengan bantuan teknis dan nonteknis dari pemangku kepentingan yang berada di sekitar wilayah wisata. Tentunya peningkatan ini harus dibarengi dengan menjaga kelestarian lingkungan. Pengoptimalan pengelolaan sumber daya alam (lokasi wisata), sumber daya manusia (*tour leader*/ pemandu wisata), dan sarana transportasi ke lokasi wisata diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.
2. ***Rare*** (langka): sumber daya tersebut langka. Potensi wisata alam yang ada di Kabupaten Morowali Utara merupakan sumber daya yang langka dan tidak akan bisa ditemukan di belahan dunia lain. Suku Wana, masyarakat adat di Cagar Alam Morowali, diakui oleh dunia internasional sebagai *indegenius people*, yang hanya ada di lokasi tersebut. Saat ini, masyarakat adat Wana yang masih bermukim di Cagar Alam Morowali dapat dijumpai di KM 9 wilayah desa Matube/ Lapangga. Komunitas suku Wana yang masih mempertahankan budaya lokalnya di wilayah ini berjumlah 18 kepala keluarga (KK) atau 63 orang berdasarkan informasi dari Kepala Desa Matube, Muhammad Said H. Syarifudin, pada

25 Desember 2019. Cagar Alam Morowali Utara memiliki kekayaan hayati berupa berbagai macam bunga anggrek, kantong semar; serta memiliki satwa langka, yaitu burung maleo, babi rusa, dan anoa. Di sekitar Teluk Tomori, ada Batu Payung. Pada saat air laut surut, orang-orang dapat berteduh di bawah batu tersebut. Potensi sumber daya alam alam menjadi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi daerah bila dikelola secara optimal

3. ***Imperfectly imitable*** (tidak dapat ditiru dengan sempurna): meniru sumber daya alam pastinya tidak mudah. Sumber daya alam yang menjadi potensi wisata di Morowali Utara merupakan anugerah Tuhan yang terbentuk secara alami. Peluang *imperfectly imitable* ini menjadi dasar kunci meraih keberlanjutan industri wisata.
4. ***Non-substituable*** (tidak dapat disubsitusikan): sumber daya alam yang menjadi objek wisata di Morowali Utara, tidak dapat disubsitusikan karena ada daya tarik unik yang melekat pada destinasi wisata. Daya tarik unik Cagar Alam Morowali Utara adalah wisata alam (danau, sungai, gunung, padang panjang), juga dapat bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat adat Wana, serta melihat burung Maleo pada penangkarannya. Hal tersebut hanya ada di cagar alam Morowali, dan tidak dapat disubsitusikan dengan kenikmatan wisata di daerah lain.

Uraian VRIN pada identifikasi wisata alam di Cagar Alam Morowali dan Teluk Tomori merupakan nilai utama dalam penciptaan keahlian dan kapabilitas yang menjadi kompetensi inti organisasi yang tercipta saat menentukan strategi pengembangan pariwisata. Kompetensi ini sangat penting untuk dibangun dan dikembangkan agar mampu memperbaiki dan mewujudkan ka-

pabilitas pariwisata daerah serta berkontribusi mengembangkan pariwisata agar berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantange. *Management Scince*, *17*, 99–120.

Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (1997). *Manajemen strategis: Menyongsong era persaingan dan globalisasi* (Alih Bahasa: Armand Adiyanto). Jakarta: Erlangga.

Hitt, M. A,. Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2011). *Strategic management: Competitiveness and globalization: concepts* (Ninth Edition). South-Western Cengage Learning.

Menteri Pariwisata. (2016). Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Ripparkap Kabupaten Morowali Utara. (2016). Dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Morowali. Kerja Sama Dinas Pariwisata Morowali Utara dengan Universitas Tadulako.

Pemerintah Indonesia. (1990). Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan.

Villalonga, B. (2002). *Intangible resources and the sustainabilty of competitive advantange*. Harvard Business School.

Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal, 5*, 171–180.

Wheelen, L. T. & Hunger, J. D. (2001). *Manajemen strategis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

BAB
15

# Memaknai Kearifan Lokal dalam Perubahan Sosial Budaya yang Terjadi di Indonesia

Asep Mahfupz dan Dadang Sundawa

## A. Memaknai Kearifan Lokal dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Indonesia

Kearifan lokal berisi nilai-nilai sebagai produk budaya yang baik, dianut secara terus-menerus, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Mufid, 2010). Kearifan lokal berkembang dan menjadi acuan nilai bagi masyarakat suku bangsa dalam waktu yang cukup lama (Kadarisman, 2017). Selain itu, kearifan lokal berkembang sebagai tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan suatu komunitas di suatu daerah yang memiliki ciri yang unik dalam bentuk sikap dan tindakan (Leoni & Indrayatti, 2017). Kearifan lokal di Indonesia dapat menjadi dasar pembentukan karakter masyarakat dan dapat menjadi salah satu pedoman hidup bermasyarakat serta menguatkan jati diri sebagai bangsa.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya suatu bangsa yang terwujud dari adat istiadat dan perilaku sehari-hari dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal di Indonesia sangat banyak dan perlu pewarisan nilai-nilai secara intensif agar generasi muda dapat melaksanakan dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal (Harmawati dkk., 2016). Nilai-nilai luhur kearifan lokal selayaknya dapat terus dimaknai dan direkonstruksi dalam konteks

masa kini (Dahliani, Soemarno, & Setijant, 2015) dan sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan lokal dan genius lokal (Asni, 2017).

Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait dengan hajat hidup orang banyak. Tradisi yang ditaati oleh anggota masyarakat menjadi tradisi yang dilanjutkan pada generasi selanjutnya dan diikuti secara turun-temurun. Apabila dilihat dari bentuknya, kearifan lokal berupa tata aturan di masyarakat, yaitu

1. Hubungan antarmanusia
   Terdapat aturan tentang interaksi antarindividu atau antarindividu dengan kelompok. Terdapat tata urutan pemerintahan di kelompok masyarakat, adat orang yang dianggap pemimpin, adat perkawinan, adat dan tata krama pergaulan di masyarakat (Thamrin, 2013).
2. Hubungan manusia dengan alam serta hewan dan tumbuhan
   Terdapat tata aturan berupa nilai-nilai kearifan lokal di kelompok masyarakat di Indonesia berkaitan dengan alam, hewan, dan tumbuhan untuk konservasi dan pelestarian (Hidayati, 2016; Maryani & Yani, 2016).
3. Hubungan manusia dengan hal gaib
   Terdapat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Indonesia yang mengatur hubungan dengan alam gaib, misalnya ritual tertentu untuk kesehatan, kehidupan, kelahiran, kematian, dan sebagainya.

Terdapat beragam perspektif untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat Indonesia. *Pertama*, ada yang melihat bahwa kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia dilihat dari adat istiadat yang dilakukan, kelembagaan yang dipertahankan di

masyarakat, kata-kata bijak, petuah yang dipatuhi, dan pepatah yang diwariskan turun-temurun.

*Kedua*, ada pula yang melihat kearifan lokal dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*). Artinya, segala usaha dilakukan untuk memperbarui institusi lama dan tradisi lama agar dapat difungsikan dalam kehidupan sosial kini. Di beberapa daerah di Indonesia, hal ini telah dilakukan, misalnya dalam *pelagandong* (Maluku), strata kekerabatan *dalihan na tolu* (Sumatra Utara), *tigo tungku sajarangan* (Sumatra Barat), dan *selametan* (Jawa).

*Ketiga*, ada kajian tentang kearifan lokal dilihat dari aspek religiositas, spiritualitas, keyakinan, dan agama yang berkembang dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang menganut Islam, nilai-nilai agama Islam berasimilasi dengan berbagai kearifan lokal yang berkembang (Ufie, 2016). Pada beberapa suku bangsa di Indonesia, kearifan lokal dapat terbentuk dari proses akulturasi antara tradisi/budaya lokal dengan nilai-nilai agama Islam. Proses akulturasi terjadi saat ajaran agama Islam masuk ke suatu masyarakat yang telah memiliki tradisi dan budaya lokal. Proses akulturasi, pada perkembangannya, menumbuhkan cara pandang, keyakinan, dan sikap yang dinamis serta heterogen (Maryam & Musofa, 2018; *Rahmawati & Yahiji, 2018*).

## B. Memaknai Perubahan Sosial Budaya yang Terjadi di Indonesia

Perubahan dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, teknologi, psikologis, dan aspek lainnya. Perubahan sosial dan budaya merupakan fenomena yang wajar, biasa, dan dapat terjadi di mana pun dengan cepat atau lambat. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, proses perubahan sosial budaya semakin cepat (Syamsiyatun & Wafiroh, 2013).

Manusia sering kali tidak puas akan sesuatu atau merasa bosan tertentu sehingga memerlukan suasana berbeda. Manusia akan berusaha untuk menemukan cara baru atau situasi baru yang dapat dianggap menyenangkan dan memuaskan diri, itulah yang menjadi awal adanya perubahan. Apabila perubahan itu berkesinambungan, mempengaruhi manusia lain, dan khalayak dalam jumlah banyak mengikutinya, perubahan sosial akan terjadi.

Contoh nyata perubahan yang berkesinambungan adalah revolusi teknologi informasi dan komputasi. Sekarang ini orang akan merasakan kekosongan jika tidak membawa ponsel pintar atau tidak dapat mengakses internet di suatu tempat/lokasi. Padahal dahulu, sebelum berkembangnya teknologi ponsel pintar, orang tidak ada yang merasakan kekosongan tersebut. Dahulu, di antara orang dengan orang lain dapat berbincang atau berdiskusi tatap muka. Tidak heran jika saat ini banyak warung kopi atau kafe yang menyediakan *wifi* gratis.

Revolusi teknologi transportasi yang canggih menyebabkan perubahan pola mobilitas manusia. Manusia dengan mudahnya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa mengalami hambatan berarti. Sebagai contoh, jika seseorang membutuhkan tiket, dia akan mengakses internet dan memesan tiket secara *online*. Pesan kamar hotel atau makan pun bisa dilakukan secara *online*. Cara pembayarannya mudah, orang tersebut tinggal transfer uangnya melalui *mobile banking*. Dalam konteks ini, jelas bahwa perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Akibatnya, terjadi perubahan sosial budaya, yakni adanya gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial budaya di masyarakat Indonesia terjadi dalam beragam bentuk. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat.

Namun, adanya konflik sosial atau bencana alam akan mempercepat terjadinya perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya di masyarakat Indonesia dapat terjadi pada lingkup kecil dan besar. Aspek ini dilihat dari besar kecilnya pengaruh perubahan sosial tersebut terhadap perubahan sikap dan tindakan manusia. Contoh perubahan yang kecil adalah perubahan mode rambut remaja atau gaya berpakaian. Sementara itu, contoh perubahan yang besar adalah industrialisasi di suatu kawasan atau ledakan jumlah penduduk yang berpengaruh terhadap mata pencaharian dan pola hidup masyarakat.

Perubahan sosial budaya di Indonesia dapat terjadi karena direncanakan atau tidak direncanakan. Ada perubahan sosial budaya sebagai dampak dari perencanaan yang disusun sebagai suatu kebijakan. Sebagai contoh, pembangunan jalan tol dilakukan oleh pemerintah untuk memudahkan akses transportasi masyarakat. Meskipun berbayar, tetap saja masyarakat menggunakan jalan tol karena lebih efektif, efisien, dan cepat sampai tujuan. Beberapa contoh fenomena perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perubahan Sosial Budaya

| No | Perubahan Sosial Budaya | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | Cara berkomunikasi | - Penyebab: berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.<br>- Berkomunikasi dengan media alat komunikasi (ponsel) dan cepat aksesnya.<br>- Aspek hubungan manusiawi terabaikan. |
| 2 | Gaya hidup | - Penyebab: Informasi yang cepat dan beragam, multimedia.<br>- Gaya hidup semakin berorientasi prestise dan mode.<br>- Cenderung konsumerisme.<br>- Pola makan sehat dan olahraga sebagai *style*, termasuk penyalahgunaan narkoba. |

| No | Perubahan Sosial Budaya | Keterangan |
|---|---|---|
| 3 | Cara bertani | - Penyebab: perubahan fungsi lahan yang cepat.<br>- Cara bertani yang menyesuaikan dengan keterbatasan lahan, (hidroponik) tanaman organik, dan lainnya. |
| 4 | Cara berpakaian | - Penyebab: modernisasi dan globalisasi.<br>- Perubahan fungsi pakaian bukan hanya sebagai kebutuhan primer, melainkan juga berfungsi sebagai fashion dan gaya *(style)*. |
| 5 | Cara sikap ekonomi | - Penyebab: peningkatan pendapatan dan ekonomi modern, globalisasi.<br>- Berlibur dari rutinitas pekerjaan keluar negeri demi prestise dan gengsi.<br>- Membeli barang bermerek dan trendi. |
| 6 | Cara sikap religiositas | - Penyebab: pragmatisme.<br>- Lebih mengedepankan untung rugi, logika, dan fakta.<br>- Mengabaikan nilai-nilai leluhur. |
| 7 | Cara berkesenian | - Kemudahan akses dan pertukaran informasi, media televisi, dan media sosial.<br>- Berkembang seni pop dibandingkan seni adiluhung.<br>- Perubahan permainan anak dan remaja dengan perangkat gadget dibandingkan dengan alat tradisional. |
| 8 | Cara mendidik/ berbahasa | - Penyebab: perkembangan teknologi, informasi, komputasi.<br>- Proses belajar beralih pada perangkat teknologi sebagai pendukung kemudahan, belajar online.<br>- Proses belajar tetap didampingi guru sebagai fasilitator dan motivator.<br>- Penggunaan bahasa asing dalam mendidik dibandingkan dengan bahasa ibu. |
| 9 | Cara berinteraksi sosial | - Penyebab: perkembangan teknologi informasi, globalisasi, modernisasi, perubahan lahan.<br>- Perumahan semakin minimalis, bentuk apartemen.<br>- Semakin individualistis.<br>- Semakin mengabaikan musyawarah dan lebih mengandalkan voting. |

Sumber: Syamsiyatun dan Wafiroh (2013); Thamrin (2013); Pora (2016); Risal (2016); Ramdani dan Sapriya (2017); Pesurnay (2018); Putri (2019) diolah kembali.

## C. Memaknai Nilai Kearifan Lokal dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia

Saat ini, perubahan sosial budaya tengah terjadi dengan cepat dan bahkan dapat merusak nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat di beberapa wilayah Indonesia (Sadjim, Muhadjir, & Sudarsono, 2016). Dapat dikemukakan beberapa perubahan sosial budaya yang terjadi. Pertama, peralihan peran masyarakat dari produsen menjadi konsumen. Ada gejala yang terjadi bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih produk barang dan jasa daripada membuat sendiri. Kedua, masyarakat beralih pada sikap konsumtif. Adanya kemudahan akses terhadap barang dan jasa yang ditawarkan di mall dan pusat perbelanjaan, adanya diskon, dan kartu kredit membuat masyarakat tergiur untuk membeli barang dan jasa padahal belum tentu mereka membutuhkannya. Ketiga, masyarakat cenderung hedonis. Adanya kemudahan akses informasi, tayangan iklan, film, Youtube, dan media sosial lainnya membuat masyarakat mudah tergiur dengan penampilan, contoh sikap, dan perilaku yang dilihat dalam tayangan tersebut padahal belum tentu cocok. Yang ditiru hanya aspek gengsi dan prestise. Keempat, terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Beragamnya karakteristik masyarakat Indonesia berdasarkan mata pencaharian, wilayah, akses informasi, geografis, dan pola pikir menyebabkan kesenjangan secara sosial dan ekonomi. Dampak positifnya adalah terjadi kompetisi untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik, migrasi ke lokasi yang lebih menyenangkan, dan bekerja dengan kreatif serta inovatif. Dampak negatifnya adalah kriminalitas semakin marak terjadi, banyak orang yang mengalami gangguan psikis, frustrasi, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, dan prostitusi.

Indonesia sedang melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang, dan manfaat dari pembangunan telah banyak dirasakan masyarakat. Namun, pembangunan tersebut selayaknya dapat dirasakan merata oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dilaksanakan ini sering kali berakibat pada terpinggirkannya masyarakat adat atau masyarakat yang menjaga tradisi. Masyarakat yang teguh menjaga dan melestarikan kearifan lokal selayaknya tetap didukung, dikembangkan, dan diberdayakan.

Kepedulian terhadap pemahaman dan pemaknaan terhadap lingkungan kehidupan akan memberikan kearifan dan kematangan dalam pengambilan keputusan. Kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat harus disikapi secara bijak (Suwardani, 2015). Sebenarnya, banyak hal yang dapat diambil dari kearifan lokal untuk pembelajaran (Sartika, Adinugraha, & Kinasih, 2018). Salah satu ciri masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal adalah mereka memiliki tingkat solidaritas yang tinggi atas lingkungannya. Kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kearifan lokal dapat menjadi penyaring nilai-nilai yang berasal dari luar dan dapat digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern (Savira & Tasrin, 2017).

Salah satu cara yang tepat untuk mengungkap dan menyampaikan nilai kearifan lokal melalui pendidikan (Ali, 2017). Kearifan lokal dapat tetap terjaga eksistensinya dan diwariskan ke generasi muda apabila dilakukan secara sistemik dan sistematis. Kearifan lokal di suatu masyarakat perlu terus dijaga dan diwariskan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial budaya yang dialami bangsa Indonesia. Penanaman nilai kearifan lokal bisa

dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah atau madrasah dan pendidikan non-formal di masyarakat (Sukmayadi, 2016).

Nilai-nilai dari peristiwa, tokoh, dan bukti otentik yang masih mudah dijangkau dapat ditransformasikan kepada generasi muda melalui proses pendidikan yang mengedepankan nilai kasih sayang (*rahman rahim*), kedamaian, dan toleransi. Pada gilirannya, generasi muda diharapkan memiliki suatu sudut pandang baru dalam pemikiran mereka. Dengan demikian, nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter generasi muda yang baik (Taher, 2018). Oleh karena itu, dalam konteks kepentingan pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat—di berbagai suku bangsa di Indonesia—penting untuk dilestarikan dan diinternalisasikan secara sistemik dan sistematis.

Berbagai fenomena sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di Indonesia semakin marak terjadi. Diperlukan kepedulian bersama agar perubahan sosial budaya dapat terkendali dan tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Perubahan sosial budaya yang terjadi akan lebih dirasakan pengaruh negatifnya oleh masyarakat di kawasan terpencil dan tertinggal dibandingkan di wilayah perkotaan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa mewariskan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kearifan lokal kepada masyarakat Indonesia untuk menangkal pengaruh negatif tersebut.

Generasi muda saat ini seolah tidak peduli terhadap nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, dan lebih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kebudayaan dari luar. Oleh

karena itu, penting untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal sehingga dapat berkembang dan menjadi jati diri. Nilai kearifan lokal dapat menjadi pembentuk identitas atau jati diri masyarakat dan bangsa apabila dapat diterima dengan baik oleh generasi muda.

## Referensi


Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan pendidikan dan melestarikan kearifan lokal orang Bajo. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *11*(1), 187–206.

Asni. (2017). Kearifan lokal dan hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-'Adl, 10*(2), 54–69.

Dahliani, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, *3*(6),157–166. https://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/13.pdf.

Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & Rahmat. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Art*, *3*(2), 82–95.

Hidayati, D. (2016). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia, 11*(1), 39–48.

Kadarisman, A. E. (2017). Local wisdom with universal appeal: Dynamics of Indonesian culture in Asian context. *KnE Social Sciences, 1*(3), 8–18. https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.720.

Leoni, T. D. & Indrayatti, W. (2017). Muatan kearifan lokal dalam cerita rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah, 5*(2), 61–80.

Maryam & Musofa, M. A. (2018). Local wisdom of Malay Moslem community in Bengkulu. *Journal of Malay Islamic Studies, 2*(1), 15–26.

Maryani, E. & Yani. (2016). Kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memitigasi bencana dan aplikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 14*(2), 114–125.

Mufid, A. S. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, IX*(34), 83–92 .

Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 175 (2018) 012037 doi :10.1088/1755-1315/175/1/012037.

Pora, S. (2016). Identifikasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Ternate. *Jurnal Etnohistori*, III(1), 43–57.

Putri, W. F., Mahbud, A. S., & Dassir, M. (2019). Analisis kearifan lokal di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara (Studi kasus masyarakat tobelo dalam di Dusun Tayawi). *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(1): 1–19.

*Rahmawati & Yahiji, K. (2018).* Actualization of local wisdom in anticipating radicalism of religion in Gorontalo Indonesia. *KALAM, 12*(2). http://dx.doi.org/10.24042/klm.v12i2.2676

Ramdani, Y. A. & Sapriya, (2017), Integration of local wisdom based on naskah amanat galunggung in civics learning. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik,* 30(4), 418–427.

Risal, M. (2016). Kearifan lokal dalam pembentukan daerah otonomi baru di era otonomi daerah (Studi kasus: kearifan lokal di daerah Apau Kayan Kabupaten Malinau). *Jurnal Administrative Reform*, 4(2), 106−126.

Sadjim, U. M., Muhadjir, N., & Sudarsono, F. X. (2016). Revitalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan kearifan lokal berbasis *learning society* pascakonflik sosial di Ternate. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 4(*1), 79–91.

Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Kearifan lokal di pedesaan: Kajian praktik budaya religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, 20*(1), 109–128.

Savira, E. M. & Tasrin, K. (2017). Involvement of local wisdom as a value and an instrument for internalization of public service inno-

vation. *Bisnis & Birokrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, 24* (1), 1–13.

Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics, 13*(1), 96–112.

Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali, 05*(02), 247–264.

Syamsidar. (2015). Dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan. *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *2*(1), 83–92.

Syamsiyatun, S. & Wafiroh, N. (2013). *Filsafat, etika, dan kearifan lokal untuk konstruksi moral kebangsaan* (online version). https://www.academia.edu/12436750/Filsafat_Etika_dan_Kearifan_Lokal_untuk_Konstruksi_Moral_Kebangsaan.

Taher, N. (2018). Local wisdom: The values system of Minangkabau ethnic customs as a fundamental basic of educational character in Indonesia. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6*(2), 135–140.

Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (The local wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah, 16*(1), 46–59.

Ufie, A. (2016). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(2), 79–89.

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan, 12*(1), 64–85.

# Indeks

# Daftar Singkatan

| | | |
|---|---|---|
| CBT | : | *Community Based Tourism* |
| JFC | : | *Jember Festival Carnival* |
| MICE | : | *meetings, incentives, conventions, exhibitions* |
| RBV | : | *resources based view* |
| SCA | : | *sustainable competitive advances* |
| VRIN | : | *valuable, rare, imperfectly imitable, non-substituable* |

# Biografi Penulis

**Dr. Asep Mahpudz, M.Si**, lahir di Bandung, 8 November 1966. Ia menjabat sebagai Lektor Kepala Bidang Pendidikan Ilmu Sosial di Jurusan Pendidikan IPS FKIP dan Program Magister (S2) Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Tadulako di Palu. Kajian yang ditekuninya antara lain Pembelajaran Toleransi, Pendidikan IPS, Pengembangan Kurikulum, Kebijakan Pendidikan. Ia dapat dihubungi di HP. 081342767624, dan email: asepmahpudz@gmail.com.

**Dra. Nurhayati Harahap, M. Hum**, dosen Filologi, Bahasa Indonesia, Pengantar Ilmu Sastra, dan Kajian Prosa Lanjutan di program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Ia lahir di Padangsidempuan pada 19 April 1962. Salah satu bukunya yang baru diterbitkan, *Hikayat Raja Jumjumah* (2019), dibiayai oleh Perpustakaan Nasional. Sampai saat ini, ia aktif di Ikatan Masyarakat Linguistik Indonesia (IMLI) dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).

**Dr.Ir. Zuyasna, M.Sc.** lahir pada 9 Mei 1962 di Padang, Sumatra Barat. Ia merupakan dosen Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Pendidikan S1 ditempuhnya di Universitas Andalas pada Fakultas Pertanian, S2 di AAMU, Huntsvile-Alabama USA, dan S3 di IPB. Ia juga mengajar Genetika Tanaman, Pengantar Pemuliaan Tanaman, Bioteknologi Pertanian, Perbanyakan Tanaman, Pemuliaan Tanaman Membiak Vegetatif, dan Pemuliaan Tanaman Bercekaman. Fokus Penelitiannya saat ini merakit varietas kedelai unggul spesifik Aceh dan peningkatan keragaman Tanaman Nilam.

**Dr. Rd. Nia Kania Kurniawati** atau biasa dipanggil Ms. Nia, lahir di Paris van Java, 8 Juli 1979. Ia mengabdi sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untirta sejak 2002. Ia juga pernah mengajar di STIA Banten, Stikes Faletehan, dan sekarang aktif mengajar di Pascasarjana Untirta dan Universitas Esa Unggul.

**Enih Rosamah**, lahir di Sumedang pada 17 Agustus 1966. Ia menyelesaikan program Sarjana (S1) di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Pendidikan Magister Science (forest trof.) ditempuhnya di Georg-August Universität Göttingen, Jerman, dan terakhir ia menempuh jenjang Pendidikan Doktor (S3) di Georg-August Universität Göttingen, Jerman. Bidang keahliannya adalah Teknologi Hasil Hutan, khususnya Kimia Kayu (tumbuhan berkayu). Sejak 1991 hingga sekarang ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur.

**Firman Menne** adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara yang terlahir di Dare Bunga-Bungae, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada 4 Januari 1973 dari pasangan Petta Menne (Alm) dan Petta Hippe (Almh). Buku yang telah diterbitkannya, yaitu Komputer Akuntansi (2014); Hidup Sehat Menurut Syariat (2015), *Book Chapter 15; Advance in Islamic Finance, Marketing, and Management: An Asia Perspective* (2016), *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah* (2017), serta *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (2019).

**Farida Iriani,** dilahirkan di Palembang pada 6 Desember 1962. Ia menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, pada 2005 di bidang Ilmu Pertanian, sub-ilmu tanaman. Ia kini menjadi dosen di Universitas Bandung Raya Program Studi Agroteknologi, Sub-florikultura.

**Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M. Sc** adalah staf pengajar di laboratorium Genetika dan Pemuliaan Ternak Fakultas Peternakan, Universitas Papua. Karier pendidikannya diawali dari S-1 di Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih (1984–1990). Pada 1997–1999 ia melanjutkan studi S-2 Pemuliaan Ternak di Wageningen Agricultural University, Belanda. Studi S-3 ditempuhnya pada 2003–2006 di Universitas Brawijaya Malang. Ia diangkat menjadi dosen pada 1993 dan berhasil menjadi guru besar bidang peternakan pada Januari 2014.

**Dr. Rita Ismawati, S.Pd, M.Kes,** dosen Gizi pada program studi Ilmu Gizi dan Tata Boga Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Ia lahir di Lamongan, Jawa Timur pada 11 Juli 1969. Buku yang sudah ditulisnya adalah *Multimedia Interaktif Perhitungan Zat Gizi*, dan *Gizi Masyarakat*, *Pengantar Gizi Diit, Aneka Hidangan Sehat dan Bernutrisi*, dan *Menu untuk Anak Autis*.

**Dr. Ir. Nur Hidayat, MP.** dosen di Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Pendidikan S1 dan S2 ditempuhnya di Universitas Gadjah Mada. Pendidikan S3 diselesaikannya pada 2012 di Universitas Brawijaya. Buku teks yang telah diterbitkannya adalah *Mikrobilogi Industri* (2006), *Biodegradasi dengan Bakteri* (2014), *Bioproses Limbah Cair* (2016), *Mikologi Industri* (2016), *Bioindustri* (2017), *Mikroorganisme dan Pemanfaatannya* (2018), serta *Mikrobiologi Industri* (2018).
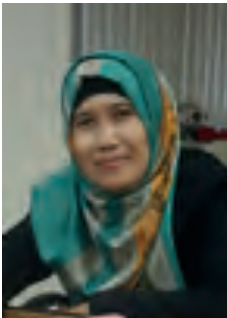
**Dr. Nur Sayidah, SE,MSi,Ak** Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya untuk jenjang S1 pada program studi Akuntansi dan S3 Ilmu Akuntansi. Magister Sains Akuntansi diperolehnya dari Universitas Gadjah Mada.

**Dr. Drs. Ec. Sentot Imam Wahjono, M.Si. adalah** Lektor Kepala di Departemen Manajemen Universitas Muhammadiyah Surabaya. S1 dan S2 diperolehnya dari Universitas Airlangga, sementara gelar doktornya dari Universitas Negeri Malang. Ia mengajar Pengantar Bisnis, MSDM dan Pengantar Manajemen. Ia juga aktif dalam pelatihan-pelatihan manajemen keuangan, pernah bekerja di pabrikan tekstil sebagai *chief accountant*, dan di kantor Konsultan Manajemen Internasional Deloitte Touche. Fokus risetnya saat ini di bidang *crowdfunding*, dan bisnis keluarga.

**Mochamad Ilham**, lahir di Kediri pada 1962. Ia menyelesaikan studi S3 bidang Sastra di Universitas Gadjah Mada, dan kini mengajar di Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Jember, khususnya di bidang penulisan kreatif dan metodologi penelitian. Ia menulis sejumlah buku, antara lain *Orang Pendhalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*, *Metodologi Penelitian Televisi dan Film*, dan novel *Titik Balik Kesunyian*

**Dr. Dra. Anna Marina, M.Si., Ak., CA.** Gelar akuntan negara diperolehnya dari Universitas Airlangga, Surabaya, pada 1986. Gelar doktor di bidang Pendidikan Ekonomi diraihnya di Universitas Negeri Malang. Ia kini mengajar Akuntansi Manajemen dan SIA. Ia juga aktif dalam pelatihan-pelatihan akuntansi manajemen dan SIA sebagai instruktur. Saat ini ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Fokus risetnya saat ini adalah bidang SIA, etika bisnis, dan manajemen rumah sakit.

**Dr. Husnah, M.Si.,** anak pertama lahir di Donggala, 11 Mei 1975. Ia adalah osen Lektor Kepala pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, Palu. Ia merupakan alumnus Program Magister Universitas Padjadjaran Bandung dan Program Doktor Universitas Brawijaya Malang. Penelitiannya berfokus pada perilaku keuangan, strategi, dan UMKM.

**Prof. Dr. Drh. Rr. Retno Widyani, MS, MH.** Dosen LLDIKTI IV Jawa Barat-Banten dipekerjakan di Universitas Muhammadiyah Cirebon. Alumnus S1, S2, dan S3 Universitas Gadjah Mada ini mengabdikan dirinya untuk mendukung para dosen Indonesia menulis buku dan membantu menerbitkannya di penerbit yang didirikannya. Ilmu yang bermanfaat adalah motto hidupnya. Berbagi ilmu berbagi manfaat adalah kegiatannya.

BUMIKU

# INDONESIA:

(Bunga Rampai Kearifan Lokal)

Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya. Tidak hanya berlimpah sumber daya alam, tetapi juga memiliki warisan kearifan lokal yang tak ternilai. Setiap kelompok masyarakat dan daerah di seluruh penjuru Indonesia memiliki kekhasan kearifan lokal masing-masing. Keragaman ini menjadi fondasi utama bagi bangsa Indonesia mewujudkan pembangunan sumber daya a manusia yang unggul.

Buku bunga rampai ini berisi ulasan komprehensif beberapa kearifan lokal dari daerah asal para penulis, yang seluruhnya adalah dosen dan akademisi dari perguruan tinggi ternama dari seluruh Indonesia. Kearifan lokal yang dibahas pun sangat beragam bidangnya, mulai dari sastra, biologi, ekonomi, hingga pariwisata.

Para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga dari keunikan kearifan lokal ini, sehingga dapat memotivasi pembaca untuk juga turut serta melestarikan dan memopulerkan kearifan lokal dari daerah masing-masing.

*Selamat membaca!*



**Diterbitkan oleh:**
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
*E-mail*: press@mail.lipi.go.id
*Website*: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

LIPI

DOI 10.14203/press.293

ISBN 978-602-496-193-0
9 786024 961121